NI PUTU WINANTI

PURA KELUARGA DAN PRATIMA

Meneguhkan Keyakinan Kepada Tuhan

Dilengkapi dengan
Sejarah Candi Hindu

Para Keluarga dan Pratisa
Ni Putu Winanti, S.Ag.,M.Pd
No. 97/2009
Penyunting: Wayan Supartha, S.H.,M.Ag
Desain Sampul: Wayan Sudiana
Penerbit: Pustaka Bali Post
Alamat: Gedung Bali Post
Jl. Kepundung 67 A Denpasar 80232
Telp. (0361) 225764 (hunting)
Faksimile: 0361 227418
Cetakan Pertama: Agustus 2009
Percetakan: PT. Offset BP Denpasar
ISBN 978-979-8406-88-9

Pengantar dari Penulis

"Niyatam kuru karma tvam,
karma jyāyo hy akarmaṇaḥ,
śarīrayātrā 'pi ca te
na prasiddhyed akarmaṇaḥ".

(Bhagawadgita, III.8)

Lakukanlah tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, sebab berbuat lebih baik dari pada tidak berbuat, dan bahkan tubuhpun tidak akan berhasil terpelihara tanpa bekerja.

Om Swastyastu,

Seiring dengan perkembangan jaman yang begitu pesat sampai memasuki era globalisasi dan modernisasi, umat Hindu pun dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang sangat kompleks dalam usaha memahami ajaran agamanya. Permasalahan-permasalahan tersebut sangat mengganggu keyakinan atau sradha dan bhakti umat. Umat Hindu yang hidup dalam lingkungan kemajemukan dalam

pergaulan di masyarakat akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan/pertanyaan, yang mencakup masalah praktek keagamaannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seperti: mana kitab suci Agama Hindu? Secara umum yang belum begitu dapat dimak secara jelas oleh pikiran bagaimana wujudnya, karena kitab suci Agama Hindu begitu luas dan kompleks. Mana mantra orang meninggal bagi umat Hindu? Mana mantra makan bagi Umat Hindu? Begitu juga mengapa ada pratima, mengapa tempat sembahyang umat Hindu begitu banyak/kompleks ada yang disebut Pura Dang Kahyangan, Pura Sad Kahyangan, Kayangan Tiga dan ada pula Pura-Pura Keluarga, dan lain-lain.

Untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut tidak semudah membalikan telapak tangan, karenanya diperlukan suatu pemahaman yang jelas terhadap berbagai permasalahan keagamaan yang dihadapi, melalui kerja sama antar pemuka-pemuka agama, pemuka adat, dan tokoh-tokoh agama, untuk dapat memberikan suatu penjelasan/pemahaman, terhadap permasalahan yang dihadapi, kegalau tersebut dapat melalui dharma wacana, penyuluhan-penyuluhan agama dan juga melalui karya-karya tulisan/berupa buku-buku agama, sehingga dapat dipedomani dalam kehidupan beragama.

Mengingat hal itu, maka kami tertarik menyusun buku dengan judul: "Pura Keluarga dan Pratima". Dengan harapannya buku ini diharapkan, dapat membantu umat dalam mencari jawaban terhadap aneka masalah yang dihadapi sehari-hari. Khususnya jika ada pertanyaan: apakah umat Hindu menyembah berhala? Mengapa mengapa umat Hindu tidak ada yang seragam? Atau

pertanyaan lain yang ada hubungannya dengan pura keluarga dan pratima. Lebih lanjut dalam buku ini dijelaskan, tentang pura keluarga, baik filosofinya, proses pembangunannya, dan ada juga contoh kasus dalam masyarakat. Demikian pula tentang hal ikhwal pratima, kami menuangkan dengan mengambil dasar tentang Brahman, meskipun tidak begitu lengkap.

Kami menyadari sepenuhnya, buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena melalui kesempatan ini, kami mohon maaf bila ada kekurangan dalam penyusunan buku ini. Ide kritik, yang bersifat konstruktif dari saran dan pembaca tetap kami harapkan, demi memuju ke arah yang lebih baik. Melalui kesempatan ini pula, kami tidak lupa menyampaikan ucapkasih kepada para senior kami atas bimbingan dan kerjasamanya melalui referensi beberapa buku yang kami gunakan.

Akhirnya semoga buku ini ada manfaatnya bagi umat dan Ida Hyang Widhi Wasa selalu memberkati.

Om Santih Santih Santih Om.

Denpasar, Juli 2009
Penulis,

Dari Penerbit

Om Swastiastu

Seiramma dengan kemajuan teknologi di era informasi dan globalisasi, semakin tumbuh pula minat cendekiawan Hindu untuk mewujudkan hasil karyanya dalam bentuk buku. Hal ini tentu saja menggembirakan, karena buku dapat memberikan pencerahan, minimal informasi tentang suatu hal yang sangat berguna sesuai dengan kebutuhan umat.

Sekarang ini, memang ada semakin buku yang menjajakan tentang para bak para keluarga maupun pun umum dan tentang pratima dalam arti luas. Akan tetapi buku ini, kiranya memiliki kualitasnya tersendiri sehingga dapat memberikan informasi yang lain, yang dapat melengkapi informasi yang baik kepada umat.

Kepada saudari Ni Putu Wiranti, S.Ag., M.Pd., kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas kepercayaannya

kepada Penerbit *Bali Post* untuk menerbitkan buku ini. Kami [illegible] penulis-penulis agama Hindu lainnya untuk [illegible] penerbitan buku yang memuat ajaran Hindu agar umat Hindu memiliki banyak pilihan.

Pada kesempatan ini, penerbit mohon maaf, jika dalam proses penerbitan buku ini terdapat kesalahan, baik kesalahan teknis maupun yang menyangkut materinya. Atas perhatian pembaca selama ini, kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, Agustus 200[illegible]

Penerbit

Kata Pengantar

Om Swastyastu

Agama Hindu dan budaya Bali dewasa ini menghadapi beraneka ragam tantangan global yang demikian berat. Meskipun demikian, tantangan tersebut akan dapat diatasi jika umat Hindu di Bali benar-benar dapat memahami kearifan lokal yang sudah diwarisi sejak lama secara turun temurun.

Sinergi agama Hindu dengan budaya Bali akan mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas budaya Bali dalam arti luas. Dalam sinergi ini, agama Hindu menempati posisi sebagai titik sentral (pusat) yang memberikan spirit dan menjiwai seluruh aspek budaya Bali. Sinergi agama Hindu dengan budaya Bali telah berlangsung melalui unsur bahasa, yakni bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna, sistem pengetahuan, sistem sosial seperti desa pakraman dan subak, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian [illegible], sistem religi, dan unsur kesenian seperti [illegible] seni [illegible] dan seni [illegible].

Beberapa contoh konkret sinergi tersebut dapat dilihat

dalam buku perdana *Pura Kahyangan dan Pratima* ini. Buku yang ditulis oleh saudari Ni Putu Winanti ini menyajikan tentang pura dan sanggah merajan, Pura Kahyangan, fungsi merajan bagi umat Hindu di Bali, bentuk dan jenis pabinggih di merajan, prinsip-prinsip pembangunan sanggah pemerajan, sanggah merajan di beberapa desa. Selain itu, juga disajikan sekilas tentang candi-candi Hindu yang ada di luar Bali. Dalam pembicaraan tentang sarana, buku ini menyajikan tentang pemujaan prasasti, palung, barong, rangda dan sebagainya serta bagaimana filosofi pemujaan tersebut.

Sehubungan dengan itu, kami menyambut baik penerbitan buku ini karena betapapun sederhananya sebuah penerbitan buku, akan menjadi sangat penting oleh karena ia dapat dimanfaatkan dan digalikan bahan renungan dalam rangka pemahaman aspek-aspek agama Hindu. Selain itu, kami merasa gembira karena Ni Putu Winanti adalah salah seorang pengajar di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, seorang wanita Hindu yang memiliki kesempatan dan peluang besar untuk menyumbangkan hasil karyanya melalui penerbitan buku kepada masyarakat.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada penulis dan penerbit *Paramita Bali Post* yang telah berpartisipasi dalam pengadaan bahan-bahan bacaan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia umat Hindu untuk mewujudkan cita-cita *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, Agustus 2009

Prof. Dr. I Made Titib, MA, Dr

Daftar Isi

Pengantar dari Penulis v
Dari Penerbit ix
Kata Pengantar xi
Daftar Isi xiii
Mengapa Umat Hindu Membangun Merajan? 1
Sekilas tentang Pura dan Sanggah Merajan 13
Pura Kahyangan 18
Fungsi Merajan bagi Umat Hindu di Bali 34
Bentuk dan Jenis Pabinggih di Merajan 39
Prinsip-prinsip Pembangunan Sanggah Pemerajan 47
Sanggah Merajan di Beberapa Desa 57
Candi adalah Tempat Pemujaan 65
Prasasti Candi Hindu Tertua di Dunia 69
Palinga, Arca, Patung 95
Gejala-gejala Sesomang yang Cinta Kepada Tuhan 97
Mengapa Memuja Prathima? 99
Filosofi dan Manfaat Pemujaan Palung 104
Barong dan Rangda 123
Nama dan Rupa Brahmana 125
Tari Barong 129
Barong Landung 130
Daftar Pustaka 167
Riwayat Hidup Penulis 169

Mengapa Umat Hindu Membangun Mrajan

Umat Hindu di Bali memiliki wadah yang berbeda dengan umat Hindu di luar Bali. Adanya kul (tempat persembahyangan) di Kalimantan misalnya, umat Hindu (orang asli suku Dayak) di sana tidak membuat mrajan. Untuk melakukan persembahyang, di dalam rumahnya ada tempat suci yang sama dengan pelinggihan yang ada di Bali. Kemudian di Kalimantan dengan rumahnya, ada bangunan yang dibuat dengan tambak kayu, khususnya [illegible], sebuah bangunan yang [illegible] ini, sebuah tempat untuk umat yang punya rumah.

Sedangkan umat Hindu di Bali, masing-masing pakarangan, paling tidak ada tiga pelinggih. Tempat suci

itu sering disebut sanggah. Sedangkan satu palinggih di pojok halaman rumah (biasanya di barat daya) disebut Palinggih Pasungguan Karang.

Dalam perkembangan zaman, tradisi itu pun berubah. Di komplek perumahan sekarang, banyak orang mendirikan sanggah yang lebih sederhana. Oleh karena faktor keterbatasan lahan (seperti di Denpasar) dan mungkin juga pertimbangan lain, maka banyak orang hanya mendirikan dua palinggih, yaitu *padma* dan pasungguan karang. Oleh karena keterbatasan lahan, maka dua tiga tiupan dijejer begitu saja di depan rumah, tanpa mempertimbangkan lagi arah mata angin. Mereka mendirikan tempat suci sederhana dengan alasan antara lain bahwa rumah mereka itu hanya tempat tinggal sementara, sewaktu-waktu bisa dijual atau dikontrakkan. Pengontrakanya pun bisa orang yang bukan beragama Hindu. Namun pemeliharaannya tetap dilakukan oleh tuan rumah. Bagi yang mampu, banyak yang mendirikan sanggah di lantai atas dengan mendirikan beberapa palinggih. Mereka tentu memiliki alasan tersendiri, antara lain pertimbangan lahan.

Aragan didirikan dengan konsep bahwa atma itu berproses untuk kembali ke asalnya yaitu Paramasiva. Dalam berbagai prasasti ada ditemukan kata Sidha Dewata yang berarti mencapai alam dewa atau berada pada alam Hyang Widhi. Roh suci atau Sidha Dewata inilah yang dipuja di ruang...

Pada zaman silam, roh raja yang telah dianggap suci ditempatkan di candi atau tempat suci yang juga disebut Sidharma. Hal ini dapat dilihat pada keterangan prasasti *Karang Tengah* (842 M) yang menyebutkan adanya bangunan suci "Kamulan Hyang Sambhara". Bangunan suci itu oleh para ahli diduga sebagai candi Borobudur, tempat pemujaan leluhur dinasti raja-raja Sailendra.

Pembangunan tempat suci untuk roh suci raja yang telah moksa (masuk) alam Ketuhanan (Sidha Dewata) disebutkan pula dalam prasasti *Kintamani A* yang yang berbunyi: "...*sang ratu sang sidha dewata sang lumah di air madhu*." (Sang raja, beliau yang telah moksa (masuk) alam dewata, beliau dicandikan di air Madhu). Pembangunan candi sebagai stana para raja yang telah suci rohnya atau mencapai *sidha dewata* juga disebutkan dalam prasasti-prasasti yang lain seperti *Prasasti Batuan*, *Prasasti Jerungan*, *Prasasti Gelang Aun*, dan lain sebagainya.

Dalam naskah *Negara Kertagama* pupuh 41.5 disebutkan: "...*kala sirnaa nawatha ing nawaya loka, sang dewaraja dinja ri kegenengan*." Artinya: "...pada saat beliau (sang raja) kembali ke alam sorga...beliau dicandikan di kegenengan."

Menurut Wiana (1992:17), raja yang dibuatkan candi atau dharma adalah roh raja yang telah suci atau moksanya (alam kedewaan). Dalam pupuh-pupuh yang lain banyak mengurailkan tentang pembangunan candi bagi raja yang telah wafat dan rohnya dianggap sidha

dewata (mencapai alam kedewaan). Seperti dalam prasasti 41 A disebutkan: Raja Anusapati dicandikan di Kidal. Dalam prasasti 41 A disebutkan Raja Wisnu Wardana wafat dan kembali ke alam dewa (*mulihnya sira lapa*) dan dibuatkan candi di Waleri dalam wujud Siwa dan Budha. Penjelasan tentang pembangunan candi ini juga dijelaskan dalam berbagai prasastinya dalam kitab *Pararaton*. Dalam kitab *Negara Kertagama* dan beberapa sumber yang lainnya menjelaskan tentang proses pembangunan candi (*sadhanna*) itu. Adapun proses pembangunan candi adalah dilakukan setelah upacara *sradha*. Candi dalam istilah selus bagi raja yang dibuatkan dharma adalah "dhinarma".

Lebih lanjut menurut Wiana, pembangunan candi merupakan perpaduan antara kepercayaan purba dengan kebudayaan Hindu setelah masuk ke Indonesia. Sebelum agama Hindu masuk ke Indonesia pada zaman Neolithicum dan zaman Meghalitheum telah ada suatu kepercayaan bahwa gunung itu adalah alam arwah. Oleh karena itu nenek moyang yang telah wafat dibuatkan tempat pemujaan yang disebut dalam istilah arkeologinya "teras piramid". Bangunan tersebut didirikan di lereng-lereng gunung.

Setelah berkembangnya agama Hindu di Indonesia, terjadilah perpaduan kebudayaan dimana kepercayaan akan gunung sebagai alam arwah tetap berlanjut dan juga dijambangkan sebagai alam dewa. Menurut kepercayaan

agama Hindu, gunung itu dijambangkan sebagai alam dewa.

Candi adalah bentuk tiruan dari gunung Mahameru, stana dari dewa-dewa. Karena itulah roh raja yang dibuatkan candi adalah roh raja yang telah suci atau mencapai alam dewa. Secara ritual, roh sang raja dianggap suci setelah dilangsungkan upacara *sradha*. Upacara *sradha* adalah upacara tahap kedua setelah sang raja wafat. Menurut keterangan *Negara Kertagama*, upacara *sradha* untuk sang raja dilangsungkan setelah sang raja meninggal 12 tahun. Sebelumnya dengan upacara *sradha* itu dibuatlah *pangurip-urip* sebagai simbolis dari badan roh sang raja. *Pangurip-urip* itu dibakar dan abunya dihanyut. Dalam tradisi Hindu upacara ini mungkin sama dengan upacara *ngaben*.

Adapun tujuan dari upacara *sradha* untuk membebaskan atma atau roh sang raja dari ikatan keduniawian. Hal ini merupakan penjabaran dari konsepsi moksha atau bersatunya kembali Sangkhyang Atma dengan Paramatma. Dalam *Negara Kertagama* dinyatakan bahwa upacara *sradha* bertujuan mengantarkan roh sang raja mencapai Siwaloka atau Sivabhuddha loka.

Setelah upacara *sradha* selesai barulah Sang Raja dibuatkan arca perwujudan (karena rohnya telah bersatu kembali) dengan Dewa tertentunya. Dalam rangka pembuatan arca perwujudan itulah lalu didirikan candi (*dharma*). Secara konseptual upacara *sradha* identik

dengan upacara memukur di Bali. Kesamaan konsepsi antara upacara memukur di Bali dan upacara sradha di Jawa pada masa lampau telah dibuktikan oleh beberapa ahli seperti Dr. Martha. A. Mussen.

Upacara memukur atau atma wedana menurut lontar *Sang Jaran Purwar* ada lima tingkatan dari kecil sampai yang paling besar yaitu "Ngangseg, *Nyekah, Memukur, Malegya* dan yang terbesar adalah "*ngelinggih*". Di masyarakat, upacara ini juga disebutkan upacara *Nyeroma* atau upacara Pamleman. Tujuan upacara memukur identik dengan tujuan upacara sradha yaitu mengantarkan roh mencapai alam dewata. Pada waktu upacara Ngaben, roh itu disebut Pitra atau Pitara. Setelah upacara Memukur roh atau Sanghyang Atma berubah nama yakni menjadi Dewa Pitara, artinya Pitara yang telah mencapai alam dewa.

Di dalam lontar *Ligya* disebutkan bahwa upacara Memukur mengantarkan roh mencapai alam yang disebut Achintya Bhowana. Dalam lontar *Ligya* disebutkan: "*...sang dewa pitara mer amanjapi amer ring Achintya Bhowana*". Artinya, "Sang dewa pitara melayang menuju alam Aditya. Sedangkan dalam lontar *Paramabhumi Kemulan* disebutkan "*ndu mapsem lantar Dewa Hyangnya Ngone*". Artinya, "Di sana atma menunggal dengan dewa hyangnya dahulu. Setelah roh mencapai tingkatan Dewa Pitra atau Sidha Dewata dilanjutkan dengan upacara yang disebut Dewa Pitara Pratista. Upacara Dewa Pitra Pratista

itu adalah menistanakan roh suci (Dewa Pitra) di Kemulan. Menistanakan atau upacara Dewa Pitara Pratistata dijelaskan secara jelas di dalam lontar *Paruman Kemulan* sbb:

"*...iti kramaning nyinggahakan pitra ring kemulan, ring anuning angalih kiriring ameng memukur, ring ratuing mulas dinanga sanalan pitring dinanga kaning ameng magawe pahuthan mamunggahakan pitra ajeng ulit, tan pahuthan kali pralaban dene...*"

Artinya:

"Inilah tata cara menyatakan roh suci di Kemulan, setelah melakukan upacara Nyekah atau Memukur ketika sudah mencapai dua belas hari, boleh juga setelah satu bulan tujuh hari, patutlah membuat upacara menistanakan roh suci besar atau kecil. Adapun upacaranya seperti prodalan Dewa (Wijana, 1992:19).

Berdasarkan pemikiran tentang pendirian candi di Jawa, yang disederhakan dengan upacara Dewa Pitra Pratista di Bali, maka amat jelaslah bahwa yang ditanakan di Paseranan seperti meajan Kemulan adalah roh suci yang telah mencapai Dewa Pitara.

Tata Cara Membangun *Meajan*

Membangun meajan lebih rumit daripada membangun rumah tempat tinggal. Sebagai alat karang meajan tetap letaknya berada di utara atau kelaun (uratas) di sebelah pekarangan rumah.

Yang dimaksud kaja atau kelod adalah arah matahari terbit atau gunung. Arah matahari terbit atau gunung dianggap arah yang suci. Karena arah itu merupakan sumber kehidupan semua makhluk hidup. Matahari merupakan sumber energi yang memberikan kehidupan semua makhluk hidup. Demikian pula gunung beserta hutannya merupakan sumber penampungan air. Air di gunung mengalir membentuk sungai sampai ke sawah dan ladang-ladang. Tanpa matahari dan air, semua makhluk hidup tidak bisa hidup. Oleh karena itulah, suatu dimakam di kaja atau di kelod. Untuk di Bali umumnya dimakam di kaja atau di kelod. Untuk di Bali umumnya kelod adalah arah utara (timur laut) dari pekarangan rumah.

Langkah-langkah meniriskan tentang:

(1) Ngetuak Karang
(2) Nyekat karang
(3) Nasarin
(4) Matakab
(5) Ngetupat

1. Upacara Ngetuak

Upacara ini merupakan sradha bhakti dan menyucikan atas tanah yang dipacaran dari tanah tegalan, sawah, dipadian tanah tempat pemujaan. Upacara Ngetuak ini merupakan upacara Bhuta Yadnya. Urutan upacaranya adalah sebagai berikut:

(1) Melangsungkan upacara caru ngetuak, yaitu caru ayam brumbun dengan runtutannya dengan urip 33 (tiga puluh tiga) yang letaknya sesuai dengan urip bhuwana (lintasan desa).

(2) Melangsungkan upacara byakala/durmanggala dan prayascita, dilengkapi dengan seperangkat agung dan penyumbian.

2. Nyekat Karang

Nyekat karang adalah mengukur atau menentukan dengan pasti letak tiap tiap pekarangan sesuai dengan ketentuan lontar Asta Dewa. Misalnya meletakkan kamulan ada yang menakar hitungan tiga dari batas pekarangan. Kalau hal ini dipetimbangkan berarti menggunakan perhitungan "guru" dari dasa wara.

3. Nasarin

Nasarin adalah upacara meletakkan beberapa jenis upakara sebagai dasar dari pada bangunan suci itu. Seperti yang dipakai misalnya: banten tumpeng barak dua buah, dilengkapi tujan dan tebh-tebhan, lawa pasu dengan daging ayam biying yang dipanggang sampai tangisa. Banten ini dialasi dengan piras. Canang pendemun, yaitu canang burat wangi, pengurawes, canang lebuhyan, pesucian. Alat pemuwegs terdiri dari canang dapdap bercabang tiga, sebuah mangkuk kecil, cincin bermata merah dan kalau mungkin sebuah keris. Sebuah bata merah depan gerbang Beda wangunan dengan dituba

3. Menakar dan Melapar

menyucikan bangunan adalah terbentuk pada waktu upacara pemakaian. Kalau bangunan sudah suci secara spiritual, maka dihatap kan lalu Bhatara menurunkan wara nugraha dan bersama di tempat pemujaan tersebut. Umumnya setiap 10 tahun sekali mepedem pedagingan dulang lagi untuk tetap menjaga kesucian pura atau pemujaan tersebut dan dilanyakan dengan upacara Nyoreng Linggih.

Pedagingan

Membuat dan menempan upacara untuk menanam pedagingan di suatu bangunan suci seperti *pulinggih-pulinggih* di mana harus dipimpin oleh sulinggih atau pandita. Untuk pedagingan padmasana, meru, pulinggih lin dan Kamulan berbeda dengan Pedagingan bangunan suci lainnya. Adapun pedagingan Kamulan menurut lontar Dewa Tattwa adalah sebagai berikut.

Mwah pedagingan anggwi kamulan, pripih emas sdaka tembaga, jarum tembaga, sdaka, wesi, pudhi mitah kotir, wangi-wangi, wenadahan rapetan putih, indusan wastra putih, ukuh dening lawo tri datu, gatur warna wenang, muwah prabotang, manusa dening sangkep kawali waja, kawangen kalih, arthanya 200 sangkep, saprakanyanya.

Artinya:

Lagi pula pedagingan sanggah Kamulan, lempengan emas, perak tembaga, jarum perak, tembaga, besi, pudhi mitah dua, bau-bauangan barna, dimarub dalam rapetan putih, diikat dengan benang tiga warna, atau boleh juga empat warna, disertai dengan peralatan manusia selengkapnya, kewali baja, kewangen dua buah, uang senilainya 200 kepeng dan selengkapnya.

Di dalam Lontar Wadhi Papincatan diuraikan juga tentang pedagingan Kamulan menurut lontar Wadhi Papincatan diuraikan agak berbeda sedikit dengan lontar Dewa Tattwa. Adapun bunyi lontar tersebut adalah sebagai berikut.

Tan hanan ring padmasana, ring sanggah Kamulan, ring tengah, pripih emas, sdaka, tembaga, jarum kadi pripih prabot manusa (deru gesep, wang-wanglim, kewali waja, winadahan, sasukalan, ne ring kiwa, pripih wesi ring kiwa, masurat ongkara, pada mepandem, yang sanggah Kamulan Sang Rata Brahmanya, tunggal pedagingannya, mwah anggwi Wesya Sanggah Kamulan Sudra pedagingannya pripih emas, pripih sdaka tembaga, nanging gegantungan podhi, perabot undagi juga wadahin pasukalan arthanya satak pitu likar.

Artinya

Kalau lain dari Padmasana, misalnya Sanggah Kamulan di tengah-tengah pripih emas, perak,

lembaga, artum sekual dengan peripih, perkakas manusia sekukupera, wangi-wangian, kuali baja dimanfatkan pada pasukutan, di sebelah kiri peripih besi bertalikan "engkara" di kanan peripih lembaga bertalikan Ongkara, dan diengab peripih perak bertalikan "Mangkara" semuanya ditanam. Sanggah Kamulan keluarga Kesatria sama pedagangannya dengan kaum brahmana. Sanggah Kamulan Wesya dan Sudra pedagangan, peripih emas, peripih perak, lembaga, namun hanya berupa guntingan kecil, podhi, perkakas pertukangan, ditempatkan pada pasukutan, uang-sepeng yang dorlakam berjumlah 227 kepeng.

Demikian antaralain pa pedagingan Kamulan menurut lontar Dewa Tatwa dan Lamar Widi Pajaneatan. Ada juga lontar-lontar lain yang menguraikan tentang pedagangan Kamulan Peneragan, pedagingan dalam masyarakat diumpamakan dengan desa, kala, patra. Dengan sudah selesainya upacara pedagingan, maka sudah boleh melanjutkan upacara Ngentag Linggih, sebingga Meqan tersebut sudah dapat dikatakan memadai untuk bisa melaksakan pawalan atau sembahyang.

Sekilas tentang Pura dan *Sanggah Mrajan*

Secara umum pura diartikan sebagai tempat suci, tempat persembahyangan atau pemujaan bagi umat Hindu. Kata "pura" berasal dari Bahasa Sanskerta "pur" yang artinya tempat suci, istana, kota. Sebagai nama istana dan kota, kata "pura" digandengkan dengan nama istana atau kota tersebut. Contoh: Hastinapura, Alengkapura, Semarapura dan sebagainya.

Menurut tradisi di Bali, jika hanya menyebut istilah "pura" maka itu artinya tempat persembahyangan. Selain istilah "pura", juga sering terdengar istilah "kahyangan" dan "parhyangan". Istilah "kahyangan" sering digunakan ketika menyebut istilah pura umum, seperti Tri

Kahyangan, Sad Kahyangan, Dang Kahyangan. Sedangkan pada "pedhyangan" dipakai dalam menyebut pemujaan Tri Hita Karana, yaitu Parhyangan (sering juga disebut Parahyangan), Pelemahan dan Pawongan.

Menurut keberadaannya, pura dapat dibedakan menjadi (1) kahyangan jagat, dan (2) kahyangan keluarga. Kahyangan jagat adalah kahyangan yang bersifat umum, dipuja oleh umat Hindu secara umum, tempat pemujaan Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya (Wiana 1992:11). Kahyangan jagat di Bali ada bermacam-macam yaitu: (1) Tri Kahyangan Agung, (2) Sad Kahyangan, (3) Asta Kahyangan, dan (4) Nawa Kahyangan (Sumatri, 1977:28).

Tri Kahyangan Agung adalah tiga kahyangan besar di Bali. Tri Kahyangan Agung ini merupakan manifestasi dan sinkronisasi konsep banyak dewa menjadi tiga dewa utama yang disebut Tri Murti ini pertama kali dikembangkan oleh Mpu Kuturan, salah seorang senapati kerajaan di Bali di bawah pemerintahan Prabu Udayana dan permaisuri Gunapriya. Dalam sejarah Bali disebutkan, "Untuk memantapkan dan menegakkan sendi-sendi agama/kerohanian di Bali, senapati segera mengadakan pertemuan besar dihadiri oleh pemuka-masyarakat dari pasraman Siwa dan Buddha. Dalam pertemuan itu diputuskan bahwa Tri Murti harus ditegakkan (Rai Sukra 1990:44). Untuk Siwa Desa yang termasuk dalam Tri Murti didirikan Kahyangan Tiga di masing-masing

desa Pakraman. Kahyangan Tiga tersebut adalah adalah: (1) Pura Desa sebagai stana Dewa Brahma, (2) Pura Puseh sebagai stana Dewa Wisnu, (3) Pura Dalem sebagai stana Dewa Siwa. Ketiga pura ini disebut Tri Kahyangan Agung.

Sedangkan di luar Bali hampir semua pura yang dibangun dipergunakan oleh umum. Bahkan di Jawa Tengah, menurut seorang pemangku di sana (wawancara, 19 September 2008), ada umat selain Hindu juga bersembahyang di sebuah pura. Mereka diberi kebebasan melakukan sembahyang dengan caranya sendiri, tanpa diberi aba-aba atau dituntun oleh pemangku atau rohaniawan.

Sad Kahyangan Jagat

Dari sejumlah pura umum di Bali, ada yang disebut Sad Kahyangan yaitu sebagai berikut.

(1) Pura Lempuyang, letaknya di timur;
(2) Pura Goa Lawah letaknya di tenggara;
(3) Pura Uluwatu letaknya di bardaya;
(4) Pura Watukaru letaknya di barat;
(5) Pura Bukit Pengulengan letaknya di baratlaut;
(6) Pura Besakih letaknya di timurlaut.

Pura dalam keluarga, di Bali disebut Merajan (juga disebut Pamrajan) Sanggah dan di beberapa tempat bertemu disebut juga "pikiranelan". Apa dan bagaimana sanggah itu akan dikemukakan pada bagian berikutnya.

Pura Keluarga

[illegible]

[illegible] sumber, umumnya [illegible] tersebut berfungsi sebagai [illegible] [illegible]. Tetapi setelah kata Kata Gelungan dan Kuningan lewat, sesungguh [illegible] pun disebut. Dalam pemaknaan Dramatari Calonarang, sesungguh [illegible] digunakan sebagai tempat pemujaan bagi [illegible] Dewa dan sejenisnya.

Sesungguh dapat diartikan penyangga, pemanggung, pelindung, penuntun ke arah ke Tuhanan. Ada sumber [illegible] dalam sebuah pekarangan rumah Hindu, [illegible] sesungguh kewaden sebagai tempat memuja roh-roh leluhur yang telah diruatkan dengan upacara kapatutan. Roh leluhur pada sesungguh kewaden ini dianggap telah bersatu dengan Sanghyang Tri Cakra (Brahma, Wisnu dan Siwa). Setelah keluarga makin bertambah, dan bertambah banyak, maka berkembang pulalah sesungguh atau [illegible] menjadi para keluarga yang lebih besar. Nama-namanya pun mulai bervariasi, ada yang [illegible] Pura Kawitan, Pura Dadya, Pura Panti, Pura Ibu/Pabin, Sesungguh Gede dan lain sebagainya.

Beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai [illegible] Kawitan lain katanya kamimitan. Kata "kawitan" berasal dari kata dasar "wit" yang berarti "pokok". Lalu kata "kamimitan" berasal dari kata dasar "mimit" yang lain diartikan "penyebab", atau "sumber". Kemudian kata "dadya" menurut Sumiati (1997:35) berasal dari kata "dadi" yang artinya "menjadi" atau "turunan". Lalu kata "pabin" artinya "tempat berlindung", "tempat

menuangkan pikiran" dan "tempat menunggu". Kata "ibu" berarti "induk" atau "pokok". Kata "pedharman" berarti "tempat memuja roh orang suci, para brahmana/wan" atau "pahlawan dharma".

Para Kawitan adalah pura yang penyungsungnya ditentukan oleh "wit" atau "leluhur", berdasarkan garis keturunan pratisa. Kalau diperhatikan dengan seksama, pura kawitan dalam kehidupan umat Hindu di Bali adalah tempat pemujaan roh leluhur yang dipercayai telah mencapai kesucian dari masing-masing warga, suatu atau kelompok kekerabatan, baik yang terdiri dari keluarga inti atau kleni kecil maupun keluarga luas yang memiliki kepercayaan berasal dari nenek moyang yang sama. Dengan kata lain, keberadaan pura kawitan didasarkan pada sistem kekerabatan.

Tentang definisi [illegible] ada yang mengatakan, bahwa tempat suci itu adalah sesungguh yang dimanfaatkan oleh klen brahmana, ksatria, dan anggota masyarakat lain yang telah menempuh proses inisiasi atau diksa. Fungsi [illegible] menurut I Ketut Wiana adalah untuk memuja roh suci leluhur yang disebut Dewa Pitara (Sadha Dewata) sebagaimana yang menjadi pelinggih utama di [illegible] adalah pelinggih kemulan. Sedangkan dalam sumber lain dijelaskan, sesungguh atau [illegible] adalah pura yang mempunyai karakteristik yang ditentukan oleh adanya dalam [illegible] atau asal leluhur berdasarkan garis keturunan suatu keluarga inti.

Menurut Wiana (1992: 20) *mrajan* adalah istilah dalam bahasa sehari-hari para bahasa Bali halus untuk menyebutkan tempat pemujaan bagi sebuah keluarga. Dalam bahasa kepari atau lainnya disebut *sanggah*. Wiana tidak menjelaskan perbedaan sebutan mrajan dengan *sanggah* pentasikan sampsa atau sesih.

Pamrajan adalah *alun kerang* atau kalau diampamakan sepem, *mrajan* adalah kepala atau *ulunyu* pekarangan. *Mrajan* memiliki tingkatan menurut besar kecilnya keluarga yang bersangkutan dan bentuk serta kelengkapan dan *pelinggih-pelinggih* yang ada. Dalam lontar *Sangama* ada dibedakan tingkatan-tingkatan pemujaan keluarga.

Hagenan sangkaran: Sangapakan ara, kesadhan kiam de en-pindatanyati amarya ularg and kahyangan, mamuja malan sadana, mamuja ularg sandhanyu ularg ularg sawa hem sandhanyu ularg sadhadhang ularg kanandhan kiam sagandaja pati kuna, ularg sateyah blagu ratang pahang sadatuk, ibu ularg nunuka, ambu sapitutung sitatak, sangga pratiwi sangaman dan ularg kamahu pasanggahnya sarang.

Terjemahannya:

Bhagawan Manekary, beliau menganut aliran Siwa dengan tugas yang diperintahkan oleh Sri Gandarapati memelihara dengan baik Sad Kahyangan kecil, sedang dan besar, sebagai kewajiban semua orang, dan lainnya

lagi adalah asal penjelmaan seseorang. Setiap 40 pekarangan rumah diserah mendirikan pura, adapun setengah bagian dari itu yakni 20 pekarangan rumah, supaya mendirikan *palinggih Ibu*, minimal 10 pekarangan rumah supaya mendirikan *palinggih Penyiran* dan *Kamulan palinggih* pada masing-masing pekarangan rumah.

Berdasarkan keterangan *Lontar Sangama* tersebut, kalau disesuaikan dengan kenyataan dalam praktik kehidupan beragama umat Hindu di Bali, maka yang disebut *Pamrajan* atau *Sanggah* adalah tempat pemujaan yang letaknya di hulu rumah pekarangan, dimana tempat pemujaan itu, *palinggih Kamulan* merupakan palinggih pokok. Sedangkan pada tingkatan yang lebih tinggi, dimana *palinggih* utamanya adalah Gedong Pratiwi, maka disebut *Pamrajan Agung*, atau *Sanggah Gede*.

Bagi umat Hindu di Bali, *palinggih Ibu* dan Panti sering disebut Pura Ibu atau Pura Panti. Sedangkan tempat pemujaan leluhur yang tertinggi disebut Pura Pedharman. Pura ini lokasinya di Besakih yang jumlahnya sebanyak 13 kompleks Pura Pedharman.

Fungsi *Mrajan* bagi Umat Hindu di Bali

Bagi umat Hindu di Bali, *mrajan* mempunyai fungsi yang cukup luas yaitu meliputi hampir semua aspek kehidupan sehari-hari. *Mrajan* dapat dipakai sebagai sarana tempat berjuang untuk mencari kebahagiaan, seperti misalnya mohon berkah, mohon keselamatan serta mohon didekatkan pada sesama anggota keluarga.

Putra Sayana (1990) menyebutkan, fungsi *mrajan* bagi umat Hindu adalah: (1) Sebagai tempat pemujaan roh leluhur; (2) Untuk melangsungkan upacara perkawinan dan ngaben tanah; (3) Sebagai pembina rohani; (4) Sebagai tempat pertemuan antar keluarga, penggalangan persatuan dan kesatuan keluarga; dan (5) sebagai tempat pendidikan dan pembinaan kebudayaan, karena di sana

odalan dipentaskan seni sakral seperti kidung, tari sakral *rejang*, tabuh (karawitan), pementasan wayang kulit, drama tari topeng, dan sebagainya.

1. Sebagai Tempat Pemujaan Roh Leluhur

Mrajan sebagai tempat pemujaan roh leluhur, menurut *Lontar Gong Besi* adalah sebagai berikut:

"...ngorahnira ring sang Atma, ring Kamulan tengen hapanda ngu Sang Paramatma ring Kamulan kiri ibunta Ngaran sang Siwatma, ring Kamulan madya ragasta. Brahma dadi meme hapu ngatur manthak ring dalem dadi Sang Hyang Tunggal, matenggalang raga..."

Artinya:

"...namanya beliau Sang Atma pada Kamulan sebelah kanan adalah linggih bapakmu bernama Paratma ada. Di Kamulan ruang sebelah kiri adalah linggih Sang Siwatma adalah ibu, di Kamulan ruang tengah ada wujudnya Brahma menjadi Ibu-Bapak yang bertujud Sang Hyang Tunggal, menyatukan wujud..."

Selain itu, petikan *Lontar Sang Hyang Sangah* ini dapat dijadikan tambahan informasi, dimana bunyinya diraikan sebagai berikut:

"...kramanta Sang Pitara malinggih batar Kamulanga ngkoh."

Artinya:

Kemudian Sang Pitara kembali pada tempat

sembahnya mereka mereka wiryanya, pada ni kalepa kegali de sang guru pitaranya, ni dadi gering ambeda beda lan marat tahuning ashada, mereka gering wanyane mangenti among pangeleka, amangangayakrama, aneh, lakang mesang kona gering angerepe edan edanan, kirna kaya sangkana ngun tunggeh, angkeep mesah kadimuding lenar sangrang lara sakit dikatus kerehnya sangrang lunte, ika pada tahunnya para desa sangeghenan kanten kawa, sakenteng ene dewanyat hemb hempiranna, sikeha rimana kayang ring pengem kimem, ngan kengan dening kada lenta mesah dengen. Apan sang desa pitaranya wenanna lan ane lunggeh, lan ana tenkinan dening sarinyanya tuna prakerti tanpa pangerwah, tuna pangasa kenala arsan mangrasami usang teusing lupa tan mapinda prakerti ring raga sarira, tan pitori ring kaliliyi.

Terjemahan

Setelah itu *dikatna palinggih* Sang Dewa Pitara itu distanakan di Kamulan, kalau laki (roh suci itu) di stanakan di ruang bagian kanan, kalau perempuan, distanakan di ruang kiri (dari Kamulan) di sana bersatu dengan Dewa Hyangnya dulu, oleh Sang Pandita diberikan puja jaya-jaya, bendakrya disembah oleh semua warga keturunannya. Setelah demikian selesai tata caranya, dan barulah dilakukan pralina dengan puja panyimpenan. *Dikatna palinggih* itu boleh di-*lebur* berus dibakar, abunya dimasukkan ke dalam kelapa gading disertai dengan kemunyen lalu ditanam di belakang *sanggah* Kamulan dibarengi dengan kulung kakawin yang diketahui oleh keluarganya. Begitulah caranya, suatu cara yang benar untuk berbakti kepada

sehat. Kalau tidak seperti itu tidaklah sebesar upacara untuk Dewa Pitara, yang Dewa Pitara akan berkeliaran tidak mendapat tempat, tidak ada tempatnya yang pasti, maka muncullah keturunan dan keluarganya, akhirnya tertimpa penyakit dibakiti oleh Dewa Pitaranya. Inilah yang menyebabkan datang penyakit yang oleh oleh tidak bisa diobati menurut kenyataan medis. Muncul penyakit ajab, tingkah laku yang tidak pantas, gila-gilaan, hati rusak, ogah, tunggah, ayam tinggung, sakit lemah, murung, sakit ingatan, tunggang tum dan juga menyebabkan boros kekayaannya hanya tanpa sebab, selalu merasa kurang makan dan minum, sehingga diusik oleh bhuta kala karena selamanya Dewa Pitara tidak mempunyai tempat. Atau tempatnya tidak menentu, karena keturunannya kurang berbakti, kurang pengetahuan, kurang perasaan, kemauannya saja mengutakan kenyang dan lapar, tidak berpuja pada diri sendiri dan tidak pula berbakti kepada leluhur.

Sebagai illustrasi, dalam Mahabharata diceritakan, Duryodhana dan saudara-saudaranya tidak dapat membayar hutangnya (Pitra Rna) kepada orangtua atau leluhurnya. Hal itu disebabkan, Duryodhana dan saudara-saudaranya yang dikenal dengan julukan Sentul Kurawa, tidak sempatnya mendahului orangtuanya sendiri. Sedangkan Pandawa yang memenangkan perang Bharatayudha memiliki rasa sebaliknya. Mereka bisa menyembah dan berbakti kepada roh leluhurnya. Bahkan dalam cerita pewayangan versi Bali, Pandawa sempat

melakukan upacara ngelinggihang Dewa Pitaranya yaitu roh Sang Pandu (ayahnya). Cerita ini sering dipentaskan dalam upacara Pitra Yajna di Bali.

2. Sebagai Pembina Rohani

Mrajan, memiliki fungsi sebagai pembina rohani, karena di tempat suci itulah sebuah keluarga dapat meraih ketenangan rohani. Tujuan manusia hidup adalah untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin. Tuhan telah menganugerahi manusia badan jasmani dan rohani. Jasmani dan rohani itu merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup. Dalam *Brahmana Purana* disebutkan, manusia adalah alat untuk mencapai *dharma artha kama* dan *moksa*. Tujuan hidup itu bisa dicapai jika ada keseimbangan jasmani dan rohani.

Fungsi *anggah* adalah memberi motivasi secara terus menerus agar manusia selalu menjaga kekuatan rohaninya. Dengan adanya *mrajan*, keluarga selalu diingatkan pada aspek-aspek rohani, karena areal *mrajan* adalah kawasan suci. Dengan adanya areal suci, maka umat setiap saat dimotivasi untuk menyucikan dirinya. *Chandogya Upanisad* mengajarkan umat agar setiap hari melakukan persembahyangan, misalnya Tri Sandya. *Sanda Sura* mengajarkan, agar umat setiap purnama dan tilem melakukan persembahyangan yang disebut Darsa Purnamasa. Semua kegiatan spiritual itu bisa dilakukan di *mrajan*.

3. Untuk Melangsungkan Upacara Perkawinan dan Tuwun Tanah

Selain sebagai tempat menyembah roh leluhur, fungsi *meajan* adalah untuk memanjatkan doa dalam melangsungkan upacara perkawinan. Upacara perkawinan yang dilangsungkan di *meajan*, di hadapan *pelinggih* Kamulan adalah upacara "*pademgen-dengenan*" atau "*makala-kalim*". Tujuan upacara itu yakni memohon anugerah agar pengantin atau putri sukses mendapat keturunan yang *sumbra*. Agar tujuan itu bisa dicapai dengan sukses, maka keturunan yang diharapkan lahir adalah pengelmaan dari leluhurnya yang telah suci di Kamulan.

Selain itu di hadapan Kamulan juga dilangsungkan upacara *mategen-tegenan* dan *mesawum-sawuman* dalam upacara *pekalian-kalim*. *Mategen-tegenan* dan *mesawum-sawuman* adalah lambang kewajiban suami-istri dalam mengarung bahtera kehidupan berumah tangga. Setelah mereka benar-benar menempuh hidup bersama dalam ikatan perkawinan, kerja sama sangat mutlak dilakukankan. Dengan adanya upacara tadi, maka *meajan* dapat memotivasi suami-istri untuk saling membantu yang dilandasi oleh filosofi *pyoma* (kasih sayang) yang dalam falsafah Jaka disebut: "*paras-paros sarpanaya, saling asuh sipatuh sulung sahayanika.*"

Seperti telah disebutkan, selain untuk melangsungkan upacara perkawinan, juga untuk melakukan upacara *Tuwun Tanah* bagi si bayi untuk pertama kalinya. Upacara ini dilakukan pada waktu si bayi berusia satu *dore* atau

210 hari. Makna upacara ini adalah untuk memohon kasih sayang dan perlindungan Ibu Pertiwi dan Bapa Akasa itu kehidupan bayi selama di dunia ini. Permohonan itu agar disaksikan pula oleh Bhatara Hyang Guru di Kamulan, sehingga oleh karena itu upacara ini dilakukan di *meajan*. Upacara Tuwun Tanah ini dilakukan dengan *nyigah* atau *mulukis* tanah dengan *bedanangmale* dan menutup si bayi dengan *gunungan sudamala* yang dibuat dari sangkar ayam dihias dengan sampian.

Di dalam *meajan* ada *pelinggih* yang disebut *pelinggih Kala*. Palinggih ini adalah nama dari Sang Kala Raja, yaitu lambang sumber energi. Kala artinya energi atau kekuatan. Kala juga berarti waktu. Fungsi *pelinggih* Kala adalah sebagai *pelinggih* untuk memohon kepada Tuhan agar dianugerahi kekuatan spiritual, untuk memelihara semangat dan gairah hidup yang penuh dengan gairah. Para seniman di Bali, terutama seniman pertunjukan meyakini di *pelinggih* inilah *nyana rasa*. Rasa dalam pengertian ini adalah kekuatan spiritual yang dapat berfungsi sebagai kekuatan penambah daya tarik dari sebuah pertunjukan. Seniman yang sering pentas dan digemari penontonnya sering akan disatakan bahwa seniman itu memiliki taksu. Taksu ini sering disamakan dengan *inner power* (kekuatan dalam).

Sedangkan *pelinggih* Ngerurah adalah *pelinggih* untuk menstanakan Sang Catur Sanak yang telah suci sebagaimana halnya Kamulan untuk *pelinggih* Sang Atma yang sudah suci. Di dalam *Lontar Anggastya Prana* disebutkan, sang bayi begitu lahir memiliki saudara yang

3. Untuk Melangsungkan Upacara Perkawinan dan Tuwun Tanah

Selain sebagai tempat memuntaskan roh leluhur, fungsi utama adalah untuk memanjatkan doa dalam melangsungkan upacara perkawinan. Upacara perkawinan yang dilangsungkan di muka, di hadapan *pamuwan* Kamulan adalah upacara "*pabinggih dengkewan*" atau "*mulang kulum*". Tujuan upacara itu yakni mohon anugerah agar pengantin atau pasutri sukses mendapat keturunan yang *suputra*. Agar tujuan itu bisa dicapai dengan sukses, maka keturunan yang diharapkan lahir adalah penjelmaan dari leluhurnya yang telah suci di Kamulan.

Selain itu di hadapan Kamulan juga dilangsungkan upacara *mategen-tegenan* dan *wenuman sumanti* dalam upacara *pekalaw-kalaw*. *Mategen-tegenan* dan *wenuman-sumanti* adalah lambang kewajiban suami-isteri dalam mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga. Setelah mereka benar-benar menempuh hidup bersama dalam ikatan perkawinan, kerja sama sangat mutlak dilaksanakan. Dengan adanya upacara tadi, maka mereka dapat memahami suami-isteri untuk saling membantu, yang dilandasi oleh filsafat *prana* (kasih sayang) yang dalam falsafah loka disebut "*paras paros sarpanaya, sagilik saguluk salunglung sabayantaka*".

Seperti telah diberitakan, selain untuk melangsungkan upacara perkawinan, juga untuk melaksakan upacara *Tuwun Tanah* bagi si bayi untuk pertama kalinya. Upacara ini dilakukan pada waktu si bayi berusia satu *otan* atau

210 hari. Makna upacara itu adalah untuk memohon kasih sayang dan perlindungan Ibu Pertiwi dan Bapa Akasa atas kehidupan bayi selama di dunia ini. Permohonan itu agar disaksikan pula oleh Bhatara Hyang Guru di Kamulan, sehingga oleh karena itu upacara ini dilakukan di muka. Upacara Tuwun Tanah ini dilakukan dengan menyalit atau mulaksa tanah dengan *bebunggunan* dan menutup si bayi dengan *gusungan sodamala* yang dibuat dari sangkar ayam dukat dengan *sampian*.

Di dalam mesajan ada *pabinggih* yang disebut *pabinggih taksu*. Pabinggih ini adalah stana dari Sang Kala Raja yaitu lambang sumber energi. Kala artinya energi atau kekuatan; Kala juga berarti waktu. Fungsi *pabinggih* Taksu adalah sebagai *pabinggih* untuk memohon kepada Tuhan agar dianugerahi kekuatan spiritual, untuk menciptakan ketenangan dan gairah hidup yang penuh dengan godaan. Para seniman di Bali, terutama seniman pertunjukan mempercayai di *pabinggih* inilah nama taksu. Taksu dalam pengertian ini adalah kekuatan spiritual yang dapat bertangsi sebagai kekuatan menambah daya tarik dari sebuah pertunjukan. Seniman yang sering pentas dan digemari penontonnya sering akan dikatakan bahwa seniman itu memiliki taksu. Taksu ini sering disamakan dengan *inner power* (kekuatan dalam).

Sedangkan *pabinggih* Ngorsah adalah *pabinggih* untuk menistanakan Sang Catur Sanak yang telah suci sebagaimana halnya Kamulan untuk *pabinggih* Sang Atma yang sudah suci. Di dalam lontar *Anggastya Prana* diberitakan, saat bayi begitu lahir memiliki saudara yang

disebut Sang Catur Sanak. Saudara empat sang bayi itu selalu mengawal kehidupan sang bayi, guna melindungi bayi dari berbagai godaan dalam kehidupannya dari kecil sampai kembali ke asal.

Pathoggih Ngerurah ini dibangun di sebelah kiri Kamulan (menurut pandangan kita, jika kita berhadapan pada dua pathoggih itu). Makna pathoggih Ngerurah adalah untuk merstanakan Sang Catur Sanak yang telah suci, Sanghyang Atma yang telah suci bersama di pathoggih Ngerurah diharapkan dapat mengantarkan kehidupan mendatang dan kelanjutannya yang masih hidup.

Mengapa kita menyembah roh leluhur yang telah suci? Kita melakukan hal itu, karena tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah bersatu dengan yang maha suci. Dewa Pitara yang distanakan di sebuah Kamulan itu, oleh karena telah mencapai alam kedewatan atau alamnya Sanghyang Tri Murti, maka Dewa Pitara itu disinggankan dengan Sanghyang Tri Murti. Akan tetapi pathoggih Kamulan itu bukan pathoggih Tri Murti. Pengidentikan ini bisa diterima karena Hindu mempercayai adanya moksha yaitu leburnya Pitara/Atma dengan Dewa alam Tunggal.

Oleh karena Dewa Pitara itu identik dengan Sanghyang Tri Murti, Dewa Pitara yang bersthana di Kamulan juga disebut Bhatara Hyang Guru. Bhatara Hyang di sini adalah Dewa Pitara itu sendiri dan Bhatara Guru adalah Dewa Siwa, dalam fungsi beliau sebagai pendidik umat manusia.

Adanya pengindentikan Dewa Pitara dengan Sanghyang

Tri Murti dapat dilihat dalam puja jika Pandita yang digunakan untuk Kamulan itu Guru Siwa Guru Sakti tersebut adalah sebagai berikut:

Om: dewa-dewa tridewanam, ti linggatmanam tri purusa sakti ciptam, sawa agatipwatmanam.
Om, guru dewa guru mupor, guru pakyan ipu, parwate guru purnamanam dewam, guru dewa sidhanityam.

Brahma Wisnu Iswara dewa, jiwatmanam trikamoksa sarwa jagat pratistanam, sadha kless winasanam.
Sarwa roga winarsaliam, kala roga pratichanam, molanam sarwa sidhanti, wighna dosa winasanam.

Terjemahan:
Dewa-dewa tiga dewa, Dewa Brahmani yang ada dalam lingkaran, Dewa Tri Purusa, yang sempurna suci yang menjadi tempat hidup.
Dewa yang memberi pengetahuan yang mencari wahyu, yang memberi bumi tempat hidup, yang cara suci, asal mula, yang merupakan atma di alam manusia, dewa yang selalu memberikan tuntunan suci.

Dewa Brahma, Wisnu dan Iswara yang merupakan tiga alam yang menjadi pangkal segala di dalam dunia yang menghasilkan dan memudahkan kelestarian.
Segala penderitaan dibuatnya tidak berdaya dan menyembuhkan kembali dari penderitaan serta

kebaikan yang diperoleh, menghiasdirkan dari semua racun, dosa dan halangan semua dihilangkan.

4. Menggalang Persatuan dan Kesatuan Keluarga

Dalam Lontar Sivagama disebutkan, bahwa dalam satu pekarangan rumah hendaknya didirikan *Mrajan* Kamulan, untuk sepuluh pekarangan dibangun Gedong Pertiwi, dua pulah pekarangan didirikan *palinggih* Ibu dan empat pulah pekarangan mendirikan *palinggih* Pamu. Dengan demikian, mrajan didirikan oleh dari dalam keluarga ini yaitu ayah, ibu dan anak. Dalam melakukan upacara keagamaan, lebih-lebih pada saat hari raya, masing-masing anggota keluarga memiliki tugas sendiri. Misalnya ibu membuatkan *banten*, ayah menyiapkan perlengkapannya, anak-anak menghias mrajan dengan *matra*, *tebing* dan sebagainya. Dalam pelaksanaan ini, maka mereka bekerja sama dan melakukan pekerjaannya dengan penuh rasa bakti. Hal ini selalu dilakukan, maka anggota keluarga sering melakukan komunikasi atau sering "curhat" sehingga dari komunikasi itu tumbuh rasa kasih sayang sehingga dapat memiliki kerukunan keluarga.

Selain itu, mrajan sering dipakai sebagai tempat untuk melaksanakan dari pulah yadni mohon maaf, bila di antara keluarga ada yang berselah, baik sesama keluarga maupun kepada Ibu Pertiwi maupun kepada Hyang Widhi Wasa. Umat pulah tidak saja bertakria mohon

ampun atas kesalahan tetapi juga merupakan wujud pembinaan atau pendidikan keagamaan sehingga keluarga akan mengalami peningkatan *sradha* dan bhakti kepada Hyang Widhi Wasa.

5. Sebagai Piranti Pendidikan dan Disiplin

Bagi umat Hindu, fungsi mrajan sangat penting bagi pendidikan agama. Fungsi mrajan bagi pendidikan agama Hindu, yakni mrajan sebagai piranti peningkatan *sradha* dan bhakti. Dalam agama Hindu *sradha* merupakan keyakinan yang tumbuh dari dalam diri manusia berdasarkan emosi keagamaan. Mrajan sebagai tempat suci untuk memuja roh leluhur sangat bermanfaat dalam meningkatkan *sradha*. Dalam keheningan umat Hindu akan terdidik bagaimana meningkatkan kepercayaan kepada Tuhan, atma (roh leluhur), karma phala, samsara dan moksha dari kepercayaan pada lima dasar agama yang disebut Panca Srada ini, akan dihebat dan dimatakan mrajan melalui upacara *gero* pulah di mrajan. Dengan demikian, maka mrajan sangat penting artinya bagi peningkatan *sradha* umat.

Pendidikan agama Hindu adalah proses pendewasaan umat melalui pengajaran dan pendidikan. Ini Kerangka Ajaran agama yaitu: (1) tattwa atau filsafat (2) Susila atau etika dan (3) upacara atau ritual. Ketiga kerangka ajaran Hindu tersebut dipelajari umat sindu untuk memintat umat menuju jalan yang baik dan benar. Tanpa ajaran

agama manusia akan menjadi bingung atau tidak akan tahu untuk apa sebenarnya ia hidup. Ajaran agama Hindu yang tertuang dalam kitab suci merupakan obor penerang jalan kehidupan manusia menuju kepuasan dan kebahagiaan hidup.

Dalam ajaran tattwa dan filsafat, kepercayaan terhadap lima dasar disebut Panca Sradda yaitu (1) percaya adanya Tuhan; (2) percaya adanya atma; (3) percaya adanya karma phala; (4) percaya adanya samsara dan (5) percaya adanya moksha. Dengan peningkatan kepercayaan ini melalui ajaran tattwa atau filsafat, maka manusia berusaha meningkatkan sradhanya sehingga tujuan hidup manusia dapat tercapai yaitu *Mokshartham jagadhita ya ca iti dharma* (Gudamana, 1980:15).

Dengan pelaksanaan tattwa disertai dengan etika serta upacara, maka tujuan hidup dapat dicapai. Dalam Sarasamuccaya (11) disebutkan:

Ikang dharma ngatan ika
hetuning mara ring swarga ika
kadi gatning perahu
an hetuning bayoga entasing tasik.

Terjemahan:
Adapun yang disebut agama (dharma) itu adalah jalan untuk mencapai sorgalah itu sebagai (bagai perahu adalah merupakan alat perdagangan (bahtera) untuk menyeberangi lautan.

Dalam mengoptimalkan hasil pendidikan agama, maka diperlukan piranti pengajaran berupa media. Salah satu media yang paling dekat dengan keluarga adalah *merajan*. Penggunaan merajan sebagai media pengajaran pendidikan agama Hindu dapat dimulai sejak manusia ada dalam kandungan. Melalui upacara *magedong-gedongan* hingga manusia itu dewasa dan bahkan hingga kematian tidak bisa dilepaskan dari kegiatan upacara di *merajan*.

Dalam pendidikan non formal, merajan bukan hanya menjadi tempat menghubungkan diri dengan Hyang Widhi, tetapi juga sebagai media untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan sesama. Hal itu bisa terjadi karena dalam kegiatan di merajan, manusia selalu bekerja sama dengan sesamanya.

Untuk mencapai hidup yaitu *Mokshartham jagadhita ya ca iti dharma*, yaitu damai dalam kehidupan (di dunia) dan damai juga di akhirat (dalam dunia kematian), ada tiga hal yang harus disucikan. Tiga hal itu yakni Tri Kaya Parisudha. Adapun rinciannya yaitu: (1) *Manacika* (berpikir yang baik), (2) *Wacika* (berkata yang baik), (3) *Kayika* (berbuat yang baik).

Dalam melakukan kegiatan di merajan, manusia berusaha melakukan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Dalam melakukan hubungan itu, akan tercipta pikiran-pikiran yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama.

Demikian juga dengan kondisi *mrajan* yang suci dan hening, dalam percakapan antar anggota keluarga akan menggunakan *ai* (*aku singgih*) dan *ano* (*aku sor*). Sor singgih bahasa akan mulai terbina dalam *mrajan*. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat saja menggunakan bahasa lumpur (kebanyakan) namun di *mrajan* menurut norma yang berlaku, seperti ada keharusan menggunakan *ai* dan *ano*. Demikian juga melalui pikiran yang jernih, bahasa yang santun akan melahirkan perbuatan yang susila, sehingga *mrajan* memang merupakan media membina sifat-sifat susila yang akhirnya diteruskan dan menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sebagai Pemedihata Pembinaan Kebudayaan

Dalam melakukan upacara di *mrajan*, ada berbagai macam seni budaya yang bisa ditampilkan. Misalnya seni ukir, karawitan, seni sastra, seni tari, dan sebagainya. Dengan adanya *mrajan*, maka ada latihan menabuh melantunkan kidung dan sering ditampilkan tarian, seperti tari *ayu* yang *mabeg*, *sang dewa*, *bawang*. Selain itu oleh karena ada kegiatan di *mrajan*, berkembang pula seni rias, dekorasi dan sebagainya.

Bentuk dan Jenis Palinggih di Mrajan

Bentuk dan jenis *palinggih* di *mrajan* dapat dibagi dua yaitu *palinggih* inti dan *palinggih* pelengkap. *Palinggih* inti yaitu Kamulan. Sedangkan *palinggih* pelengkap adalah *palinggih* Taksu, Ngerurah, dan ada beberapa *palinggih* pesimpangan pemujaan atau penyawangan dewa-dewa di Pura Kahyangan jagat Bali. Bentuk *palinggih* itu berupa Gedong Sari atau berbentuk Padma Paryawangan. Jenis dan bentuk *palinggih* itu adalah sebagai berikut.

1. Kamulan

Bentuk umum Kamulan ada dua yaitu:

(1) Kamulan biasa, bentuknya sederhana. Bangunan ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian bawah atau

dasar disebut bataran; bagian tengah merupakan badannya dan bagian atas merupakan ruangan yang jumlahnya tiga ruangan beserta dengan atapnya. Ketiga ruangan ini langsung menjadi penyangga atapnya.

(3) Disebut Kamulan Banjah. Bentuknya lebih megah dari bentuk yang pertama dan disebut pula Kamupan Agung. Kamulan Banjah bagian dasarnya atau bataranya lebih luas, karena sebagian untuk letak badan pelinggih dan sebagian untuk meletakkan tiang sebanyak dua buah untuk menyangga sebagian atapnya. Di atas bataran terletak badan pelinggih. Bagian atas dari pelinggih itu terdapat ruang tiga yang menyangga setengah dari atap bangunan. Atap bagian depan disangga oleh dua buah tiang yang bertumpu pada bataran pelinggih. Kedua tiang panjang di depan itu disebut Saka Arida.

2. Pelinggih Taksu adalah pelinggih Dewi Saraswati, sakti (kekuatan) Dewa Brahma dengan Khaseka Hyang Taksu yang memberikan kekuatan spiritual agar semua pekerjaan berhasil baik.

Bentuk bangunan Pelinggih Taksu dibuatkan menjadi tiga bentuk yaitu:

(1) Taksu Tenggeng

Taksu Tenggeng dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian bawah disebut Bataran, di atas bataran menggunakan sebuah tiang yang menyangga semua ruangan atau rong lengkap dengan atapnya. Dengan demikian, Taksu Tenggeng adalah pelinggih yang bagian bawahnya merupakan bataran, di tengahnya sebuah tiang dan bagian atasnya sebuah ruangan yang beratap.

(2) Taksu Nyangkil

Bentuknya hampir sama dengan Taksu Tenggeng. Hanya saja ruangannya terdiri dari dua ruangan (rong). Bagian bawah disebut bataran, bagian tengah disebut tiang (saka) bagian atas dua buang-cong yang menyangga atap.

(3) Taksu Agung

Bentuk bangunan Taksu Agung terdiri dari bataran di bagian bawah, di bagian tengah adalah badan bangunan, di atasnya merupakan sebuah ruangan disangga oleh sepasang Saka Arida dan ditutupi oleh atap bangunan. Penggunaan masing-masing pelinggih taksu ini tergantung dari latar belakang sejarah dari keluarga yang memiliki bataran tersebut. Meskipun berbeda-beda bentuknya, fungsi Taksu ini adalah sama.

3. **Palinggih Pangurah**, ada juga mengut Ngerurah. Bangunan ini menyatakan palinggih Bhatara Kala, putra Bhatara Siwa dengan bhiseka Ratu Ngurah yang bertugas sebagai pecalang atau penjaga sanggah jaminan. Bentuknya seperti tugu biasa, terdiri dari dasar sebagai batasan badan yang menyangga sebuah ruangan (rong). Hanya saja atapnya yang sudut-sudutnya berisi cating atau seperti landak, dan hal ini hanya di beberapa tempat saja. Inilah ciri khusus palinggih Ngurah. Letaknya di sebelah kiri palinggih Kamulan.

4. **Palinggih Sri Sedana atau Rambut Sedana**: palinggih Dewa Sri dengan bhiseka Sri Sedana atau Linawan (Ibu sekti) (kekuatan) dari Dewa Wisnu sebagai pemberi kemakmuran kepada manusia.

5. **Palinggih Padma**. Bangunan Padma ini juga sering disebut palinggih Panyawangan Padma Capah atau Padmasari. Padmasari berfungsi untuk penyawangan dewa-dewa atau Hyang Widhi. Adapun bentuk bangunan Padmasari adalah memiliki tiang siki (satu ruangan) dengan pelih tiga yaitu pelih taman, pelih sanak (madya), dan pelih sari. Padmasari tidak menggunakan Bedawang Nala. Padma Capah hampir sama dengan Padmasari, hanya saja Padma Capah memiliki pelih dua yaitu pelih taman dan pelih sari.

Padma Capah juga tidak menggunakan Bedawang Nala. Bahan bangunan umumnya dipakai yang terpilih. Kayu yang dipakai misalnya cendana, mesyari, majagau, cempaka dan lain-lain.

6. **Palinggih Manjangan Salwang**: palinggih Dewa Rsi Mpu Kuturan dengan bhiseka Limaspahit, penyebar dan penyempurna Agama Hindu di Bali abad ke-10. Bentuk palinggih ini berisi kepala menjangan lengkap dengan tanduknya.

7. **Gedong Sari**. Di sudut *nyegara* (hilir laut) sering kita didirikan *palinggih* pasimpangan atau *penyawangan* yang umumnya digunakan oleh keluarga tertentu. Sedangkan yang lain, sebagian besar tidak menggunakan bangunan itu. Bangunan pasimpangan ini berbentuk Gedong Sari yang bentuknya sama dengan gedong lainnya. Bagian bawah adalah dasar atau batatan, bagian tengah adalah badan yang menyangga ruang gedong yang bertiang empat. Bagian atas adalah atap yang puncaknya meruncit lancip. Jika atapnya berujung tumpul bernama Gedong Catu. Fungsi Gedong Sari ini adalah untuk pesimpangan dewa-dewa di Pura Kahyangan Jagat.

8. **Gedong Mapurut**: *palinggih* Dangdyang Nirartha dengan bhiseka Linawan, penyebar dan penyempurna

agama Hindu di Bali pada abad ke-15.

8. **Gedong Meprasat** atau Meru (tumpang satu, tiga, lima, tujuh) *pelinggih* Bhatara Kawitan yaitu leluhur atau dari keluarga.

10. **Bebaturan** *pelinggih* **Bhatara Ananthabuga** dengan Bhaska Sajetpetala, yaitu sakti Sanghyang Tyeha, kekuatan Hyang Widi Wasa dalam menguasai bumi.

11. **Bebaturan** *pelinggih* Bhatara Baruna dengan Bhaska Gelih yaitu sakti Bhatara Wisnu, kekuatan Hyang Widhi dalam menguasai lautan.

12. **Bebaturan** *pelinggih* Bhatara Indra dengan Bhaska Lebuing Akasa; yaitu sakti Bhatara Brahma, kekuatan Hyang Widhi Wasa dalam menguasai akasa.

13. **Gedong Limas**, adalah *pelinggih* Bhatara Raja Dewata dengan Bhaska Dewa Hyang atau Hyang Kosigyang yaitu atma para leluhur di bawah Pura Kawitan yang sudah suci.

14. **Pengajiu Lawang** (dua buah kiri kanan pemedal agung) adalah *pelinggih* Bhatara Kala dengan Bhaska Naga-Naga, yaitu Pura Bhatara Siwa yang bertugas sebagai penalang.

15. **Balai Pengarunan**, *pelinggih* Sahkara-Bhatari semua ketika dipersembahkan pindalan atau ayaban pengiring (barum-barumun). Sering juga disebut sebagai Bale Piasan (Pabyasan) karena pesiliggu-pesiliggu dihias ketika dilinggihkan di sini.

Jumlah dan bentuk *pelinggih* di atas, tentu saja tidak baku, sesuai dengan budaya daerah. Demikian pula kemampuan dan kepercayaan sangat menentukan. Di Tabanan, ada umat yang membuat sanggah Kemulan dengan pelawa dapdap ini. Di tempat lain, ada sanggah berisi *pelinggih* berbentuk tugu untuk salah seorang anggota keluarganya yang sudah diaben. Menurut kepercayaan mereka, tugu itu dibikin atas permintaan roh yang meninggal. Dengan demikian dia menyendiri, bukan disatukan di *mrajan*. Mengapa hal ini bisa terjadi, untuk memadajatkan jawaban yang jelas, tentu perlu pendalaman lebih mendalam.

Di beberapa sanggah pamrajan sering dijumpai beberapa gedong limas kecil-kecil yang merupakan *pelinggih* tambahan menurut sejarah para leluhur terdahulu yang keberanyakan didirikan untuk menyatakan bhakti dan bhakti. Misalnya ketika sakit memohon penyembuhan dari Ida Bhatara di Pulaki, setelah sembuh lalu mendirikan pengayatan beliau di sanggah pamrajan. Demikian selanjutnya berkembang dengan berbagai kejadian, sampai akhirnya ada yang mencapai jumlah.

Pelinggih pelinggih

Pelinggih pokok yang ada di sanggah pamrajan antara lain atau lebih seperti yang disebutkan di atas, hanya jenis dan letak pelinggih-pelinggih di masing-masing sanggah pamrajan tidak pernah sama. Menurut Bhagawan Dwija, hal itu disebabkan, masing-masing sanggah mengikuti sejarah leluhurnya.

Prinsip-Prinsip Pembangunan Sanggah Pamrajan

Dalam membangun sanggah Pamrajan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, misalnya orientasi, zoning, dimensi, dan konstruksi. Adapun rincianya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Orientasi

Dalam Tri Loka, sanggah pamrajan adalah pendekatan Swahloka, yaitu di bagian utama dalam tata nilai Tri Mandala. Bagian *hulunya* pada konsep *Ibu Pertiwi* dan bagian *Luan/Hilir* pada konsep Swa Bhuseda. Menurut Yudiana (1999:19), bangun Sanggah Pamrajan sebagai wadah

aktivitas ritual menjadikan orientasinya ke arah "Endag Surya" (Matahari terbit) yaitu sebuah sumbu religi Timur Barat, pamedal (pintu masuk) ke *sanggah pamujan* sebaiknya menghadap ke barat demikian pula halnya dengan Kemulan. Dengan demikian orientasi aktivitas di *sanggah pamujan* adalah menghadap ke timur (arah terbitnya matahari). *Pamerajan agung* umumnya selain mempunyai pemedal ke arah barat juga mempunyai *Pemedal Beralan* (pintu samping) ke arah selatan (Teben-Kelod) sebagai pintu harian.

Padmasana pada umumnya menghadap ke barat daya sehingga terjadi orientasi ke timur laut. Bangunan *meruwi* lainnya seperti Taksu dan Gedong orientasinya ke arah *Kaja*. Sedangkan Gedong Penyimpanan, orientasinya ke arah timur. Di beberapa tempat ada pula orientasinya ke arah Kaja. Bale Piyasan dan Bale Pawedan umumnya terletak di bagian teben menghadap atau berorientasi pemujaan ke arah timur. Secara ilustrasi orientasi yang dimaksud dapat dilihat pada gambar di halaman berikutnya pada buku ini.

Berdasarkan konsep Arsitektur Tradisional Bali pendekatan tidak akan penilaian terhadap aspek-aspek orientasi yang dimaksud yaitu:

(1) adanya orientasi religi Sentara Gunung (Kaja-Kelod) dan Endag Surya (Kangin Kauh).

(2) Terdapat orientasi hirarkhi dalam konsep Tetem Beduwurnya Teben/Rwa Bhineda.

GAMBAR ORIENTASI PELINGGIH

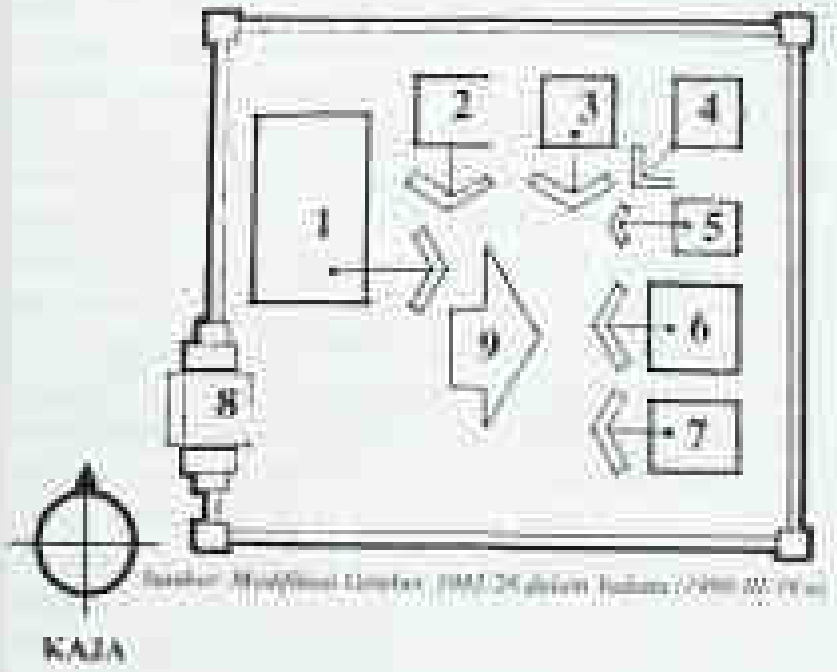

Sumber: Mudjihono (Ed.) 1985:24 dalam Sudana (1998:30-31)

Keterangan:

1. Bale Piyasan, menghadap ke Timur
2. Taksu, menghadap ke Selatan
3. Gedong Penyimpanan menghadap ke Selatan
4. Padmasana menghadap ke Barat Daya
5. Gedong Sari, menghadap ke Barat
6. Kemulan, menghadap ke Barat
7. Rong Ngelurah, menghadap ke Barat
8. Pemedal terletak di sisi Barat atau juga ada terletak di sisi Selatan. Tetapi yang lebih utama adalah sisi Barat.
9. Orientasi Penembahyangan

2. Zoning

Sanggah Pamrajan adalah wadah aktivitas ritual. Karena aktivitas di *Sanggah Pamrajan* berhubungan dengan kekuatan-kekuatan di luar dari manusia (*Niskala* dan *Sekala*) maka ia menempati zone yang berskala utama yang menurut konsep Sangha Mandala adalah pada zone *utamaning utama*. *Utamaning utama* bermakna paling utama di antara yang utama yaitu *kaja kangin*. Keutamaan *Sanggah Pamrajan* adalah dalam fungsinya mewadahi aktivitas keagamaan. Dengan demikian penentukan (zoning) *Sanggah Pamrajan* untuk Geria (tempat tinggal pandita) cenderung menempati bagian timur (Geria Kelenan) sedangkan terletak di *kaja kangin*. Zone *Sanggah Pamrajan* untuk puri umumnya juga *kaja kangin* tetapi cenderung menempati zone kaja, sehingga tiga petak *ista* dan Sangha Mandala di tempati oleh *Sanggah Pamrajan* dari barat ke timur, masing-masing untuk Jaba Sisi, Jaba Tengah dan Jeroan (Puri Pemecutan, Puri Ubud dan Puri Sidan). Jika dinajikan dalam bentuk gambar maka pembagian zone yang dimaksud dapat dilihat pada gambar di halaman berikut.

Berdasarkan kajian konsep Arsitektur Tradisional Bali maka suatu pendekatan bentuk ukur penilaian terhadap aspek-aspek zoning yaitu:

(1) secara horisontal adanya konsep Sangha Mandala yang merupakan perpaduan dari Tri Mandala (Utama, Madya, Nista) berdasarkan sumbu bumi Kaja Kelod dan sumbu religi Kangin Kauh.

Gambar Pembagian Zone

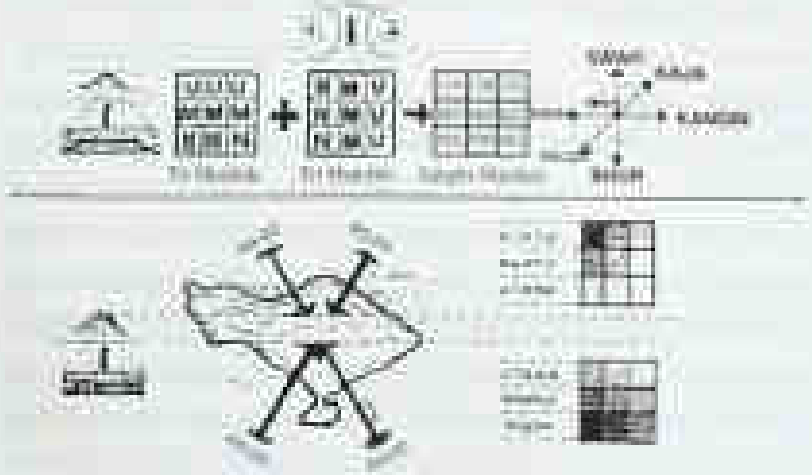

(2) Secara vertikal, adanya konsep Tri Angga (kepala, badan dan kaki), Beten Bedawur/Luan Jeleh/Roja Bhineda dan Tri Loka (Bhur Loka, Bwah Loka, Swah Loka). Konsep Tri Loka ini sering dipadukan dengan Tri Bhutara (Hidrosfera, Litosfera dan Atmosfera).

3. Dimensi

Dalam acuan Arsitektur Tradisional Bali, ditetapkan dimensi-dimensi tertentu untuk parahyangan dengan sebutan sikut parahyangan. Juga dibedakan parahyangan untuk masing-masing golongan dengan variasi tertentu sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing. Dimensi untuk pekarangan *Sanggah Pamrajan* (sikut karang) dipilih satuan Utama, Madya, Nista dari dua alt:

(depa) *Ayu* maka (depa hasta), *depa agung* (depa hasta muti) masing-masing dengan Pengurip-urip tertentu yang diharapkan membawa keberuntungan serta pengaruh-pengaruh berdasarkan dimensinya masing-masing. Ukuran tata letak atau komposisi massa bangunan Sloka Asta Wara. Untuk jarak-jarak bangunan pembayangan adalah pada kelipatan Guru dari Asta Wara yaitu Sri-Indra-Guru-Yama-Rudra-Brahma-Kala-Uma kecuali untuk Taksu yang jaraknya ditentukan pada kelipatan Kala. Dimensi-dimensi tersebut diukur dengan kelipatan tapak kaki pemuik yang selalu diakhiri dengan pengurip "a tapak nganalang" (satu tapak kaki melintang).

Dimensi Tradisional

Dimensi kehutan sesungguhnya tidak ada ketetapan yang mutlak. Lebih banyak merupakan aspek estetis atau rasa kebudaian nikang-singging undagi setempat yang sangat dipengaruhi oleh Desa, Kala, Patra (tempat, waktu keadaan). Untuk dimensi gedong-gedong, konstruksi kayu telah ada ketetapan tertentu yang juga didasarkan pada kelipatan ru (sikut Hang) yang merupakan modul ukuran sebagaimana dimensi pada bangunan pawongan.

Dimensi bagian-bagian tertentu dalam material kebutuhan untuk bangun-bangunan, Sanggah Pamerajan disesuikan dengan bentuk-bentuk dan proporsi rapat tidak konsumsi yang akan diterapkan pada bangunan yang dibuat untuk Sanggah Pamerajan. Jadi secara umum

dimensi-dimensi bangunan Sanggah Pamerajan sebagaimana yang dimaksud dalam acuan Arsitektur Tradisional Bali lebih dapat dibandingkan untuk bangunan pawongan atau pelinggihan.

Dimensi yang dimaksud dalam studi ini adalah dibatasi pada sistem sikut karang yaitu perhitungan dasar jarak peletakan massa bangunan. Sikut konstruksi yaitu perhitungan dimensi bagian-bagian bangunan. Sebab jika dikesuari, pemakaian sikut-sikut ini cukup rumit dan tidak relevan dengan keadaan sekarang. Sebagai contoh disebutkan dalam lontar *Kanda-kandi* bahwa suatu sikut cocok untuk suatu peruntukan tertentu. Sikut karang untuk paraliyangan adalah Depa Astha Muali (Asta Kosali I.06 T terjemahan Gelebet halaman 25). Panjangnya ke utara 14 Depa, lebarnya ke Timur 13 Depa disebut Dwala, pengaruhnya baik. (Asta Kosali I.04 T. Dharmaning Astha Kosala No.361). Dalam lontar-lontar tersebut juga disebutkan jika hendak melebihi boleh dilipatganadakan menurut keberadak anak diperhatikan pengaruh sisa kelipatan. Dalam lontar-lontar tersebut juga disebutkan akibat-akibatnya jika tidak mengikuti atau salah memberi ukuran. Salah satu di antaranya adalah sebagai berikut:

> "Jika tidak tepat pada penaturan ukuran panangnya atau lebarnya, berbahayalah penghuni rumah itu bahkan bisa sampai meninggal dunia, hidup sengsara dan hingga lima kali berganti istri dari lekas meninggal

dunia sehingga keturunannya menderita demikian."

Jelas dimukakan dalam lontar-lontar tersebut bahwa tidaklah dibenarkan untuk salah membuat ukuran. Menurut Yudiata (1998: III-21), ada juga uraian yang kurang jelas untuk diinterpretasikan seperti:

03. "Paniang kaki balai-balai panjangnya 7 Sirang (diagonal tampang), dengan selebihnya disebut 'Sanghyang ingatnatha' 3 Rai di Bawah Lait (pasak) lebih satu Puser telumpak disebut 'Mahadewi', 3 Rai lebih satu gili, dan seterusnya."

Jadi pendekatan perumusan tolak ukur penilaian terhadap aspek Dimensi berdasarkan landasan konseptual di atas adalah:

* Adanya sistem pengukuran yang bersumber pada Sikut Kabang dan Sikut konstruksi.
* Adanya pendekatan modul yaitu kelipatan *sai* (tebal tiang) untuk menentukan banyaknya *saka* (tiang) yang mempengaruhi besaran ruang. Contoh bangunan yang menerapkan prinsip ini adalah *bale-bale utama* bangunan Bali tersebut (Gelapat, *Sakenem*, *Sakatus* dan lain-lain). Pada bangunan Bali 'perhitungan luas' bukan dimulai dari jarak tembok ke tembok karena banyak bangunan Bali tidak berdinding (berpekat tidak masif) tetapi jarak dari tiang ke tiang (saka).

4. Konstruksi

Bangunan-bangunan *Sanggah Pamrajan* dibangun dengan konstruksi tradisional; sebagaimana membangun perahu yangan lainnya, lebih kuat mempertahankan aturan-aturan tradisional dibandingkan dengan bangunan-bangunan pasangan lainnya.

Teknik konstruksi pasangan-pasangan batu (padas, bata, karang laut, otakan dan sebagainya) secara tradisional menghindari pemakaian perekat yang terlihat mengganggu di permukaan material-material tersebut. Perekat-perekat tradisional untuk pasangan Otakan Tatal dipakai *nanjaf* (lumpur sawah) dengan bahan *pengikat* tuak. Untuk pasangan bata peripihan dan karang laut dipakai perekat brem.

Akhir-akhir ini, menurut penelitian Yudiata, perekat konstruksi atau pasangan tradisional telah memakai perekat cairan air semen. Untuk pasangan biasa dipakai perekat campuran pasir semen, atau pasir kapur yang kadang-kadang diisi bahan tambahan seperti semen merah atau bahan lainnya. Pemakaian perekat campuran pasir semen atau cairan air semen dirasakan mengganggu keutuhan konstruksi tradisional walaupun daya rekatnya cukup kuat namun garis-garis yang terjadi kontras dengan material-material tradisional yang secara jujur memperlihatkan karakter aslinya. Pahatan-pahatan relief ataupun ukiran pada pasangan dengan perekat spesi ataupun air semen akan mengalami gangguan akibat

gempa-gempa dan kekerasan yang terjadi sehingga konstruksi arsitektur bidang terganggu akibat teknik konstruksi pengikatan.

Teknik konstruksi ragam hias pepalihan secara tradisional dibentuk dengan pengolahan material bahannya, sedangkan teknik konstruksi dengan material industri pada umumnya material pokok telah terbentuk dengan pola-pola ataupun pasangan-pasangannya. Hiasan luar dibentuk dengan pelestari. Teknik konstruksi *Sanggah Pamrajan* Agung pada umumnya sepenuhnya dengan tata cara tradisional, namunnya *Sanggah Pamrajan* tersebut telah ada sejak lama. Sedangkan perbaikan-perbaikan ataupun penyempurnaan yang dilakukan sebisanya menghindari pemakaian material-material industri seperti paku, semen, *angkur* besi dan sebagainya. Selain itu, senantiasa mengadakan penyelarasan konstruksi dengan karakter materialnya antara lain dengan pasak kayu, bambu, pengikat tali ijuk atau sistem baji dengan material/material senada atau sama dengan material yang dikonstruksikan.

Sanggah Mrajan di Beberapa Desa

Tradisi Hindu di Bali tentu saja tidak sama, dan memang tidak harus disamakan. Dalam hal membangun pura keluarga, bagi sejumlah warga di Kabupaten Tabanan, rupanya memiliki keunikan tersendiri. Ada desa di kaki Gunung Batukaru, istilah mrajan tidak pernah terdengar. Yang ada adalah istilah *sanggah, pelinggih*. *Sanggah* juga dibagi menjadi *Sanggah Cenik* dan ada *Sanggah Gede*. Bentuk dan fungsi sanggah itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Sanggah Cenik

Pemujaan ini terletak di setiap rumah pekarangan. Bentuk *pelinggihnya* yaitu, terbuat dari empat pohon dapdap (*Erythrina*) sebagai tiang yang disebut *turus*

dahulu dari *palinggih* yang terbuat dari batu bata, cetakan semen pasir, atau batu paras. Bagi yang belum mampu membuat permanen, *palinggih* ini juga bisa dibuat dengan *nyat lambung*. Letak *palinggih* ini bisa di belakang rumah, tanpa mempertimbangkan kaja atau kangin. Ada pula yang menaruhnya di depan rumah. Jadi tergantung lahan yang tersedia.

Palinggih nyat lambung itulah yang sehari-hari disebut *Sanggah Kemulan*. *Palinggih* ini berfungsi sebagai tempat pemujaan roh leluhur yang sudah suci dan penyawangan dewa-dewa, Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya. Misalnya kalau mereka sembahyang Surya bisa melalui *palinggih* ini. *Palinggih* ini "tidak boleh" diganti dengan beton, atau kayu. Sekayu-kayunya orang, *palinggih* itu tetap memakai pohon dapdap. Memang begitulah kepercayaan yang masih dianut.

Sebangkan bangunan permanen yang terbuat dari bata, atau beton semen, sering disebut *Palinggih Batu Gede Dalem Gunti* (yang di tempat lain disebut *palinggih* [illegible]). Jadi, sebuah tempat pemujaan yang [illegible] *palinggih* inilah disebut *sanggah Cenik*, atau *Sanggah Kemulan*.

Sedangkan *palinggih Panunggun Karang*, dibangun di sudut pekarangan rumah atau di dekat pemesuan (pintu pekarangan). Bentuk bangunan ini bisa terbuat dari batu bata, cetakan beton, atau batu paras. Tapi kalau tidak ada

dana, juga bisa dibangun dengan nyat lambung. Dengan demikian, hanya ada tiga *palinggih* di dalam sebuah rumah pekarangan. Mereka yang menganut tradisi ini, dimanapun mereka telah melakukan hal yang sama. Artinya, walaupun berdomisili dimana saja, baik di Bali, maupun di luar Bali, mereka hanya membangun tiga *palinggih*: Batu Dalem Gunti, *nyat lambung* pohon dapdap, dan *palinggih Panunggun Karang*. Di Sanggah Cenik ini, tak pernah ada *sesaran*, atau *sesajen*. Sebab, *sesaran* yang dilakukan adalah di Sanggah Gede dalam keluarga satu atap dalam beberapa kepala keluarga.

Dalam perkembangannya kemudian, muncul akibat pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi di bidang transportasi dan komunikasi, ada sejumlah umat membuat *palinggih* tambahan. Ada yang membuat *palinggih* yang dua, yang tiga bahkan *Padma*. Meskipun sudah dibangun yang tiga sebagai tempat pemujaan roh leluhur yang telah suci, *palinggih* yang terbuat dari cetakan semen atau pohon dapdap ini tidak dipindah atau dicabut. "Kami tak berani mencabutnya, karena ini sudah merupakan warisan tradisi", kata seorang jero mangku di sana. Oleh karena tidak berani memindahkan *palinggih* nyat lambung, maka orang-orang di desa di sana yang mengikuti tradisi itu juga membuat tempat pemujaan tersebut di mempian, mempitan termasuk di luar Bali. Jika dibangun sanggah di lantai atas, karena rumah tempat tinggal berlantai lebih dari satu, maka *palinggih* nyat lambung itu pun juga dibuat

di atas. Oleh karena itu, pemilik rumah membuat bangunan yang disebut sebagai tempat menaruh [illegible] dalam "kayu sakti" itu. Palinggih itu tidak perlu dipercantik atau [illegible], [illegible] dan sebagainya. Jika ada pohon dapdap mati, maka yang mati itu diganti begitu saja tanpa ada proses upacara apapun. Menurut Dr. Ngurah Oka Suparta (wawancara tahun 1994) palinggih yang menggunakan pohon dapdap ini merupakan simbol dari "menembus langit" dan "menembus bumi pertiwi". Saat sembahyang, pikiran manusia hidup dan mengarahkan pikiran ke langit setinggi-tingginya dan menembus ibu pertiwi (tanah) sedalam-dalamnya.

Sebagaimana telah dijelaskan, dalam perkembangan [illegible], mereka yang menjalankan *palinggih nawa dewa* [illegible] dan pulau (*sebelas palinggih dewata Nawasanga*) [illegible] konsekuensi dari penambahan bangunan itu, adalah [illegible] *piodalan* [illegible]. Artinya mereka secara rutin setiap enam bulan Bali (setiap 210 hari) [illegible] upacara odalan. Hal ini juga berarti [illegible] upacara yang lebih besar [illegible] tidak dikenal sebelum adanya penambahan palinggih [illegible]. Apa [illegible] mereka melakukan penambahan palinggih dan [illegible] pada masih ada yang [illegible] melakukan penelitian lanjut untuk menjawab pertanyaan itu, kita perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Namun, berdasar pengamatan sementara, mereka yang

yang telah melakukan penambahan palinggih maupun yang belum, semuanya memiliki argumentasi tersendiri. Tentu saja, karena hal ini masalah keyakinan, maka pastinya tidak ada kata kita melakukan pembalasan kepada mereka. Namun terlepas dari itu, ada sebuah [illegible] yang rupanya menarik untuk diungkap di sini.

Ada sebuah cerita yang diceritakan kembali oleh I Made Putra Wijaya dengan alamat Dusun/Banjar Pandak, Desa Kaman, Kecamatan Sukawati, Gianyar. Cerita ini dimuat di kolom *Surat Pembaca Bali Post*, 20 September 2005. Dengan judul "Membangun Pura di Hati", Wijaya menuturkan kisah seorang petani miskin yang bernama Pusdar yang hidup di India Selatan. Pusdar ingin membangun sebuah pura untuk memuja Tuhan. Tetapi, baru saja ia menggali fondasi bangunan dan mengumpulkan batu, ternyata ia tidak akan mampu menemukannya karena terbatasnya dana yang ia miliki. Oleh karena itu dibiarkannya galian fondasi itu begitu saja. Ia hanya pulang saja, tanpa [illegible] ia menampakkan [illegible] bahwa ia dapat membangun pura di dalam hatinya.

Meskipun ia membangun pura itu dengan menggali dasar bangunan itu dan dikumpulkannya batu sedikit-demi sedikit. Sekalipun ia mampu membangun dengan cepat, tetapi ia tidak mau melakukan hal itu karena bangunan itu hanya di dalam hati. Ia ingin menikmati pekerjaannya yang ia persembahkan kepada Tuhan. Setelah bekerja kurang selama satu tahun, akhirnya pura

ini sampai Pusalar merasa lega dan bahagia. Ia lalu melakukan upacara *Kuntha Abhseka* bermacam *Nyuntu* lengkap di pura yang ia baru bangun. Ia memohon kepada Tuhan agar ia dalam upacara *Kuntha Abhseka* Tuhan berkenan hadir. Pusalar memohon maaf kepada Tuhan, ia tidak akan ada penyandutan besar-besaran dan ia tidak akan mengundang siapa pun. Hal ini dilakukan karena ia takut dituduh orang karena pura yang ia bangun hanya ada di dalam hatinya.

Pada saat yang bersamaan, Sang Maharaja sebagai penguasa di India Selatan juga sudah selesai membangun sebuah pura besar di alun-alun di depan istana. Berbeda di tengah kota, pura ini sangat megah dengan batu marmer dan mengagumkan. Surat undangan sudah disebar. Tamu yang diundang tentulah orang-orang penting, pejabat tinggi dan juga Tuhan. Upacara *Kuntha Abhseka* dilakukan pada hari yang sama dengan upacara yang dilakukan oleh Pusalar.

Sehari sebelum upacara berlangsung, Maharaja bermimpi didatangi oleh Tuhan supaya mengundang [illegible] lebih. Sebab besok Tuhan akan menghadiri upacara *Nyuntu Gangah* yang dilakukan Pusalar. Maharaja kaget, sebab semua persiapan sudah selesai dan undangan sudah beredar semua. Kata [illegible] ia [illegible], maka semua sangat repot jadinya.

Pagi-pagi Maharaja mengadakan sidang [illegible] di depan [illegible] Pusalar. Oleh karena undangan

Sang Maharaja. Pusalar kaget dan segera menyembah kaki raja sebagai penghormatan. Ketika raja bertanya dimana membangun pura, Pusalar menunjuk dadanya dan menjawab: "Di sini yang Mulia." Mendengar perjalanan Pusalar, tak disangka-disangka, sang Raja membungkuk dan kini berbalik menyembah kaki Pusalar sebagai rasa hormat.

Lebih lanjut Wijaya menulis sebagai berikut.

Menceritakan cerita di atas pada posisi yang sesuai tanpa rasa apriori atau emosi dan lain-lain tentu sangat sukar untuk melihat kesebenaran kita dalam beragama khususnya dalam upacara agama atau membangun tempat ibadah (baca: pura).

Kedalaman beragama dan rasa bakti kepada Hyang Widhi ternyata sangat ditentukan oleh proses terwujudnya sesuatu itu. Jelasnya membangun tempat ibadah (baca: pura) hendaknya dilandasi dengan kesucian dari cara mendapatkan dana, bahan material harus dilandasi kesucian. Membangun dalam wujud fisik di bumi ini kemudian penting dan yang lebih penting lagi adalah menjadikan diri ini sebagai pura dan rumah Tuhan. Bila tidak, maka sia-sialah upacara yang kita lakukan.

Dengan demikian, jika mengacu pada uraian di atas, maka membangun pura bermutu ini juga sangat penting dengan catatan dapat bertumpu indral sebagaimana telah dikemukakan pada uraian di depan. Nampak bukan bangunan fisik yang terpenting, karena apalah artinya [illegible] bagus, kalau penyungsungnya berlengkar selalu.

Apapun artinya sebuah upacara, kalau ternyata dilakukan tanpa dampak oleh kesucian pikiran, ucapan, artinya memberikan diri pada Tuhan, karena itu, meningkat pikiran, kata-kata, dan perbuatan menjadi satu akhir upacara ini.

Candi Adalah Tempat Pemujaan

Seorang cendekiawan W.F.Stutterheim pernah mengatakan bahwa fungsi candi adalah sama dengan kuburan. Namun teori itu digugatkan Ida Bagus Mantra dalam orasi ilmiah yang dibacakan dalam Dies Natalis Fakultas Sastra Udayana tahun 1963 silam. Ada pula dugaan, bahwa sumuran candi merupakan sebagai tempat menanam tulang jenazah raja. Namun setelah diteliti di laboratorium, ini sumuran candi ternyata bukan abu tulang melainkan beberapa logam *Panca Dhatu*, bintang dan bunga-bungaan (Wiana, 2004:29). Dengan demikian jelaslah, bahwa candi merupakan tempat suci yang berfungsi sebagai pemujaan kepada Tuhan atau oleh leluhur yang sudah dianggap sebagai dewa.

Tentang keyakinan bahwa candi berfungsi sebagai

[illegible] pendapat [illegible] para ahli. Dikemukakan oleh Dr. Soekmono dalam disertasinya (1988), [illegible] Aditya kesatuan itu sesungguhnya sudah sejak lama dianut oleh umat Hindu di Jawa. Umat Hindu di Jawa Timur [illegible] masyarakat Candi Penataran [illegible] sebuah kompleks yang berfungsi sebagai tempat suci. Dengan demikian, dari teks ini terkandung pesan, bahwa umat Hindu termasuk umat Hindu di Bali, [illegible] melakukan pemujaan di sebuah candi yang oleh umat [illegible] dianggap sebagai bilasta parhyangan yang hanya [illegible] nilai [illegible], bukan sebagai tempat suci.

Pada intinya, beberapa ahli menduga Candi Hindu berfungsi sebagai tempat abu jenazah seorang raja atau tokoh yang sangat dimuliakan dalam masyarakat pada [illegible] lampau. Dugaan tersebut berdasarkan atas istilah "candi" yang dihubungkan dengan istilah Candika yang merupakan nama lain dari Dewi Durga. Bagi sebagian besar umat [illegible], Dewi Durga sebab dihubungkan dengan "Dewi Maut" atau kematian. Mereka menganggap bahwa setelah raja atau tokoh meninggal, lalu dibakar disertai dengan berbagai upacara.

Setelah upacara kremasi tersebut usai, lalu abu [illegible] dimasukkan di dalam peripih kemudian [illegible] dalam pripih candi (lubang kecil yang cukup [illegible] yang berada di ruang dalam candi. Anggapan [illegible] sangat terpaku pada pengertian candi [illegible] oleh Raffles, bahwa candi dibuat [illegible]

"cungkup" oleh masyarakat Jawa Timur yang tidak lain berfungsi sebagai pemakaman. Kerangka cungkup tersebut kemudian, karena masyarakat Jawa Timur tersebut bukanlah pemeluk agama Hindu, sehingga timbul pertanyaan dari mana mereka memperoleh keterangan bahwa "cungkup" sama dengan candi. Kerangka cungkup tersebut semakin kuat setelah dilakukan penelitian dengan seksama, yang juga disertai dengan penelitian laboratoris kimiawi terhadap campuran arang/abu fragmen tulang dan tanah yang ditemukan pada beberapa peripih candi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa abu tersebut bukan [illegible] merupakan abu jasad manusia. Begitu pula sisa fragmen tulang yang ternyata bukan tulang manusia, melainkan tulang binatang yang diduga merupakan sisa-sisa dari sarana upacara.

Lalu, pada Wiguna mengemukakan, pendirian candi-candi Hindu bertujuan untuk memuliakan sang raja/tokoh yang sangat dimuliakan dan berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi raja yang telah menjadi dewa sekaligus bagi dewa pelindungnya, sebagai manifestasi Tuhan yang Maha Esa. Adapun wujud arca yang dirumatkan di dalam candi sesuai dengan aliran agamanya sang raja yang dianut semasa hidup. Apabila raja tersebut menganut Siwaisme, maka arca Siwalah yang dirumatkan di dalam candi. Begitu pula bila sang raja penganut Wisnuisme, maka arca Wisnulah yang ditempatkan di ruang utama candi.

Demikianlah, ulasan sekadar diketahui, berikut ini dikemukakan beberapa candi di Jawa, yang ada dikenalkan wisatawan bahkan kini dibanggakan kembali sebagai warisan peninggalan, jadi bukan dipandang sebagai benda purbakala saja. Pada pula diketahui bahwa ada dua jenis candi di Indonesia, yakni candi Hindu dan candi Budha. Candi Hindu tersebut antara lain: Candi Prambanan, Candi Gedong Songo, dan sebagainya. Untuk sekadar diketahui berikut ini dikemukakan candi tersebut yang diambil dari berbagai sumber seperti http://nurhaga.wordpress.com/2006/09/22/candi-borobudur http://archaeology.blogspot.com/2007/04/19/borobudur [illegible] dan sumber lainnya.

PRAMBANAN

Candi Hindu Tertantik di Dunia

Siapa yang belum mengenal Candi Prambanan? Hampir setiap orang mendengar pelancong asing pun pasti akan menyempatkan baik melihat gambar atau [illegible] Sebelum [illegible] [illegible] mengajak [illegible] untuk berkunjung ke Candi ini. Sebuah keunikan yang [illegible] [illegible] berkunjung ke Candi Prambanan. [illegible] [illegible] [illegible] dengan [illegible] [illegible] berkunjung ke [illegible] ini.

Candi Hindu ini merupakan candi terbesar di Asia

Tenggara. Pangunan utama candi Siwa (candi utama) memiliki ukuran 34 x 34 meter dengan ketinggian 47 meter. Itu berarti 5 meter lebih tinggi dari Candi Borobudur (Tinggi Borobudur 42 meter sebelum direnovasi dan 34,5 meter setelah direnovasi). Bentarnya candi Prambanan lebih menyerupai kompleks pemujaannya, hal ini menunjukkan kenyataan Hindu di tanah Jawa. Untuk mencapai candi ini, kita harus menempuh jarak 17 kilometer dari pusat kota Yogyakarta. Candi Prambanan berada di tengah area yang kita dengar namanya tadi.

Kompleks candi ini terdiri dari 8 kuil atau candi utama dan lebih dari 250 candi kecil. Tiga candi utamanya disebut Trisakti dan dipersembahkan kepada Sanghyang Trimurti, yaitu Bhatara Siwa (sebagai Pelebur), Bhatara Wisnu (Pemelihara) dan Bhatara Brahma (Pencipta).

Pada mulanya, Candi Prambanan ditemukan kembali dalam keadaan hancur dan dimembuhi semak belukar. Meskipun berusia ratusan tahun silam, candi ini dinggunakan oleh umat Hindu yang sebelumnya menjadi "pengunjung" tempat suci ini. Candi Prambanan, secara administratif berada di perbatasan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi yang dinilai luar biasa cantik ini yang dibangun di abad ke-10 pada masa pemerintahan dua raja Rakai Pikatan dan Rakai Balitung.

Candi Prambanan, dahulu dibangun oleh King Dakshasi Dewasey (Dewasi Sriwal) dari Mataram kuno sekitar tahun 850. Bagian yang penting adalah tiap sisi empat bersegi kaki dan dikelilingi dinding batu. Dahulunya berdiri 8 candi dengan tinggi bertingkat. Lara Longgang adalah yang terbesar dan didedikasikan untuk

Dewa Syiwa, disebelah selatannya berdiri Candi Brahma dan sebelah utaranya Candi Wisnu. Berdasarkan Prasasti Siwagrha yang berangka tahun 856 M, nama asli Candi Prambanan adalah Siwa Geha, adapun nama Candi Prambanan diambil dari nama tempat Candi berada. Ada juga pendapat bahwa berdasarkan Prasasti Siwagrha dan Wanua Tengah III, Candi Prambanan dibangun abad 8, atas perintah Rakai Pikatan Rakai Mataram Kuno.

Masyarakat sering menyebut candi ini dengan nama candi Lara Longgang, suatu sebutan yang sebenarnya keliru karena sebenarnya Rara Jonggrang. Kata "rara" dalam bahasa Jawa digunakan untuk menyebut anak gadis. Dalam cerita rakyat Rara atau Roro Jonggrang dikenal sebagai putri Prabhu Ratuboka yang namanya diabadikan sebagai nama penunggalan kompleks bangunan di perbukitan Sengrehing sebelah selatan Candi Prambanan.

Ada sebuah legenda menarik yang tak pernah pudar diceritakan masyarakat Jawa tentang candi ini. Sebagaimana ditulis kembali Yunanto Wiji Utomo, alkisah, seorang lelaki bernama Bandung Bondowoso jatuh hati kepada seorang gadis Roro Jonggrang. Untuk memulai cinta Bondowoso, Roro Jonggrang mengajukan syarat yang sangat berat. Bondowoso diminta membangun candi dengan 1.000 arca dalam tempo semalam. Hanya sesudah? Ya, begitulah permintaan Roro Jonggrang yang tak masuk akal ini.

Tapi demi cinta, Bondowoso menyanggupi. Dengan mengerahkan seluruh tenaganya, ia membangun candi beserta arcanya. Berkat kesaktiannya ia berhasil membangun arca satu demi satu sehingga sebelum fajar menyingsing jumlah arca menjadi 999 buah. Roro

[illegible] yang [illegible] dari semula tidak [illegible] [illegible] dengan Bondowoso segera [illegible] warga desa [illegible] dan membuat api besar [illegible] [illegible] seperti pagi hari. Bondowoso [illegible] [illegible] mengutuk Jonggrang menjadi [illegible]. Arca tersebut dipercaya sebagai arca [illegible] yang [illegible], Durga mahisasuramardhini (sering disingkat Durga saja) [illegible] di bilik utara Candi Siwa. Menurut mitologi, Durga mahisasuramardhini adalah istri Dewa Siwa.

Keagungan dewata (Siwa, Wisnu dan Brahma) tercermin [illegible] candi utama memiliki [illegible] candi pendampingnya yang menghadap ke barat, [illegible] Nandini untuk Siwa, Angsa untuk Brahma, dan Garuda untuk Wisnu. Dalam kepercayaan Hindu, Nandini adalah [illegible] lembu sebagai wahana (kendaraan) Siwa, Angsa sebagai Brahma (juga Dewi Saraswati), dan Garuda adalah kendaraan Wisnu. Selain itu, masih terdapat 8 candi apit, 4 candi kecil, dan 4 candi sudut. Sementara, halaman kedua memiliki 224 candi.

Memasuki candi Siwa yang terletak di tengah (bangunannya paling tinggi), akan bisa dijumpai 4 ruangan. Satu ruangan utama berisi arca Siwa, sementara 3 ruangan yang lain masing-masing berisi arca Durga (istri Siwa), Agastya (guru Siwa), dan Ganesha (putra Siwa). Arca Durga inilah yang disebut-sebut sebagai arca Roro Jonggrang dalam legenda yang diceritakan di atas.

Candi Wisnu yang terletak di sebelah utara candi Siwa bisa dijumpai satu ruangan yang berisi arca Wisnu. Candi Wisnu mempunyai bentuk dan tinggi yang sama dengan Candi Brahma, yaitu berukuran 20 x 20 meter dan tinggi 33 meter. Candi ini juga punya satu tangga masuk di sebelah timur dengan satu bilik, dan terdapat arca

Wisnu di dalamnya. Kaki Candi Wisnu dikelilingi oleh sehiasan dengan pagar langkan dan pada bagian dalamnya terdapat pahatan relief cerita Ramayana (menggambarkan adegan-adegan yang berhubungan dengan kehidupan dan keagungan Dewa Wisnu), dengan penjelmaan Dewa Wisnu pada relief Candi Wisnu dilwujudkan sebagai tokoh Kresna.

Demikian juga Candi Brahma yang terletak di sebelah selatan Candi Siwa, juga bisa dijumpai satu ruangan berisi arca Brahma. Candi Brahma mempunyai bentuk dan denah mirip dengan Candi Siwa, hanya ukurannya lebih kecil, yaitu 20 x 20 meter dengan tinggi 33 meter. Candi ini juga mempunyai satu tangga masuk di sebelah timur dengan satu bilik yang diisi dengan arca Brahma di dalamnya. Pada pagar langkan bagian dalam dipahatkan relief Ramayana yang merupakan kelanjutan cerita di Candi Siwa. Dimulai dengan adegan cerita Rama, Lakshmana, Wisvamitra dan Sugriwa berunding untuk mengatur siasat perang di negeri Alengka dan diakhiri dengan adegan pertobatan Kusa dan Lawa sebagai (tangerang) Rama.

Candi pendampingnya yang cukup menarik adalah Candi Garuda yang terletak di dekat Candi Wisnu. Candi ini menyimpan kisah tentang sosok manusia setengah burung yang bernama Garuda. Garuda merupakan burung mistik dalam mitologi Hindu yang berubuh emas, berwajah putih, bersayap merah, berperut dan bersayap mirip elang. Diperkirakan, sosok ini adalah adaptasi Hindu atas sosok Bima dengan 'tenar' atau 'bersiat', biasa disesuaikan dengan Dewa Ra) dalam

mitologi Mesir Kuno, [illegible] Phoenix dalam mitologi Yunani [illegible] Kuno, Garuda bisa menyesuaikan bentuk dan [illegible] (Wisnu) [illegible] Garuda yang [illegible] dengan [illegible] Tirta Amerta [illegible] sari [illegible] para dewa.

Kemampuan [illegible] yang [illegible] sehingga Garuda [illegible] dan banyak digunakan dalam berbagai lambang [illegible] Indonesia menggunakannya untuk lambang [illegible] Karar, pencipta lambang Garuda Pancasila [illegible] inspirasi di candi ini. Negara lain yang juga menggunakannya untuk lambang negara adalah Thailand, dengan alasan sama tapi adaptasi bentuk dan kewampakan yang berbeda. Di Thailand, Garuda dikenal dengan istilah [illegible] Pha Krut. Dalam budaya Pa[illegible] bergunung Padmasana [illegible] Burung Garuda yang dipasang di belakang tugu. Dalam konteks ini, burung Garuda dilambangkan sebagai penyelamat yang dapat memberikan kebebasan untuk melakukan pendadaran [illegible] atau mencapai sorga.

Prambanan juga memiliki relief candi yang [illegible] epos Ramayana. Menurut para ahli, relief itu [illegible] dengan [illegible] Ramayana yang diturunkan lewat tradisi [illegible]. Relief lain yang menarik adalah pohon Kalpataru yang dalam agama Hindu dianggap sebagai pohon kehidupan, kelestarian dan keserasian lingkungan. Di Prambanan, relief pohon Kalpataru digambarkan [illegible] mengagumi keberadaan pohon ini membuat para [illegible] menganggap [illegible] masyarakat abad ke-9 [illegible] kesan dalam mengelola lingkungannya.

Sama seperti [illegible] Garuda, Kalpataru kini [illegible] digunakan [illegible] berbagai kepentingan. Di Indonesia Kalpataru [illegible] lambang Wahana Lingkungan Hidup

(Walhi). Bahkan, beberapa [illegible] di Bali mengembangkan konsep Tri Hita Karana untuk pelestarian lingkungan dengan [illegible] relief Kalpataru di [illegible]. Pohon kehidupan [illegible] juga [illegible] dengan Wayang Gunungan atau Kayon dalam istilah budaya Bali yang digunakan untuk [illegible] dan menutup pertunjukan wayang, [illegible] bahwa relief yang [illegible] di Prambanan [illegible].

Kita juga bisa menyaksikan berbagai relief burung [illegible] yang [illegible]. Relief [illegible] burung di Candi Prambanan [illegible]. Selain [illegible] Kasuari [illegible] Kakatua [illegible] (Cacatua sulphurea) yang [illegible] [illegible], para ahli [illegible] Kasuari [illegible] sebenarnya banyak terdapat di Pulau Maluku [illegible] sebuah pulau di [illegible] Jawa. Jika [illegible] [illegible] [illegible] banyak terdapat di Yogyakarta? Sampai kini, belum ada jawaban yang pasti.

Jika diperhatikan secara seksama, kompleks Candi Prambanan dibangun dalam kesatuan konsep yaitu Candi Siwa sebagai sentral pemujaan arca Siwa Mahadewa [illegible] candinya, hal ini sesuai dengan [illegible] prasasti Gilanggita tahun 856 M yang [illegible] Pranati Gilanggita tidak diketahui [illegible] kini disimpan di Museum Nasional Jakarta. Prasasti ini [illegible] pemerintahan [illegible] de Casparis berhasil mengartikan dan menghimpunnya. Menurut Casparis ada 3 hal penting dalam prasasti [illegible], yaitu: (1) bahasanya mengandung [illegible] prasasti yang [illegible] tahun yang [illegible] dalam [illegible] bahasa kuna; (2) isinya memuat bahan [illegible] peristiwa sejarah yang sangat penting dan [illegible]

abad IX-XI (?) dalamnya terdapat uraian yang ra[illegible] tentang suatu "sayembara candi", sesuatu yang unik dalam [illegible] Jawa kuno.

Untuk mengejelas pengetahuan tentang Candi Prambanan, nanaya perlu dikemukakan kembali secara [illegible] tentang kompleks candi tersebut. Secara garis besar data itu berlang kompleks Candi Prambanan dapat dinyatakan sebagai berikut : pada halaman pertama [illegible] ada tempat 3 candi utama, 3 candi perwara, 2 candi apit, 4 candi kelir, 2 dan 4 candi sudut/patok. Kesemua candi di halaman utama tersebut telah berhasil [illegible] sedangkan dari 224 candi perwara [illegible] hanya beberapa candi perwara yang telah berhasil direkonstruksi. Usaha-usaha untuk mencoba merekonstruksi beberapa candi perwara lainnya sudah dilakukan. Adapun ukuran masing-masing candi yang berhasil direkonstruksi adalah : Candi Siwa tingginya 36 x 34 meter, tinggi 47 meter. Candi Brahma 20 x 20 meter, tinggi 15 meter. Candi Wisnu 20 x 20 meter, tinggi 33 meter. Candi Nandi 16,7 x 15,21 meter, tinggi 27,06 meter. Candi A 14,57 x 14,57 meter, tinggi 25,65 meter. Candi B 14,41 x 14,57 meter, tinggi 24,36 meter.

Candi Sambisari

Candi Sambisari terletak di desa Sambisari Kecamatan Purwomartani, sekitar 12 km dari pusat Yogyakarta. Candi ini ditemukan baru sekitar tahun 1966. Setelah penemuan itupun secara tidak sengaja. Suatu hari [illegible] petani Sambisari bekerja di tanah ladangnya

Candi Sambisari

Tiba-tiba cangkulnya menghantar sebuah batu. Setelah diselidiki ternyata batu itu adalah puncak Candi. Berdasarkan penelitian geologis terhadap batuan candi dan tanah yang telah menyelubungnya selama ini, candi setinggi 6 meter tersebut telah terbenam oleh material Gunung Merapi dalam letusan yang hebat pada tahun 1006.

Kompleks candi Sambisari berlokasi berdekatan dengan bangunan candi di sekitar Candi Prambanan. Lokasi candi Sambisari berjarak sekitar 5 km dari kompleks candi Prambanan kearah barat atau sekitar 15 km dari pusat kota Yogyakarta ke arah timur. Candi Sambisari merupakan candi Hindu beraliran Syiwaisme dari abad ke-X dan keberadaannya terlindungi (Dimasa Sangat) terbenam di wilayah kabupaten Sleman propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat penggalian kompleks candi candi ini, juga ditemukan benda-benda bersejarah lainnya, misalnya perhiasan, sembilar, prasasti lempengan emas. Dari penelitian tersebut ada dugaan candi Sambisari dibangun tahun 812-838 M saat pemerintahan Raja Rakai Garung dari Kerajaan Mataram Hindu (Mataram Kuno). Kondisi kompleks candi Sambisari sangat mewah dan berseni. Banyak wisatawan baik domestik maupun mancanegara berkunjung ke sana.

Kompleks candi Sambisari terdiri dari empat buah bangunan candi dengan dinatar oleh tembok yang mengelilingnya dengan luas 50 x 48 meter pada posisi di wilayah tanah yang telah dialakan penggalian. Pada bangunan candi utama yang berbesar memiliki ketinggian 23 meter dan berbentuk bujur sangkar yang berukuran 15x6 x 7,5 Om pada bagian bawah candinya sedang bilah candi berukuran 3 x 3m. Dipastikan kompleks candi tidak hanya terdiri dari satu bangunan saja jika dialakan penggalian lebih lanjut. Akan tetapi penggalian ini belum bisa dilakukan karena dikhawatirkan tidak dapat menyaturkan air yang

dilintang karena posisinya lebih rendah daripada sungai yang ada di sebelah baratnya.

Berbeda dengan candi lainnya, candi ini tidak mendapat pondasi atau pilar penyangga, sehingga bagian dasar candi juga merupakan pilar penyangga candi. Pada bilik berdapat patung Syiwa Mahaguru dan arca patung Lingga-Yoni dalam ukuran besar. Patung patung yang dilemparkan di bagian luar badan candi kadang-kadang, patung yang masih ada yang patung Durga di ruang utara, Agastya dari selatan dan Ganesha dari barat. Sedang dipercayakan ada dua patung penjaga pintu Akshobhya dan Nandiswara di kanan kiri pintu yang saat ini tidak ada. Sedang 3 candi kecil lainnya adalah dipersembahkan untuk candi perwara atau pendampingi yang berukuran 4,8 x 4,8 m pada sisi dasarnya dengan tinggi 7 meter.

Candi Pendaran

Kompleks candi Pendaran terletak sekitar 10 km di sebelah utara Bokor, Jawa Tengah. Candi ini diduga dibangun pada era Dinasti Sanjaya. Akan tetapi bangunan yang terpenting, monumen apanilah pakai pernah dibangun pada era Kerajaan Majapahit seperti banyak pada candi yang ada yaitu tahun 1319, 1320, 1323, 1347, 1371, 1375 dan 1379. Tahun yang paling muda adalah tahun 1397 seperti tertulis pada batu besar yang terbenak di sebelah selatan Bangunan utama yaitu tahun 1415 dan 1434. Secara geometris, setiap bangunan di Candi Pendaran mirip dengan kompleks candi Prambanan.

Candi Pesaturan

Tiga bangunan candi di bingah dipisahkan satu sama lain dengan tembok batu dan terletak berdampingan. Dinding luar dari kaki sisi luar seluruhnya dilipat dan nilai yang menonjolkan menjerus kalung. Di bagian atas bagian candi kecil yang bertahun Saka 1291 atau sama dengan Ces. 1.

Relief di candi Cetho menampilkan tokoh Rama dan Laksmana dalam wayang kulit produk budaya Bali. Relief paling kanan, mulai dari atas, menampilkan tokoh punakawan Tedun (red Bali) (Foto: Nyoman Wijaya Sutamtanaya).

Candi Cetho

Candi Cetho terletak di lereng gunung Lawu sebelah barat termasuk di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Candi Cetho merupakan peninggalan Hindu dari abad XIV pada masa akhir pemerintahan Majapahit. Fungsi candi ini tentu sebagai tempat pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sampai saat ini pun candi Cetho tetap dipergunakan oleh penduduk sekitar yang memang merupakan pengamat agama Hindu yang taat.

Kata "Cetho" dalam bahasa Jawa berarti jelas atau terang. Mungkin hal ini berhubungan dengan letak geografis candi yang strategis. Berdiri di ketinggian 1.500

melici di atas pegunungan lain, umat yang berziarah di sini bisa melihat dengan jelas adalah panorama lembah hijau di kaki Gunung Lawu. Untuk menuju candi ini, terlebih dahulu melewati perkebunan teh yang menghijau.

Candi Cetho terdiri dari sembilan trap, berbentuk memanjang kebelakang dengan trap/tingkat terakhir sebagai trap utama pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa (seperti bentuk-bentuk tempat pemujaan pada masa purba : punden berundak).

Siluman dari Candi Cheto

Dahulu, candi-candi yang dianggap di Indonesia dipandangkan sebagai benda perbekalan yang tidak artinya lebih dipakai lagi sebagai tempat pemujaan. Kini bentuk candi bertambah lagi sebagai tempat tertentu yang. Salah satu contoh di Candi Cheto ini, selain dikunjungi oleh Hindu yang melakukan [illegible] Sebagian dari dua kaum (Hindu dikalah Dewa Siwanda) yang dilangsung di sebelah Candi Cheto, dalam [illegible] Dadang yang [illegible]. (Foto: Nyoman Wirya Santamarga)

Trap pertama setelah gapura masuk merupakan halaman candi. Trap kedua masih berupa halaman ramai di trap ini terdapat peninggalan Ki Ageng Krittangyosi yang merupakan leluhur masyarakat Cetho. Pada trap ketiga terdapat sebuah sculpture memanjang di atas tanah yang menggambarkan sebuah bulatan manyun (mirip bovang). Berbentuk phallus (alat kelamin laki-laki) sepanjang 2 meter, dengan diapit dua buah lambang kerajaan Majapahit menunjukkan masa pembangunan candi.

Pada trap selanjutnya dapat dimana relief pendek yang

[illegible]

[illegible]

Candi adalah [illegible] untuk menyerap energi kosmis yang [illegible] selama [illegible]. Energi yang [illegible] kasat mata [illegible] dipandang [illegible] mempunyai kekuatan dan [illegible] dalam kehidupan ini. Wahana candi [illegible] sebagai [illegible] untuk berserasi [illegible] wisesa [illegible] untuk berserasi [illegible] [illegible]

Candi Tikus

Candi Tikus adalah [illegible] candi peninggalan Kerajaan Majapahit yang terletak di kompleks Trowulan, kecamatan Mojokerto, Jawa Timur. Candi Tikus merupakan salah satu situs arkeologi utama di Trowulan. Bangunan Candi Tikus berupa tempat ritual mandi [illegible] di kompleks pusat pemerintahan Majapahit. Bangunan candinya terdiri dari dua tingkat.

Sebagaimana dikemukakan http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Tikus, situs candi ini digali pada tahun 1914 atas perintah Bupati Mojokerto Kromodjoyo Adinegoro. Karena banyak dijumpai tikus pada sekitar reruntuhannya, situs ini kemudian dinamai Candi Tikus. Candi Tikus baru dipugar pada tahun 1985-1989.

Candi Tikus

Candi Tikus diperkirakan dibangun pada abad ke-13 atau abad ke-14. Candi ini dihubungkan dengan keterangan Mpu Prapanca dalam kitab Negarakertagama, bahwa ada tempat untuk mandi raja dan upacara-upacara tertentu yang dilaksanakan di kolam kolamnya. Dalam tradisi Hindu air memiliki kedudukan penting, karena berkaitan dengan [illegible] kemurnian. Air [illegible] (Toya, [illegible]) bagi masyarakat Hindu di Bali digunakan baik profan maupun kepentingan religius.

Candi Bajang Ratu

Candi Bajang Ratu

Candi ini berlokasi tidak jauh dari Candi Tikus, salah satu dari bagian Candi di Trowulan. Desain pintu gerbang sangat megah, terbuat dari batu bata merah dan dibuat sekitar abad ke-14. Bangunan ini mempunyai tinggi sekitar 16 meter lebih dan pekerjaan restorasi candi ini selesai tahun 1991.

Candi Bajangratu berbentuk "padmasari" dengan tiga bagian: kaki, tubuh, dan atap. Candi ini dilengkapi sayap dari pagar tembok di kedua sisinya. Di atas pintu masuk terdapat Kepala Kala dengan bentuk yang berbeda-beda. Di bagian kaki menggambarkan cerita Ramayana. Di bagian atap terdapat Kepala Garuda, Gajah, Kera berbentuk Naga berkaki, Kepala Garuda, Gajah, Kera berbentuk satu. Di bagian kaki menggambarkan cerita Ramayana. Di bagian atap terdapat Kepala Garuda, Gajah, Kera berbentuk satu. Tubuh candi berupa ruang sempit sebagai pelindung arca Prajnaparamita, sebagai lambang dewi kebijaksanaan. Di bagian atas pintu masuk terdapat relief Kala yang berfungsi sebagai pelindung dan penolak marabahaya dan pada sayap kanan dibiasakan dengan Ramayana. Kanan kiri pintu diberi pahatan raksasa setinggi 1,5 m, berwajah menjang. Gapura ini ada kemungkinan dengan Raja Jayanegara. Gapura tanjungan dilengkapi dari batu yang direkatkan satu sama lainnya dengan sistem gosok, kecuali pada ambang atas dan anak tangga terbuat dari batu andesit. Denah bangunan berbentuk empat persegi panjang berukuran panjang 11,5 m, lebar 10,5 m. Tinggi bangunan 1,5 m dan orang pintu masuk lebarnya 1,4 m. Lokasinya berada di Dukuh Kraton Desa Temon, Kecamatan Trowulan.

Dalam situs http://www.indonesia.go.id/id/index.php/Nusantara/Jawa-Timur/Candi-Bajangratu, Drs. I.G. Bagus I. Aryawan menyimpulkan, Candi Bajangratu didugo sebagai pintu masuk ke sebuah bangunan suci untuk mengenang wafatnya Raja Jayanegara pada tahun Saka 1250 atau tahun 1328 Masehi. Bajangratu sendiri dalam bahasa jawa kuno berarti kecil, tak tahu menjadi raja, waktu masih kecil, dan kemudian terjadi pada Raja Jayanegara.

Perwujudan Candi Bajangratu sendiri tidak diketahui dengan pasti, namun berdasarkan relief yang terdapat di bangunan, diperkirakan candi ini dibangun pada abad

13 – 14, dan sekali dipugar pada tahun 1992.

Keberadaan candi ini juga lepas dari sebuah kontroversi yang masih melekat dibenak masyarakat setempat. Adalah mitos pemali bagi seorang pejabat pemerintahan untuk melintasi atau memasuki pintu gerbang Candi Bajangratu ini, karena dipercayai hal tersebut bisa memberikan nasib buruk. Boleh percaya atau tidak, namun mungkin ada baiknya untuk dicoba.

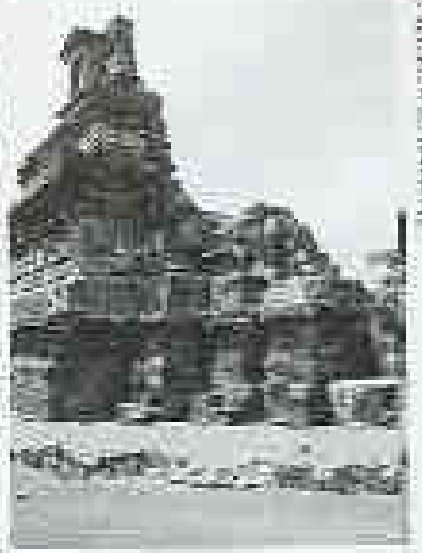

Candi Rimbi

Candi Rimbi

Candi Rimbi sendiri berlokasi di Desa Puloharjo, Kecamatan Barong, Kabupaten Lombang dan menempati areal seluas 800,00 meter persegi. Bangunan yang masih ada sekarang memiliki ukuran panjang 13,24 meter, lebar 9,10 meter dan tinggi 12 meter.

Kondisi Candi Rimbi ini sepintas mirip dengan Candi Sumur yang berada di Sidoarjo. Badan candi yang sudah runtuh masih berdiri tegak diantara reruntuhan batu andesit yang berada di sekitarnya. Dengan kondisi seperti ini, sulit diketahui seperti apa sebenarnya bentuk badan dan atap candi. Meski demikian pada bagian kaki candi

Candi Sumberta

Fatat-sumerta:

Candi [illegible]

candi Kidal dan dibangun sekitar abad 13. Dasar candi terletak beberapa meter di bawah permukaan tanah, kamar umumnya lava gunung Kelud. Candi ini berdiri pada awal abad 20. Antara "yoni" dilengah candi dan figur Garuda menunjukkan bahwa candi ini dipersembahkan untuk Dewa Wisnu.

Candi Jawi

Candi Jawi berlokasi di Desa Candiwates Kecamatan Prigen di persimpangan jalan raya antara Pandaan dan Pasuruan, jauh dari Pasuruan sekitar 31 km. Kitab Negarakertagama menamakan "Jajawi" atau "Jawa-

Candi Jawi

Jawa". Candi ini dibangun menunggu di atas tanah datar seluas 14,28 x 9,55 meter, dengan tinggi 24,50 meter dengan pintu utama di timur. Disamping bangunan utama terletak bangunan yang mengelilingi Candi. Restorasi dikerjakan antara tahun 1938 sampai 1941.

Candi Jawi merupakan bangunan suci agama Hindu dan Budha yang dibangun pada tahun 1300 Masehi oleh raja Kertanegara, raja terakhir Singosari.

Candi Asu

Candi Asu terletak di Desa Candi Pos, kelurahan Sengi, Kecamatan Dukun, di lereng Gunung Merapi, sekitar 10 kilometer ke arah tenggara dari Candi Ngawen, kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Di dekatnya juga terdapat 2 buah candi Hindu lainnya, yaitu candi Pendem dan candi Lumbung.

Candi Asu yang diyakini sebagai peninggalan Hindu terdapat arca Lembu Nandi, wahana dewa Siwa yang dipercayakan penduduk sebagai arca asu "anjing". Ada juga yang mengatakan nama Asu pada candi ini bukan berasal dari kata "asu" dalam Bahasa Jawa ngoko yang berarti anjing. Kata "asu" merupakan hasil perubahan kebiasaan pengucapan masyarakat setempat dari kata "abu" atau "mengabu" yang berarti lembabat. Disebut Candi Lumbung karena diduga oleh penduduk setempat dahulu tempat menyimpan padi. Ketiga candi tersebut terletak di pinggir Sungai Pabelan, dilereng barat Gunung Merapi, di daerah bertemunya (tempuran) Sungai Pabelan dan Sungai Tlingsing. Ketiganya menghadap ke barat.

Lokasi ketiga bangunan candi ini ada di dalam [illegible] lubang semacam sumur sedalam [illegible] meter dengan bentuk kecil berukuran sekitar 1,5 meter x 1,5 meter. Sumur ini diduga digunakan sebagai tempat pemujaan kepada seorang tokoh [illegible] atau [illegible] [illegible] berdasarkan Prasasti Karambitan I dan [illegible] yang ditemukan dekat situs Candi Asu, ketiga candi ini didirikan tahun 804 Masehi. Kedua prasasti ini dikeluarkan Pangeran Utatana Pu Apus yang meayahi ketiga bangunan ini sebagai bangunan suci [illegible] sanggingan.

Candi Asu berbentuk batur sangkar dengan ukuran 7,94 meter. Tinggi kaki candi 2,5 meter, tinggi tubuh candi 3,35 meter. Tinggi bagian atap candi tidak diketahui karena telah rusak dan sebagian besar sudah hilang.

Candi Asu

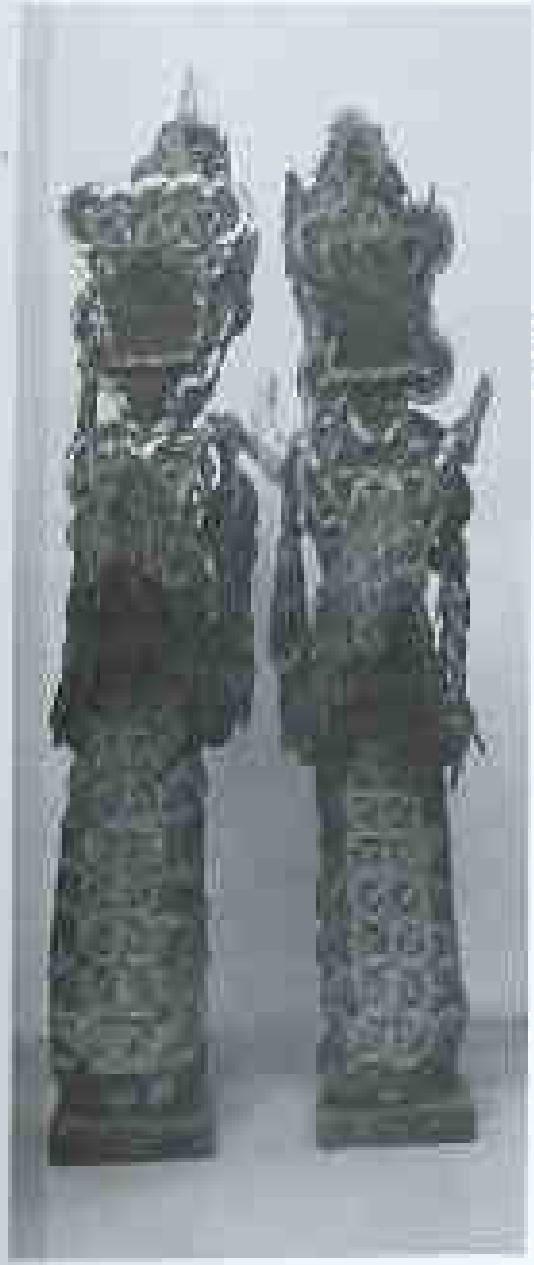

pratima arca patung

Gejala-gejala Seseorang yang Cinta Kepada Tuhan

BAGAIMANA [illegible]

[illegible]

Mengapa Memuja Pratima?

Sekitar tahun 1028-1035, Mpu Kanwa menulis kakawin *Arjuna Wiwaha*. Salah satu bait kakawin itu bunyinya begini:

"Hana mustin ringet, manungal tuhu, mada hulipen
Hilinge arsah tumu, yan wahdang wahar mulih angunang
Haturning sunang tuneng arsana, mulaha sa mulahana
Ri sahuningan rasa, sahana hanuning hiwa sihnatu"

[illegible] Selain

"Seperti orang menonton pertunjukan wayang, [illegible], karena ketidaktahuannya, [illegible] wayang itu hanya terbuat dari [illegible] yang [illegible], ditarikan [illegible] (dalang). Demikianlah dunia [illegible] untuk orang yang terikat dengan segala benda keduniawian, dan yang menyebabkan keterikatan itu adalah karena ia tak tahu tentang hakikat keberadaan [illegible] yang sesungguhnya, [illegible] segala yang [illegible] di dunia ini sesungguhnya palsu (maya)."

Ini [illegible] di atas selain bermakna, bahwa dunia ini maya, juga menyatakan bahwa manusia terikat dan sangat mementingkan simbol-simbol. Pertunjukan wayang kulit adalah simbol kehidupan. Wayang kulit adalah simbol [illegible]. Wayang yang dipentaskan [illegible], meskipun terbuat dari kulit, dapat [illegible] dan [illegible] penonton (manusia). Penonton bisa [illegible] adegan wayang kulit itu.

[illegible] dengan [illegible], kayu atau batu yang [illegible] dan [illegible] dipuja sebagai dewa, [illegible] perhatian manusia. Padahal semua itu [illegible] manusia, tidak lebih dari sekadar benda [illegible] yang tak bernyawa.

[illegible] sebenarnya ada [illegible] mendalam di balik semua itu. Menurut pandangan Hindu, Tuhan adalah [illegible] yang ada di mana-mana di seluruh alam semesta. Walaupun Tuhan merupakan sesuatu

sesuatu abstrak, namun Beliau hadir di dalam setiap benda, setiap makhluk, setiap tempat dan pada setiap kesempatan. Dengan demikian, Beliau juga hadir di dalam *pratima*. Beliau ada di sana sesuai dengan prinsip dasar kehadiran-Nya di mana-mana. Tidak ada ruang kosong bagi Beliau. Semua ruang yang tidak terbatas diisi oleh Beliau yang juga tidak terbatas.

Oleh karena sifat-Nya yang abstrak, bagi masyarakat awam, tidaklah mudah untuk mengarahkan pikiran dan rasa bakti mereka kepada-Nya. Sebuah *pratima* sebagai simbol Tuhan, merupakan sarana untuk memusatkan bhakti pada pikiran yang senantiasa mengalami gangguan. Tegasnya, *pratima* tersebut menjadi semacam titik fokal spiritual melalui mana seseorang bhakta dapat mengarahkan pikirannya kepada Tuhan yang abstrak.

Pratima banyak sekali bentuknya karena menggambarkan berbagai wujud, sesuai dengan keinginan penyembahnya. Bahkan ada pula *pratima* mewujudkan para tokoh Hindu yang telah berjasa dalam membina umat. Di Bali, bentuk *pratima* tidak saja berupa dewata, tetapi juga berupa binatang, seperti babi, harimau, dan sebagainya. Yang berbentuk babi, sering disebut *barong bangkal* (babi jantan) dan *barong bangkung* (babi betina). *Pratima* yang berbentuk harimau, disebut *barong macan*. Semua barong tersebut, karena dibuat dengan menempuh proses sakralisasi dan sangat disucikan maka juga disebut [illegible]

[illegible] yang [illegible] dipelonggam yoyoma dalam arti luas, jika [illegible] atau [illegible] [illegible].

[illegible] dewata [illegible] sangat dihormati dan dipuja. Hal ini [illegible] merupakan perilakukan yang [illegible] sesuai dengan anjuran sastra agama. Memang bagi anjuran orang yang belum atau belum memahami filsafat keruhanan akan bertanya-tanya: mengapa melakukan pemujaan [illegible], simbolis, abstrak atau [illegible]?

Bagi [illegible] spiritual Hindu selalu [illegible] kepada [illegible] pemula yang melakukan pendekatan spiritual, bagaimana cara yang [illegible] "menghubungkan" diri dengan Tuhan dapat [illegible] dengan pemujaan [illegible]. Umat [illegible] lebih mudah [illegible] kepada dewata yang kasat mata yang [illegible] representasi kekuatan [illegible] Tuhan yang abstrak. Mereka dapat [illegible] kehadiran dewata [illegible] melihat dengan mata kepala. Meskipun tidak [illegible] di hadapan [illegible] dewata, [illegible] yang dapat [illegible].

Dengan [illegible] yang [illegible], umat dilipur, umat [illegible] kemajuan, dan akan [illegible], menghubungkan diri dengan Tuhan secara spiritual. [illegible], telah mengalami transformasi menjadi sebuah [illegible] dalam pikiran melalui [illegible] dapat melihat Tuhan, [illegible] atau [illegible] mengalir ke dalam [illegible].

Bagi [illegible], mereka [illegible] dan atau [illegible] yang kasat. Setelah

beberapa lama, [illegible] dengan pertumbuhan dan perkembangan spiritualnya, mereka [illegible] dewata atau [illegible] dengan [illegible] yang [illegible], dan mikir lama semakin [illegible] sayup bahkan [illegible] tak terdengar.

Dalam perkembangan selanjutnya, [illegible] tanya bergerak tanpa [illegible] saat mengucapkan doa atau mantra. Selanjutnya mereka mengalami tahapan dimana mengulang doa, mantra atau [illegible] hanya di dalam pikiran. Satu tahapan lagi akan sampai pada tingkat "hening tanpa kata", di mana kata-kata tidak dibutuhkan lagi. Pikiran akan fokus tertuju pada dewata. Mantra berfungsi sebagai penggunakan lebih lanjut [illegible] Tuhan dan cahaya pencerahan [illegible], supaya dapat menyatu dengan Tuhan, maka prosesnya tinggal menunggu waktu.

Banyak orang [illegible] [illegible] pemujaan [illegible]. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan mereka tentang hakikat dan ajaran yang disampaikan sastra. Bagi yang memahami filsafat keruhanan, pemujaan melalui media [illegible] menjadi lebih [illegible].

Pada masa dahulu, kamera foto belum [illegible]. Namun sekarang, orang bisa mudah [illegible] foto [illegible] dewata yang [illegible] atau [illegible] yang berada nun jauh di [illegible]. Foto ini bisa [illegible] untuk membentuk pemusatan pikiran, [illegible] hanya untuk jangka waktu [illegible]. Dengan demikian, [illegible] pelaksanaan pun [illegible] dewata atau [illegible] orang suci. Demikian pula [illegible] [illegible] banyak dibuat, dijual di [illegible]. [illegible] [illegible] bisa dipergunakan sebagai media untuk melakukan hubungan [illegible] dengan Tuhan atau [illegible].

Filosofi dan Manfaat Pemujaan Patung

Pada tahap pemujaan, patung merupakan pertanyaan bagi seorang yang melakukan pendekatan spiritual. Sebuah gambaran atau simbol sangat diperlukan untuk melakukan pemujaan. Gambaran [illegible] mengingatkan akan pemikiran spiritual. Sementara pikiran diperoleh dengan pemujaan gambaran atau patung. Si pemuja akan dihubungkan dengan pemikiran yang tak terbatas: Maha Kuasa, Maha Tahu, kewajiban, kesempurnaan, kebebasan, kesucian.

kebenaran dan berada dimana-mana. Jadi sebuah kerangka bagi seseorang untuk memusatkan pikiran pada Yang Mutlak atau pada Ida Bhatara.

Sivananda (2000:124) sampaikan, pemujaan sinang membuat konsentrasi seseorang lebih cepat dan lebih mudah. "Kamu dapat melihatnya di sekitar mata bathin, Ida Sang dan Tuhan, yang diperoleh nya dalam pervisualisasi Avatam kesayang" kata Sivananda.

Wujud yang cocok diperlukan bagi masyarakat biasa untuk melakukan konsentrasi. Bagi orang [illegible] sangat sulit bahkan tidak mungkin untuk membayangkan keadaan Tuhan ada dimana-mana. Bagaimana air susu sapi ada di mana-mana dalam tubuh sapi. Tetapi air susu sapi itu hanya bisa diperah lewat puting susunya. Nah, puting susu sapi itulah bisa diumpamakan patung, area atau pintu. Pemujaan melalui media patung merupakan bentuk pemujaan yang paling mudah bagi manusia modern.

Sebuah simbol benar-benar memungkinkan untuk memusatkan pikiran, karena pikiran membutuhkan sebuah pervangga untuk bersandar. Pada tahap awal, tanpa bantuan beberapa alat bantu lain, pada tahapan awal, pikiran tak dapat dipusatkan. Tidak mudah pikiran atau meditasi tak mungkin dilakukan tanpa sebuah simbol.

Setiap Orang adalah Pemuja Patung

Kitab-kitab Purana dan Agama menjelaskan ajaran

tentang pemujaan patung, baik di dalam rumah maupun di kuil-kuil. Menurut Sivananda, pemujaan patung tidak khusus bagi Hinduisme saja. Orang di seluruh dunia (kecuali beberapa orang yogin dan vedantin) sesungguhnya merupakan pemuja patung. Mereka membayangkan beberapa gambaran lainnya dalam pemikiran mereka.

Semua pemuja, bagaimanapun kecerdasannya, haruslah membangunkan suatu wujud dalam pikirannya agar memiliki gambaran tersebut. Lukisan, gambaran dan sebagainya hanya merupakan bentuk *pratima* atau patung. Pikiran yang kasar memerlukan sebuah simbol yang nyata sebagai *pemunggu* atau *Alambana*, dan pikiran yang halus menggunakan simbol yang abstrak. Jangankan seorang pemuja, seorang Vedantin pun memiliki simbol "OM" untuk memusatkan pikiran yang mengembang ke manas-nya.

Pratimas

Patung bukanlah angan-angan kosong para pemuja. Walaupun yang dipuja adalah patung, gambaran, tetapi para penyembah dapat merasakan kehadiran Tuhan padanya dan mencurahkan rasa bhaktinya terhadap gambaran tersebut. Sivananda mengatakan, adalah merupakan kebodohan yang menakutkan dari manusia dunawi modern, yang pandangannya tertutupi dan menghindarkan dirinya dari melihat ke-Tuhan-an dalam patung-patung indah dan tersusun baik dari wujud-Nya. Kemunduran dari pengetahuan di abad ini sebenarnya

Mengiringi pratima dalam upacara Melasti

menyakinkan kita tentang kemuliaan pemujaan patung.

Lebih jauh Sivananda berkata, bagaimana para penyanyi dan para pemain memilikan sebuah kelak hati dengan sebuah radio? Ia hanya sebentuk sarabah melainkan tanpa kehidupan, yang hancur berkeping-keping, lalu dikumpulkan dengan kaca. Namun kita kita mengetahui bagaimana mengumpulkan kita dapat mendengarkan musik yang dimainkan beberapa ribu mil jauhnya dari alatnya yang dipersatukan pada bagian terpotong di pemancar bunyi ini. Dengan prinsip yang sama akan memungkinkan kita untuk berhubungan dengan Tuhan yang meliputi segala sesuatu yang berpusat pada setiap atom dan partikel. Tuhan ada bersama dimana Tuhan tidak ada. Mengapa kita kita

mengatakan mereka Dia tidak ada dalam patung?

Ada juga orang-orang lain lainnya menyatakan, "Tuhan adalah [illegible] tanpa sesuatu yang menyerupai sejalan-Nya. Bagaimana Dia dapat dibuatkan pada patung [illegible]?" Apakah orang semacam ini selalu sadar akan [illegible] Maha adanya? Apakah mereka selalu melihat Dia [illegible] pada setiap benda? Tidak! Ke-akuan-nyalah yang [illegible] menghindarkan dari penggalian pada patung Tuhan, dan dengan motif itu, membuat dalih yang pincang ini [illegible] belaka.

Hanya orang yang kosonglah yang bertanya nyaring. Seorang pemikir yang mengerjakan meditasi dan perenungan, yang penuh pengetahuan dan bhakti yang sesungguhnya, adalah [illegible]. Ia mempengaruhi dan mengajari orang lain dengan [illegible]. Ia hanya mengetahui apakah [illegible] diperlukan bagi pemula untuk konsentrasi atau tidak.

[illegible]

Bagi manapun kecerdasan seseorang, ia tidak dapat berkonsentrasi tanpa bantuan suatu simbol pada mulanya. Cukup orang ordinari yang mempelajari [illegible] dan [illegible] hanya berkata: "Saya tidak menyukai simbol, saya tidak ingin berkonsentrasi pada suatu benda." Ia tidak

dapat berkonsentrasi pada yang tanpa bentuk. Ia hanya berbicara dan berdebat serta berdalih. Ia menyia-nyiakan waktunya hanya pada perdebatan yang tidak perlu. Satu ons pelaksanaan lebih baik dari pada berton-ton teori.

Pernyataan itu senada dengan pernyataan lokal yaitu: "[illegible]". Jika perumpamaan itu diulas, maka kita-kita bisa dipaparkan, bahwa dalam teori yang terdapat dalam lontar itu akan kalah oleh satu bukti atau contoh atau perbuatan yang nyata. Bentuk perbuatan yang nyata itu katakanlah *[illegible]* (baik berdana punia), menolong orang yang [illegible]. Dalam satu kropak lontar, tentu banyak ada teori tentang kasih sayang, saling tolong, namun jika tidak pernah dilaksanakan, buat apa?

Simbol Tuhan

Sudah seringkali dikemukakan, bahwa patung atau pratima merupakan pengganti atau simbol. Gambaran atau patung pada sebuah kuil, pura dan tempat suci lainnya, walaupun terbuat dari batu, kayu atau logam,

sangat berharga bagi seorang pemujanya. Mengapa? Oleh karena gambar atau patung itu menandakan Tuhannya, karena ia menggambarkan sesuatu yang ia sayangi dan [illegible]. Ibarat sebuah bendera, hanyalah sepotong kain yang berwarna atau diikat, namun bagi seorang prajurit, kain tersebut merupakan perlambang sesuatu yang dianggap paling dicintainya. Ia sanggup berkorban untuk mempertahankan benderanya. Demikian pula gambaran atau patung yang sangat disayangi dan dimuliakan oleh para pemujanya. Seperti bendera yang membangkitkan keberanian seorang prajurit, demikian pula gambaran yang membangkitkan [illegible] para pemujanya. Tuhan menempatkan diri-Nya atas gambaran dan gambaran itu membangkitkan perasaan Tuhan dalam diri si pemuja.

Selembar kertas putih bisa tidak memiliki nilai apa pun [illegible] seperti saja. Akan tetapi apabila ada cap pemerintah pada kertas tersebut, [illegible] sehingga menjadi berharga sebagai alat [illegible] yang akan diterima dengan hati-hati [illegible] atau [illegible]. Demikian pula sebongkah batu [illegible] tidak akan ada harganya apa-apa [illegible] menggambarkan sesuatu, akan bila itu benda [illegible] tidak akan banyak diperhatikan.

Akan tetapi apabila ada sebongkah batu kemudian dibentuk [illegible] dipasang pada sebuah tempat suci dan telah melalui proses sakralisasi, maka orang akan menundukkan kepala dengan sikap [illegible]. Menurut Swami Sivananda, orang akan menghormati

[illegible]

benda itu, karena ada "cap" dalam pola batu tersebut. Para pemuja menempatkan Tuhan beserta segala atributnya di atas murti batu tersebut. Sivananda mengungkapkan, bila kita memuja sebuah patung, hendaklah kita menempatkan segala atribut Tuhan atas gambaran tersebut dan berdoa, "Oh [illegible] [illegible] I Tuhan meresapi segalanya, Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Pengasih. [illegible] segala [illegible] dan [illegible]. [illegible] abadi tanpa perubahan, [illegible] [illegible] Pengetahuan! [illegible] pada [illegible]."

Apanya, apresiasi, kepatuhan dan medisasi [illegible] para tuasta dan pertyembah [illegible] akan [illegible] lagi. Pertyembah mengangap patung itu hanya Tuhan semata, yang merupakan [illegible]. Dengan demikian kesimpulannya sangat jelas, [illegible] sebagai [illegible] bagi para pemuja.

Pemujaan yang Terakhir

Menyingkap Ke-Tuhanan Dalam Patung

Para pertyembah yang melakukan pemujaan dengan [illegible] dan [illegible] pengungkapan pertyembah [illegible] dari pengakuan ke-Tuhanan dalam

Gesture prajurna adi Sreraga kesem tokri dalam mitologi Hindu

patung. [illegible] ke-Tuhanan [illegible] dalamnya. Hal ini sungguh-sungguh merupakan [illegible] dan merupakan suatu kesalahan [illegible] yang. Sebuah [illegible] akan menjadi "[illegible]" dan patung [illegible] "bercakap-cakap".

Menurut Sivananda, [illegible] menjawab pertanyaan dan memecahkan segala permasalahan kita. Tuhan dalam diri kita memiliki daya untuk memunculkan ke-Tuhanan yang terpendam dalam patung. Jika diumpamakan, seperti sebuah lensa kaca yang menyusutkan sinar matahari pada sirkat kapas. Lensa itu bukanlah api dan kapasnya bukanlah api, yang sama sekali-sekali tak akan dapat menyampur kapas tersebut melalui sinar matahari. Apabila keduanya: kaca, lensa dan sinar matahari digabungkan bersama-sama dengan cara tertentu, api akan muncul dan membakar kapas tersebut. Begitu pula jika hanya dengan pikiran [illegible] (pertyembah) dan ke-Tuhanan yang meresapi segalanya.

Sivananda mengatakan, dari kasih ada [illegible] menjadi bersinar dengan kesempurnaan. Tuhan dan Tuhan pun meresapi patung tersebut. Dan sini. Dia akan menjaga kita dengan cara khusus. Patung akan memunculkan semangat [illegible] tempat patung itu dibuatnya, seyera berubah. Tidak sia-sia [illegible] sebuah kota atau [illegible] sesungguhnya [illegible] sebuah tempat yang [illegible] dan suci seperti Wahana [illegible] kailasa yang dapat memberikan [illegible].

Gambaran Merupakan Himpunan Cintanya

Sebagaimana sesungguhnya dikemukakan, patung atau arca, sesungguhnya bukan ke Tuhanan. Dalam beberapa hal, benda atau wujud juga memiliki nilai yang sama dengan patung atau arca yang disakralkan. Umat Hindu atau seorang penyembah tidak menganggap patung atau arca sebagai sebongkah batu atau tertumpuk logam, karena bagaimana adalah lambang Tuhan. Demikian pula benda atau wujud telah dipercaya sebagai "bhatara", meskipun sejumlah benda bentuknya diambil dari tetumbuhan, seperti tanaman, buah dan sebagainya.

Oleh karena itulah, patung atau arca pada hari-hari tertentu dihias, diberi kain, dan diperlakukan istimewa. Apalagi benda atau wujud, sangat dihormati dan tidak sekurang Hindu yang melekatkan pewujudan itu. Benda dan wujud yang dihias sedemikian rupa dan di pura tertentu itu ditempatkan di tempat yang paling tinggi, paling terhormat.

Sesungguhnya mengatakan adanya perlakukan yang istimewa ini, karena para penyembah menyajikan keharuman bunga dalam Murti atau gambaran tertentu. Sama dengan yang ada Salwa Mayanar dari Pura Selatan, mereka yang mendapat rahmat Tuhan melalui perantara benda sebagai gambaran Siwa. Bagi seorang pemuja, gambaran adalah himpunan cintanya dan kesadaran. Dengan bentuk tertentu dari gambaran tersebut dan gambaran itu menyatukan dan "berbicara" kepadanya.

Gambar Hanoman digunakan dalam kisah Krishna Arjuna saat perang Bharatayuddha. Di Bali, gambar Hanoman sering dipasang pada kober untuk upacara agama. Selain Hanoman dalam kober juga ada gambar burung Garuda. Kedua tokoh dalam Epos Ramayana itu memiliki hanger dan nilai berbeda dalam kepercayaan lokal di Bali.

Bagi seorang bhakta atau seorang pertapa tak ada benda apapun sebagai benda yang tak berguna. Dengan kata lain, semua benda di alam ini memiliki jiwa.

Pernah ada kasus menarik tentang seseorang. Pada suatu hari ada sejumlah gadis membuka sebendang yang diambil dari dalam kotak kayu. Seperti saat bermulan, kotak itu basah seperti mengandung air. Orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu berbeda-beda dan bertanyakan kepada guru spiritualnya. Cara spiritual mengatakan, kotak itu basah karena ada sebendang di dalamnya.

dalam kesik itu yang sedih menangis. Mengapa sedih, karena ada selendang yang tak dipakai, sehingga tidak dapat melakukan ara (pelayanan). Dari perintisya itu dikesimpulkan bahwa selendang tersebut bukanlah benda mati. Oleh karena itu, bisa dipahami, para penyembah sangat percaya bahwa Tuhan ada di dalam patung. Sesungguhnya memiliki cinta sebagai berikut.

Seorang bhakta bernama Narsi Mehta pernah diuji oleh seorang raja. Pada suatu hari Raja berkata, "Wahai Narsi, bila kamu seorang penyembah yang tulus dari Sri Krishna, dan bila kamu mengatakan bahwa patung itu merupakan Sri Krishna itu sendiri, coba gerakkan patung itu!"

Sesuai dengan doa Narsi Mehta, patung tersebut bergerak-gerak. Raja pun memuji-muji Narsi sebagai penyembah yang tulus.

Oleh karena diyakini memiliki jiwa, patung lembu suci Nandi di hadapan patung Siwa oleh Tuhadiya diberi persembahan makanan dan murti tersebut bercanda-mesra dengan Mira Bai.

Ada pula cerita lain yang tak kalah menarikinya. Pada suatu hari, seorang bhakta bernama Appayya Dikuntar pergi ke kuil Tungam (di India Selatan). Para penyembah pengurus Wisnuwa tidak mengizinkannya masuk. Pada pagi berikutnya, mereka mendapatkan Wisnu Murti dalam kuil tersebut berubah menjadi Siwa Murti. Para Mahanta tersebut terkejut-heran dan tercengang, kemudian meminta maaf dan memohon kepada Appayya

Barong Landung saat upacara melasti di laut

Dikentar untuk mengubah Murti tersebut menjadi Wisnu Murti.

Kisah lain, seorang bhakta bernama Kanaka Dasa adalah seorang penyembah Sri Krishna yang tinggal di Udipi, distrik Kanara Selatan, India Selatan. Ia tidak diperkenankan memasuki kuil karena dianggap sebagai kelahiran rendah. Kanaka Dasa mengelilingi kuil itu dan duduk di belakang kuil. Tidak lama kemudian, ia segera tenggelam dalam Maun, menyanyikan lagu-lagu pujian Sri Krishna. Banyak orang berkumpul mengelilingiNya dan sangat tertarik dengan irama lembut dari suaranya dan rasa bathinnya yang mendalam. Bhagawan Sri

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Kantor [illegible] di Yogyakarta dan [illegible] di Jakarta [illegible]

[illegible]

[illegible]

kesimpulan bahwa sewenang dapat menyimpulkan Tuhan melalui pemujaan Murti atau patung, dan bahwa pemujaan Murti sangat penting guna keperluan konsentrasi dan meditasi pada permulaan. Pemujaan semacam itu sama sekali tidak menghalangi pencapaian kesadaran Tuhan. Menurut Sivananda, mereka yang secara bersahaja menyerang Murti/Pata (penyembah) jahung akan tersesat dalam kegelapan yang pekat dan berada di dalam kebodohan. Mereka masuk ke dalam penjelasan dan dokrin sesat yang tidak ada gunanya terhadap Murti untuk menunjukkan bahwa mereka orang terpelajar.

Orang yang menentang terhadap Bhakta yang memuja murti Tuhan, menurut Sivananda telah menghancurkan dirinya sendiri serta menggelapkan pikiran orang-orang yang tak terhitung jumlahnya serta menghancurkan mereka seluruh dunia sesungguhnya memuja simbol dan Murti. Seseorang mendisiplinkan pikirannya, yang pada awalnya dengan memusatkan pada obyek-obyek yang nyata atau simbol. Bila ia sudah mantap, ia dapat memusatkan pada pemikiran abstrak seperti "ASHAM BRAHMA ASMI" (aku adalah Brahman). Pemujaan gambaran tidak bertentangan dengan pandangan Wedanta, sebaliknya merupakan satu pengolongan.

Mereka yang tidak memahami filosofi dan manfaat pemujaan patung, menurut Sivananda, paling tidak sekarang akan dapat memahami secara jelas dan matanya

menjadi terbuka. Hanya orang bodoh, yang tidak pernah belajar sastra dan tidak pernah berkumpul dengan para yogi, orang-orang bijak dan para bhakta saja, memunculkan perdebatan yang tidak perlu terhadap pemujaan patung.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan, tak ada seorang pun yang salah dalam pemujaan sebuah patung pada permulaannya. Seorang bhakta atau sadhaka, kata Sivanda lebih jauh, harus menempatkan Tuhan beserta berdirinya di atas patung. Bhakta harus berpikir tentang antar-atman yang bersembunyi di balik patung. Para sadhaka secara berangsur-angsur mulai merasakan bahwa Tuhan yang ia puja pada sebuah patung ada dalam lubuk semua ciptaan dan pada semua nama serta bentuk alam semesta. Ia mulai merasakan kehadiran-Nya di mana-mana.

Kitab suci Hindu menjelaskan pemujaan patung bagi para pemula, menyatakan tentang meditasi pada Yang Tak Terbatas atau Yang Mutlak serta pemujaan akan makanan dari Mahawakya Tat Tvam Asi, guna kesiapan para sadhaka.

Menurut Sivananda, tingkat pemujaan terdapat perbedaan yaitu sebagai berikut:

Pertama adalah pemujaan patung, selanjutnya pengucapan mantra dan pemujaan dua. Pemujaan mental lebih unggul daripada pemujaan dengan

Bunga: Meditasi pada Sang Mutlak atau Nirgunia Brahman sangat ariflat merupakan yang terbaik dari semuanya. Kasalam yang tertinggi adalah realisasi dari atau kesadaran.

Kedua adalah meditasi. Para Yogi melakukannya sadhana dan meditasi untuk memenuhi pada dari [illegible].

Ketiga adalah pemujaan simbol.

Keempat adalah melakukanakan upacara ritual dan melakukan ziarah ke tempat suci. Kitab-kitab suci dan para guru merupakan sumber-sumber ilmu pengetahuan. Mereka membimbing tangan para Sadhaka, tahap demi tahap, langkah demi langkah, sampai mereka lepas dalam [illegible] atau kesadaran yang sadar.

Barong dan Rangda

Nama dan Rupa Brahman

Sekali lagi perlu dibahas, bagaimana bentuk atau rupa Brahman? Dalam sastra Hindu disebutkan, neti-neti; tidak ini tidak itu. Ini artinya sama sekali tanpa wujud, tanpa bentuk, tanpa rupa. Tapi bagaimana cara menyembah Tuhan tanpa wujud? Bagi kebanyakan umat, hal itu sangat sulit. Maka untuk gampangnya menuju Tuhan, Tuhan pun diwujudkan, diberi bentuk, diberi rupa. Sejatinya sudah [illegible] dalam tulisan terdahulu.

Para tokoh spiritual Hindu, salah Swamiji bilang yang mengatakan, "Tuhan bisa diwujudkan. Bagaimana bapanya? Apa bisa sembarang?" Seorang tokoh spiritual berkata bahwa wujudkanlah Tuhan sesuai dengan yang disukai. Berilah nama sesuai dengan yang disukai. Semua

[illegible] adalah Brahman.

Dengan mengikuti faham ini, maka di Bali, Brahman memiliki banyak nama dan rupa. Yang paling sering disebutkan adalah Sanghyang Widhi Wasa, Sanghyang Dharma Kasa, Sanghyang Pratiwi Wisesa, Sanghyang Baduwe, Sanghyang Tiuh, Sanghyang Ucim, Sanghyang Tuduh, dan masih banyak lagi. Adil pula yang mempilangkan "sang"-nya, dengan akses tertentu, sehingga muncul Hyang Widhi. Dihilangkan atau tidak, efek [illegible] tetap sama. Brahman kan tak terpengaruh oleh kehendak kita.

Selain itu, sesuai dengan manifestasinya, ada menyebut Bhatara dan dewa-dewa disamakan dengan Dewa. Di Desa Pakraman, nama-nama Bahara atau manifestasinya diberikan lokal sesuai dengan budaya setempat. Bentuknya pun bermacam-macam, bahkan banyak berwujud binatang, tumbuh, atau makhluk yang menyeramkan. Bukan barang dan rupa.

Mengenai ajaran Bali tentang "Tuhan adalah Semesta" dan "Semesta adalah Tuhan", di Bali semua wujud ini [illegible] bunga, binatang, sekalipun, sangat dihormati, dipuja, dimuliakan dan bahkan [illegible] [illegible]. Misalnya [illegible] anak, [illegible] [illegible] jenis [illegible] tidak [illegible] hanya. Dengan [illegible] [illegible], misalnya Ratu Nyoman, Ratu Made, Ratu Ketut dan lain sebagainya. Di Pura, di tempat [illegible] [illegible], orang akan [illegible] kepala atau

[illegible] mencakupkan tangan serta menghormatkan sesajen kepada Beliau.

Oleh karena itu, umpamanya, jika ada orang berani [illegible] kepada Beliau, mintalah [illegible] [illegible] oleh [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] dengan selamat. Pemujanya akan bertindak keras, mungkin [illegible] karena pencuri itu tidak [illegible] berbeda berharga atau berbeda [illegible] [illegible] [illegible]. Kramo pemujanya akan sangat tersinggung, akan sangat geram lebih tersinggung dan lebih geram daripada kejatuhan sendiri yang dimak pencuri. Langit boleh runtuh, tapi pencuri itu harus dihajar jika berhasil ditangkap. Begitulah kedahsyatan pengaruh dari berbeda-beda [illegible] yang sudah "didesakan" itu.

Pada kesempatan berikut, akan dikemukakan beberapa contoh barang, [illegible] dan "keistimewaannya". Materi tulisan ini diambil dari beberapa sumber. Oleh karena bukan dari hasil penelitian yang mendalam, maka [illegible] yang dipaparkan tersebut belumlah lengkap dan masih banyak kekurangannya. Akan tetapi, semoga tulisan tersebut bermanfaat, minimal sebagai informasi awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Ngurek (menusuk tubuh dengan keris) di depan Barongket.

TARI BARONG

Tari Barong adalah salah satu dari tari Bali yang merupakan peninggalan kebudayaan pra Hindu. Kata barong berasal dari kata "beruang" yang berarti binatang beruang. Ada kepercayaan, beruang berbulu mempunyai kekuatan gaib, dan dianggap sebagai binatang pelindung.

Barong disamping sebagai figur yang dikeramatkan, berfungsi sebagai pelindung masyarakat pendukungnya, juga berfungsi sebagai seni pertunjukan. Menurut Keputusan Seminar Seni Sakral dan Seni Pertunjukan Tari Tahun 1971, pertunjukan Barong Ket dapat digolongkan ke dalam jenis tari Bali.

Dalam perkembangannya, barong di Bali tidak hanya diwujudkan dalam bentuk berkaki empat akan tetapi ada pula yang berkaki dua. Ni Made Pitri, SSiS mencatat sebagaimana dimuat dalam situs resmi Kota Denpasar [illegible] di Bali ada beberapa jenis barong.

Dalam sejarahnya, Bali memang memiliki sembilan kelompok seni pertunjukan topeng. Prasasti yang menyatakan adanya keberadaan topeng termuat dalam prasasti Bebetin (tahun 896 Masehi). Dalam prasasti ini disebutkan, pementasan kesenian yang menggunakan topeng antara lain, Topeng Pamatuk, Wayang Wong dan sebagainya. Sebagaimana dimuat dalam Bali Post, Saba Pos, 21 April 2007 disebutkan bahwa Bali memiliki sembilan kelompok seni pertunjukan topeng. Kesembilan topeng itu adalah: Topeng Brutuk, Barong, Barong Landung, Barong Dogdog, Wayang Wong, Topeng Rangda, Topeng Bidadari, Topeng Cupak Maida, Topeng Sidat. Topeng-topeng itu ada digunakan untuk kesenian Barong, Topeng dan Barong tersebut adalah sebagai berikut.

1. Barongket (Ket)

Barong Ket dianggap sebagai manifestasi dari Barongan Ratu-maldesh, yang dipandang sebagai [illegible] Orang Bali mengenggap, [illegible] sebagai [illegible] yang [illegible] dan Barong Ket [illegible] [illegible] peran singa. Dalam

Secara sekala (Bali) Barongket dimainkan (atas) Namun secara niskala (gaib) Barongket dimohonkan untuk memberi perlindungan.

pementasan tari Barong, figur Barong Ket dijadikan lambang kebhinangan dan Rangda merupakan pihak yang kalah. Namun di luar konteks seni pertunjukan kedua figur itu dianggap sebagai pelindung masyarakat.

Barong ini paling banyak dijumpai di Bali dan yang paling sering dipertunjukan serta memiliki kesan perbedaharaan gerak lari yang lengkap. Barongkeet merupakan perpaduan antara singa, macan, sapi dan bebek. Badan barong ini dibuat dengan dikulit kulit sapi, dilengkapi kaca dan bulunya dibuat dari ijuk

(hiasan) seperti pandan yang banyak dipakai sebagai tanaman hias). Ada juga yang mentikal ijuk dan bulu burung gagak sebagai buluriya.

Barong ini dimainkan oleh dua orang penari yang disamakan pada sahut ataupun lirik *bejung*. Lakon yang sering tampil dalam pertunjukan barong pada umumnya menggambarkan pertarungan antara kebajikan dan keburukan, dimana theme ini hampir selalu menjadi dasar dalam lakon-lakon seni pertunjukan Bali. Gambelan untuk mengiringi tari barong ini adalah gambelan beleganjur yang berlaras peling. Di beberapa tempat ada juga yang diiringi dengan gambelan semar pegulingan dan gong kebyar.

2. Barong Bangkal

Bangkal berarti babi besar yang sudah tua umurnya. Barong ini menyerupai seekor bangkal biasa yang sering disebut Barong Geleng atau Barong Bangkung. Gambelan untuk mengiringi barong ini adalah gambelan batel. Barong ini biasanya dipentaskan dengan suatu lakon. Pementasan Barong Bangkal ini biasanya dengan cara ngimang (pementasan dari satu tempat ke tempat lain) dan ada juga sekadar mepag atau disusung kekeliling.

3. Barong Asu

Barong ini menyerupai anjing terutama tingkahnya sangat dikemukakan dan terdapat di Pura Puncak Dewi Baturiti Tabanan.

4. Barong Gajah

Barong ini menyerupai gajah, sangat dikemukakan dan salah satu diantaranya terdapat di Desa Singapadu.

5. Barong Macan

Barong ini menyerupai seekor macan (harimau). Dalam pementasannya ditarikan oleh dua orang penari dan ada juga yang dilengkapi dengan suatu dramatari seperti Arja. Gambelan yang dipakai mengiringinya adalah gambelan batel.

6. Barong Landung

Barong ini berbeda dengan barong-barong yang telah disebutkan di atas. Barong Landung wujudnya bukan binatang melainkan manusia purba yang berkaki dua. Mengapa juga disebut Barong, belum ada sumber yang dapat memberikan penjelasan. Pada umumnya Barong Landung ini dibuat berpasangan, terdiri dari Ratu Lanang (Barong Landung laki-) dan Ratu Luh (Barong Landung perempuan). Barong ini disebut "Landung" karena bentuknya besar dan tinggi (seperti Ondel-ondel Betawi). Ratu Lanang wajahnya menyeramkan, kaku, bermata tajam, bertaring dan giginya menonjol keluar. Sedangkan Ratu Luh berupa perempuan tua, bermata sipit, seperti perempuan Cina.

Di beberapa tempat di Bali ada juga Barong Landung yang dilengkapi dengan jenis Barong Landung lainnya seperti Mantri, Cabuk, Lindur dan lain-lainnya. Di dalam

pementasannya Barong Landung ini mengambil lakon seperti lakon Arjo Cerulanta di Daerah Badung. I dan diiringi dengan gamelan bali.

Barong Landung dianggap merupakan dari perkawinan Dalem Balingkang (Raja Pangeran) dengan Putri Cina bernama Kang Cling Wie. Perkawinan itu tidak direstui oleh Bhatari Batur, yang kemudian menimpakan kutukan. Sebagai tanggah peringatan, maka kedua-nya dimasukkan ke dalam patung kecil dan disembah di Pura Batur. Sebagai wujud besarnya, kedua patung itu dibuat dalam bentuk Barong Landung laki-laki dan perempuan. Yang laki disebut Jero Gede dan yang perempuan Jero Luh.

7. Barong Blasblasan atau Barong Dingkling

Barong ini juga disebut barong Kedingkling atau Dingkling. Barong Blasblasan adalah suatu bentuk pementasan yang dilakukan secara ngelesing, penarinya mengenakan topeng wayang wong dengan lakon yang diambil dari cerita Ramayana. Barong ini sering dipentaskan pada hari-hari Raya Galungan maupun Kuningan dan biasanya penarinya adalah anak-anak. Gamelan pengiringnya ada yang berupa batel dan ada pula gamelan semacam beberengan (gamelan batel yang dilengkapi dengan wayang).

8. Barong Brutuk

Barong ini terdapat di desa Trunyan, di pinggir sebelah

timur Danau Batur. Topeng untuk barong ini dinamakan di para bernama Para Pancering Jagat. Di para ini terdapat sebuah patung besar tanpa bentuk setinggi empat meter yang oleh penduduk diberi nama Barong Dalawda atau Batara Ratu Pancering Jagat. Beliau memiliki 21 orang anak-anak dalam bentuk topeng yang diberi nama topeng Brutuk. Wajah topeng-topeng ini menyerupai topeng-topeng primitif, matanya besar dengan warna putih atau coklat. Topeng ini dianggap peninggalan kebudayaan pra-Hindu Bali. Topeng topeng Brutuk ini ditarikan oleh anggota desa tua; sebelum menari para tarian harus menempuh proses sakralisasi selama 42 hari. Perlu diketahui, barong ini memakai busana yaitu daun pisang kering sebagai bulunya. Barong ini sangat dikeramatkan oleh masyarakat Trunyan.

9. Wayang Wong

Seperti diuraikan di atas, bahwa cerita-cerita yang digambarkan dalam Barong Dingkling adalah cerita-cerita wiracarita Ramayana. Dengan mengambil lakon Ramayana, topeng-topeng ini dipentaskan secara lebih formal dalam upacara-upacara adat. Sejak itu, Barong Dingkling ini kemudian disebut Wayang Wong. Di Bali terdapat dua jenis Wayang Wong, yaitu Wayang Wong Ramayana dan Wayang Wong Parwa, yang mengambil lakon Mahabharata. Wayang Wong Parwa juga disebut Parwa Agung. Jaman ada orang mengatakan, bahwa jika menyebut Parwa Agung, orang

yang dipakai pada lakon Mahabharata. Dalam pementasan [illegible] tidak semua penari menggunakan topeng. Tokoh Krishna, Arjuna dan sebagainya tidak memakai topeng.

Sebagian kecil hanya menyebut Wayang Wong, cerita yang dipakai adalah Ramayana. Semua pelaku memakai topeng, termasuk Rama dan Sita.

10. Topeng Rangda

Mula-mula kata "rangda" berarti "janda". Mungkin karena itu Rangda sering dikait sebagai ibunda Erlangga dari Calonarang-janda dari Desa Girah (Dirah) yang merupakan [illegible] (ibu tiri). Wujud topeng Rangda sangat menyeramkan. Namun bagi penyungsungnya, kesan seram itu berubah menjadi [illegible] Rangda sebagai pengayom yang sifatnya sakral. Pementasan [illegible] dipisahkan keberadaannya dengan Barong Ket. Kehadiran "dua dewa" sebagai [illegible] dahsyat yang [illegible] kepada masyarakat penyungsungnya. Dengan [illegible] Rangda [illegible] dipentaskan sebagai lakon Dewa Siwa atau Dewi Durga yang [illegible] kesaktian.

11. Topeng Bidadari

Topeng Bidadari nama lengkapnya Sang Hyang Topeng Bidadari atau Sang Hyang Topeng Legong. Topeng ini dapat ditemukan di Pura Agung Desa Kedewatan. Topeng-topeng yang sangat disakralkan ini hanya ada 4 buah topeng. Dilihat dari [illegible] dan ekspresinya, topeng-topeng ini menyerupai

topeng topeng [illegible] Jawa. Mesalnya [illegible] pelipisnya dihias dengan [illegible] dipakai oleh para penari dengan menggigit [illegible] dalam topeng. Topeng topeng Bali biasanya dihiasi dengan [illegible] karet di kepala. Penggunaan [illegible] topeng topeng di Jawa.

12. Topeng Gajah Mada

Dahulu, pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel, Bali berasal mengalahkan Blambangan negara Bawatara Majapahit. Pasukan Patung Kerakat Gelgel [illegible] Ngurah Jelantik Pesedemagan dan Ki Pati Ulung [illegible] pulang pasukan [illegible] Topeng Gajah Mada. Dulu [illegible] sakral dan [illegible] di Pura Penataran [illegible]. Hanya 6 topeng yang menggunakan [illegible] Mada, Arya Damar, Hayam Wuruk dan [illegible] Mada hidungnya berlobang, sehingga [illegible] pernafasan [illegible] bagus di antara semua topeng yang ada.

13. Topeng Bahad

Topeng Bahad menggunakan [illegible] sebagai [illegible]. Ada [illegible] Topeng Pejegan dan Topeng Panca. Topeng Pejegan [illegible] oleh seorang penari [illegible] dan [illegible] bersama dalam sebuah pementasan. Topeng Panca [illegible]

dachur juga Topeng Wali, karena ia berfungsi untuk sarana upacara keagamaan dan dipentaskan sejajar dengan Wayang Lemah. Sedangkan Topeng Pakem dipentaskan oleh lima orang penari Topeng. Hal ini merupakan perkembangan dari Topeng Panggun. Topeng Pakem ini berkembang menjadi Topeng Napak dengan tambahan penari Putri dan Condong.

Di Bali, banyak topeng [illegible] atau sakral istimewa. Misalnya ada topeng Dalem Arsa Wijaya di Tabanan yang hanya bisa dipentaskan oleh orang tertentu. Artinya tidak sembarang orang yang boleh memainkan topeng tersebut. Di Mengwi (Badung) ada pula topeng bernama Ratu Mas. Konon, hanya dari tempat bersumber saja yang boleh memainkan topeng itu. Kepercayaan lokal ini perlu saja meninggal patut dihormati. Dalam uraian berikut akan dikemukakan lagi sejumlah barong dengan bentuk dapat melengkapi informasi tentang prasmu. Bahan-bahan diambil dari berbagai sumber.

Barong Landung

Barong Landung, dilihat dari namanya memang berbentuk yang tinggi (landung berarti tinggi). Wujudnya berupa manusia dengan tinggi bisa mencapai 3 meter. Barong Landung banyak dijumpai di sekitar Bali Selatan, seperti Badung, Denpasar, Gianyar, Tabanan. Sebagaimana dikemukakan dalam artikel yang dimuat di situs http://[illegible]/Nyepi.com/2008/07/barong-landung_02.html (diakses 4 November 2008), di Sumur, paling tidak ada tiga bentuk yang mewakili barong ini.

Sejarah Barong Landung dimulai pada abad 11. Kalika

Ida Raja Bali Sri Jaya Kesuma mendapat seorang istri dari anak pertama Mayadunya. Raja Jaya Kesuma memiliki beberapa cara pemujaan di antaranya adalah Empu Lam sebagai pemuja spiritual dan sahabat orang Chinese sebagai penasihat ekonomi.

Suatu hari saat pernikahan wakil Jaya Kesuma sangat sedih dengan permaisurinya. Beliau selalu murung dan akhirnya kematian tidak terhindar. Akhirnya Mayadunya dinobatkan sebagai Raja Bali menggantikan ayahnya Jaya Kesuma. Untuk menghilangkan kesedihan Jaya Kesuma, penasihat kerajaan berinisiatif menjodohkan salah seorang putri saudagar China bernama Kang Che We sebagai istri kedua Jaya Kesuma. Melihat kecantikan Kang Che We, Jaya Kesuma pun menerima perjodohan ini. Sejak itu Jaya Kesuma kembali terlihat gembira. Tapi sayang, keinginan Jaya Kesuma untuk mendapat anak dari Kang Che We tidak terkabul karena sang permaisuri mandul.

Meskipun demikian, cinta Jaya Kesuma dengan Kang Che We tidak pernah surut. Saking cintanya pada Putri Kang Jaya Kesuma memerintahkan Empu Lam membuat talu sebagai lambang dari dirinya dengan putri Kang. Mpu Lam kemudian membuat dua patung besar berwujud manusia yang bisa diarakat. Patung yang satu berwajah laki-laki dengan karakter wajah bikal bernama Sibiri sebagai lambang Jaya Kesuma. Satu lagi adalah perempuan berwajah putih dengan muka [illegible] sinar kebesaran sebagai

jelmaan putri Kang. Keduanya kemudian diberi nama Barong Landung. Sampai sekarang karakter Barong Landung adalah kamal. Yang laki-laki hitam, dan yang perempuan putih. Dari cerita ini ada petunjuk, bahwa pernah terjadi perkawinan antara raja Bali dengan putri China.

Ratu Gede Mecaling

Ada juga sumber mengatakan, bahwa barong ini mula-mula dipakai untuk mengelabui barisan makhluk halus ganas yang menebar segala bencana penyakit dan marabahaya ke perkampungan penduduk Bali. Sebagaimana dituturkan dalam http://www.[illegible] [illegible]/drama/ti-barong landung.html, makhluk-makhluk halus tersebut dipercaya sebagai anak buah dan kaulubalang Ratu Gede Mecaling yang [illegible] dari Nusa Penida.

Oleh seorang pandita sakti, penduduk kampung disarankan untuk membuat patung yang serupa dengan mengenggamnya tersebut. Patung itu berwajah [illegible] hitam, dan bertaring, serta diberi nama Jero Gede Mecaling, atau Ratu Mecaling. Karena itu masyarakat segera membuat sesuai Jero Gede Mecaling dan mengarakaya berkeliling kampung. Hal ini [illegible] [illegible] takut dan menyingkir [illegible] [illegible] macam penderitaan yang [illegible] penduduk. Untuk menghormati sesuai Jero Gede, dibuatlah [illegible] yang biasa dipanggil Jero Luh. Kedua Barong Landung

itu sering dibuat anak berolahraga dan diciptakan kesenian agar ia tak mati dan bersenang senang.

Tinggi Barong Landung itu kira-kira dua kali ukuran manusia. Orang yang *ngempong* atau memarkannya dapat melihat oleh depan melalui celah-celah atau sengaja dibuat lubang pada anyaman di bagian perut sang Barong.

Di beberapa tempat, Barong Landung juga diiringi Mantri Galah, Lembur dan sebagainya. Mereka dipakai sebagai anggota dalam pementasan yang membawakan lakon Arja (terutama di daerah Badung) dan diiringi dengan gamelan BemLutus gegentangan.

Berbalas Pantun

Pada saat pementasan, Barong Landung ini seringkali melantunkan pupuh dan berbalas pantun. Misalnya Jro Gde melantunkan pantun sebagai berikut.

Dibal Tandak Abiase jimbar
Made Jengat di pengi
Mapendak jaksi lengar
Mara ngempong bang nagi

Pantun ini kemudian dijawab oleh Jro Luh:

Ngempong kenal sebelas dengang
Meli billik nuli ij tiang
Beli mead ngempong bang
Kenal alih nuke dengang

Para pemangku (yang memarkan) barong itu mulai di sepanjang jalan desa dengan harapan bahwa itu akan menimbulkan energi gaib yang positif, menarik bunga bara, seperti yang dilakukan Dewa Siwa dengan tarian dandanannya untuk mengembalikan sih kehidupan yang diambil oleh para raksasa jahat.

Barong Landung adalah *prelinggo*, sebagai penjaga bagi desa-desa yang terancam kegerhinan (penyakit), bahkan di banyak tempat, Barong Landung dipuja sebagai simbol sejarah yang sungguh kelam di masa lalu. Menurut Pande Ketut Wiana, dalam artikelnya di harian *Bali Post*, Minggu Umanis, 20 Maret 2005, Barong Landung mendiki kisah sejarah di mana ajaran pada kerajaan Sri Jaya Pangus, raja Bali dari dinasti Warmadewa (kemudian berpusat di Panarojan, tiga kilometer di selatan pura kuntamani). Dalam versi cerita ini diceriterakan Sri Jaya Pangus dituduh telah melanggar adat yang sempat dinobatkan saat itu, yakni telah dengan berani mengawini putri Cina yang elok bernama Kang Cing Wei. Meski telah mendapatkan berkat dari pendeta kerajaan, Mpu Nala Gatwa, sang raja tetap ngotot tidak mau mundur. Akibatnya, sang pendeta marah, lalu mencipakan bencana meneruus, hingga sedunia kerajaan tenggelam.

Dengan berat hati sang raja memindahkan kerajaannya ke tempat lain, kini dikenal dengan nama Balingkang. Kata "Balingkang" berasal dari kata "bali" dan "kang". Bali berarti Pulau Bali dan "kang" sama dengan "kang".

yang berarti "raja". Raja kemudian dijuluki oleh rakyatnya sebagai Dalem Balingkang. Sayang, karena lama mereka tidak mempunyai keturunan, raja pun pergi ke Gunung Batur, memohon kepada dewa di sana agar dianugerahi anak. Dalam perjalanannya ia bertemu dengan Dewi Danu yang wajahnya cantik jelita. Ia pun terpikat, dan akhirnya menikah. Dari perkawinan ini, lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Maya Danawa. Anak laki-laki ini kemudian namanya sangat terkenal, terutama jika dihubungkan dengan Hari Raya Galungan.

Sementara itu, Kang Cing Wei yang sama menunggu kedatangan pulang, mulai gelisah. Ia bertekad menyusul ke Gunung Batur. Namun ketika berada di tengah hutan belantara, ia terkejut saat menemukan mayatnya telah menjadi milik Dewi Danu. Ketegarannya lalu terlihat pertengkaran sengit. Dewi Danu dengan marah bersapa menuduh sang raja telah membohongi dirinya dengan mengaku sebelumnya sebagai perjaka. Dengan kesuatan gelisah, Dewi Danu melemparkan Dalem Balingkang dan Kang Cing Wei dari bukit ini. Oleh rakyat yang mencintainya, Dalem Balingkang dan Kang Cing Wei dimakamkan pada yang dikenal dengan nama Sasana dan Bhati Mandal. Pemuja inilah kemudian berkembang menjadi Barong Landung.

Perkawinan Budaya

Keberadaan Barong Landung ternyata lebih dari

sekadar kisah sejarah. Ia bukan saja menyiratkan perkawinan lahirnya, tetapi juga bisa dibaca perkawinan budaya. Pernik-pernik budaya Cina seperti [illegible] Barong sini, telah lama "dikawinkan" dengan budaya Bali, bahkan dalam bidang filosofi telah pula melahirkan paham Siwa Budha yang terus mempertahankan hingga sekarang di Bali.

Semula Barong Landung merupakan benda kramat sehingga disebut *dewa*. Ia dipuja dengan mempertimbangkan hari baik. Misalnya pada [illegible] Anggara Kliwon. Bahan baku Barong Landung terbuat dari kayu bertuah seperti kayu pule, [illegible], dan kapas. Setelah Barong Landung [illegible] kemudian disucikan dan "dihidupkan" dengan [illegible] prajuru serta di-pangku untuk [illegible] secara selada-selada. Di sini, ia pun diberi pakaian berupa perak, emas, dan tembaga, juga pula [illegible] (sejenis permata) yang dipasangkan di [illegible] lengkap dengan [illegible] – ang ang dan [illegible].

Tradisi yang berlaku di beberapa [illegible] untuk "menghidupkan" benda sakral yang [illegible] selama tersebut, cukup menyeramkan. Setelah [illegible] bagian tubuhnya dianiaya dalam upacara pecaruan yang dipersembahkan oleh [illegible], [illegible] sengkang ke hadapan Dewa Surya. Biasa dan [illegible] Barong Landung lalu dibawa ke tengah kuburan Desa di tengah kegelapan malam. Kaling [illegible]

hanya ibunda di atas tiga sangkoreak, manusia sambil mengulikan hanya untuk menerima ritual yang paling menguntungkan, yang manis dan nyaman.

Ibaratnya, jika Barong Landung ini sudah sah/jadi, akan ada pertanda jatuhnya kilatan cahaya gaib ke tubuh pemedek hingga ia kesurupan, dan Barong Landung pun menjadi terguncang-guncang tanpa kendali. Jika hal ini terjadi, maka Barong Landung telah dianggap "hidup" dan pantas diberi gelar Ito Gde untuk yang laki-laki dan Ito Luh untuk yang wanita.

Ito Gde memiliki tubuh hitam, rambut lurus lebat, mata sipit, gigi tinggi, dan syengklat (memakai) keris. Sedangkan Ito Luh bertubuh ramping, berwana putih seperti ibunda Cina, dan memakai kebaya. Kedua tangan kita barong ini diletak ke pinggang. Sikap tangan ini mendiri makna sebagai sikap pengendalian diri, mengingat kiri sama artinya dengan pengiri. Lawan pengiri adalah penengen — tangan kanan, yang sengaja dibuat lurus sebagaimana jalur kebenaran.

Sejarah Munculnya Barong Landung

Kapan sesungguhnya Barong Landung tersebut diciptakan? Hal ini masih banyak dipertanyakan dan di dapat telah dipertanyakan sekian. Pada pemerintahan Dalem Waturenggong, abad ke-16, seni dan budaya Bali mulai sejajar pakar telah mencapai puncaknya. Kala itu telah dengarkan Ratu Bona, yang kemudian menjadi

tapel Barong Ket. Di samping itu pada mulanya Barasapati dan Calonarang, keduanya menunjuk pada pengertian Barong. Mungkinkah Barong Landung juga diciptakan pada masa itu? Entahlah. Yang pasti, kemampuan manusia Bali dalam membuat simbol-simbol sudah ada sejak zaman dulu.

Dalam proses berkarya, bisanya untuk mengunjukan sesuatu, mereka — terutama para undagi, kreator, dan seniman — sering memvisualkan pesannya itu jadi lebih besar dari dirinya. Ini semata-mata untuk menunjukkan betapa besar kekuasaan Tuhan, dan betapa kecil dirinya. Dalam kasus Barong Landung misalnya, undagi sengaja membuat wujud yang sangat menyeramkan dengan harapan dapat menghindari kedahsyatan roh-roh jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia di desa-desa.

Menurut Tan Putu Budhiartini dalam bukunya *Kesuk dan Barong, Unsur Dualisme, Mengungkap Asal-usul Dewa Manusia*, Barong berasal dari Tahun Kuda Tri Bhuana. Ibunya adalah dusun dari Sang Catur Sanak yang mengambil wujud *rwa bhinneda* — dua alur yang berbeda dari laki-perempuan, tinggi-rendah, panas-dingin, dan sebagainya. Yang cair misalnya, kalau dipanaskan dia akan menguap ke langit (I Bapa), sedangkan di dalam mengendap ke bumi (I Meme). Langit selalu akan menurunkan hujan untuk menyuburkan bumi dan melahirkan kehidupan.

Dengan demikian, Barong Landung ada kemungkinan sumber atau pasangandan I Bapa dan I Meme. I Bapa sebagai langit dimunculkan dengan warna hitam (Dro Gede), simbol dari Dewa Wisnu yang memelihara dunia, sekaligus Dewa Air yang menghanyutkan segala noda dosa, dan memberi arta penghidupan bagi umat manusia. Sedangkan I Meme atau Ibu Bumi (Dro Luh) berwarna putih sebagai lambang yang sering disebut Siwa, maha peleburan segala noda sekaligus sebagai tempat penciptaan. Dengan demikian, Dro Luh adalah Ibu Bumi yang mengandung memelihara dan akan mengembalikan lagi ke dunia ke dalam pentiNya ketika waktunya telah tiba.

Barong Landung, jika disimpulkan, adalah perwujudan dari sang Maha Pencipta itu sendiri, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang oleh undagi di masa lalu tentu dimunculkan sesuai dengan keadaan zamannya ketika itu, yakni ketika sedang hangat-hangatnya perkawinan antarbangsa Cina dan Bali.

Apapun latar belakangnya, Barong Landung adalah mahakarya para leluhur di Bali. Ia adalah lambang penciptaan jiwa dan roh yang oleh ilmuwan Thomas Alfa Edison disebut sebagai unsur positif dan negatif. Diyakini, jika kedua unsur itu bertemu, maka akan menimbulkan energi listrik.

Barong Landung di Krobokan

Kini mari kita lihat bagaimana kisah Barong Landung

yang lain yang juga menarik bisa ditemukan di Krobokan, Kabupaten Badung. Selain Barong Landung di sana juga ada sungsungan berupa Barong Bangkung. Khusus *Barong Landung* di Pura Taman Sari Banjar Jawa, dalam enam bulan bisa pentas 60-70 kali. Ini ada kelebihan (situasi yang kurang baik di desa tersebut) sehingga umat ini harus melaksana (diajak berangkat-sama) dengan tujuan "membersihkan" desa dari "virus-virus" yang mungkin berbahaya.

Kalimat terakhir itu menandakan, bahwa kesenian sakral di Bali tidak saja sebagai sarana penciptaan, namun juga merupakan simbolik dari salah satu wujud manifestasi Tuhan dalam keyakinan umat. Oleh karena itu, ada berbagai jenis barong sakral yang dianggap dan didewa-dewakan, karena sering terbukti sebagai penyelamat umat. Salah satu contoh yang baru ditemukakan, yakni seni sakral di Sesetan, Denpasar Selatan. Sebagaimana dituturi Bali Post 12 April 2003, Bendesa Pakraman Sesetan Ketut Gede Yudisthira mengemukakan, di wilayahnya ada sejumlah seni sakral, seperti Barong Landung di Banjar Lantang Bajah Gadung, di Banjar Suwung Batan Kendal, Legong sakral di Banjar Tengah, Janger di Banjar Pegok dan di Banjar lainnya. Semua kesenian tersebut dinakralkan oleh warga, karena itu dipentaskan terkait dengan pelaksanaan upacara ritual pada hari-hari khusus.

Menurut Yudisthira, hampir semua jenis kesenian di

dimanfaatkan sebagai wahana untuk memohon kesembuhan ke hadapan Sang Hyang Widhi. Ketika permohonan sudah diberkati atau dikabulkan, prosesi sakral selanjut pun dilaksanakan, dengan nanggap atau "ngupah" kesenian. Yudisthira mengakui, pelaksanaan simbol ida Batara berupa Barong Landung yang dinamakan di Pura Dalem Gunung Sari, Sesetan, Denpasar, sering dilatangi warga yang mencari kesembuhan dari suatu penyakit.

Rangda di Pujungan

Tentang riwayat barong dan rangda di tiap-tiap desa tentu berbeda dan memiliki keunikan tersendiri. Salah satu kisah rangda yang unik bisa ditemukan di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Dahulu kala, sekitar dua ratusan tahun silam, ada seorang bule di Pujungan. Kini, tidak ada seorang pun yang tahu, siapa nama orang itu. Demi enaknya tulisan ini, sebut saja orang itu Mr. X.

Menurut penuturan sejumlah orang tua di Pujungan, setiap malam, Mr. X mendengar suara burung *kategik* (mungkin nama burung ini di tempat lain berbeda). Mungkin karena di malam hari, suara burung itu terdengar mengyirankan. Entah kenapa, setiap ia mendengar suara burung itu, anaknya sakit dan bahkan tidak tertolong. Sebagaimana diceritakan Bendesa Adat Pujungan Jero Mamik saat diwawancara pertengahan

Januari 2008, tak ada anak Mr. X yang bertahan jaman. Sampai pada suatu hari anak keseluruhannya pun meninggal juga.

Mr. X lalu hilang kesabarannya. Ia segera membuat sebuah *cmik* (kuburan untuk jenazah anak-anak yang belum tanggal gigi). Tujuan Mr. X hanya satu: menebang pohon jabon tempat burung *kategik* itu bersarang. Alat sebelum-nya, ia menduga, burung kategik itu telah menjadikan pohon jabon itu sebagai rumahnya. Dengan demikian, jika pohon jabon tersebut tidak hidup lagi, burung kategik itu tidak akan memamerkan suara matinya lagi.

Benar, setelah pohon jabon itu rubuh, tidak ada lagi suara burung *kategik* terdengar. Tapi Mr. X didatangi makhluk yang menyeramkan dalam mimpinya. Makhluk itu berpesan, agar ia dibuatkan *tapel* menyerupai dirinya dan pohon jabon yang ditebangnya dijadikan bahan bakarnya. Belum sempat Mr. X melontarkan pertanyaan, makhluk itu gaib dan Mr. X bangun dari tidurnya.

Keesokan harinya, tanpa menunda waktu ia membuat bakalan *tapel* rangda. Ketika ia bertanya dalam hatinya, bagaimana bentuk wajah ibu, kita-kita ia mendapat dimana itu *penampakan* disertai pesan: "*Kene gelar wajah*" (Begitulah wajah ibu). Bagaikan melihat model, Mr. X tahap demi tahap membuat *tapel* itu dengan peralatan sederhana. Berkat ketekunannya, ia berhasil menampungkan *tapel* itu dalam waktu yang tidak lama. *Tapel* itu kemudian dilengkapi dengan rambut yang

sebuah dari janur, dan bahan lainnya sehingga terbentuklah wujud rangda. Rangda ini kemudian disebut Ratu Ibu atau Ibu Rangda. Oleh karena belum sebelum "sarang ibu", maka dibuat lagi dua buah rangda yang disebut "penyakan". Dua tapel "penyakan" itu melambangkan anak laki dan perempuan. Yang laki diberi warna merah, yang wanita diberi warna putih. Selanjutnya, dilengkapi pula dengan tapel barongkat. Barongkat ini oleh warga Pujungan diberi nama Jero Gede.

Kesenian dawe itu tinggal di Pura Dalem yang berada di sebelah desa dekat kuburan cerik. Kesenian dari dawe ini sudah terkenal di Pujungan. Dahulu, konon ada kesenian dramatari dari luar desa pentas di Pujungan. Dalam pementasannya, mereka menghadirkan tari rangda. Akibatnya adalah pulahan warga Pujungan yang menonton kesenian itu kerasukan. Mereka menyerang penari rangda sehingga pertunjukan pun kocar-kacir dan terpaksa dihentikan.

Dengan adanya peristiwa itu, jika ada kesenian pertunjukan dari luar desa pentas di Pujungan, tidak diperbolehkan menghadirkan tarian rangda. Tetapi, jika ada seni lainnya termasuk Wayang Calonarang pun diberi izinnya, tetapi coba-coba memunculkan adegan seram. Tapi malah kepercayaan penduduk setempat di dunia [illegible], yang tentu saja akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Pada mulanya, dawe ini "dirupah" oleh masyarakat Hindu setempat dalam rangka membayar kaul atau nazar. Misalnya jika ada orang sakit, atau lama tidak punya anak, orang tersebut mesayut. Kalau anak yang sakit kemudian sembuh atau seorang istri yang lama tidak punya anak dikaruniai anak, maka muncul "upah dawe". Dahulu, dawe itu bisa pentas di halaman rumah. Namun kemudian oleh suatu dan lain hal, dawe itu hanya bisa pentas di simpang empat, pusat desa. Anak yang melakukan upacara Manusa Yajña, misalnya ada bayi mati, dibawa ke pusat desa.

Rangda dalam Dramatari Calonarang

Dalam dramatari Calonarang, kehadiran barong atau rangda sering dijumpai. Dalam lakon cerita rangda sering dipunakan sebagai simbol tokoh Calonarang yang telah mengubah wujudnya menjadi makhluk menyeramkan. Oleh karena ia bermain sebagai aktor sebagai tokoh Calonarang, maka ia bisa diumpat atau diberi kata-kata jek sedap oleh masyarakat dalam lakon cerita. Namun setelah pertunjukan usai, rangda ini kembali ke lugasnya semula. Misalnya bernama Ratu Ali, Ratu Mas dan nama lainnya dan tetap disorotati oleh penontonnya. Meskipun rangda itu memerankan tokoh jahat dalam sebuah dramatari, namun penyungsungnya tetap menjelmakan Penghormatan.

Dramatari ritual mapo yang melakukan kaul-kaul

yang berkaitan dengan ilmu sihir, ilmu hitam maupun ilmu putih, dikenal dengan *Pangiwa* dan *Panengen*. Kisah Calonarang itu sendiri, merupakan sebuah cerita semi sejarah dari zaman pemerintahan raja Airlangga di Kahuripan (Jawa timur) pada abad ke IX. Cerita lain yang juga sering menampilkan rangda adalah cerita Basur, sebuah cerita rakyat yang amat populer di kalangan masyarakat Bali. Pagelaran lakon itu terkenal menyeramkan, karena pada beberapa bagian dari pertunjukannya menampilkan adegan adu kekuatan magis dan kekebalan dengan cara memperagakan adegan kematian *Sangke Jangkan*, memasuk rangda dengan senata (jam) secara bebas. Orang yang menjadi *tumbal* (sajen) atau "mayat hidup" ini adalah orang-orang yang terpilih dan tidak semua orang yang berani memerankan tokoh itu. Hanya orang-orang yang punya "bekal kekuatan magis" atau yang benar-benar siap matlah yang berani memerankan tokoh mayat hidup ini. Konon, jika masih lagi apes, "mayat bolong-bolongan" ini bisa menjadi mayat yang benar-benar mayat, artinya, yang memesankan benar-benar *dwils*.

Dramatari Calonarang pada intinya merupakan perpaduan dari tiga unsur penting, yakni *Bahwangan* diwakili oleh *Barong Ket*, *Rangda* dan *Celuluk*. Unsur *Pagambuhan* diwakili oleh *Condong*, *Putri*, *Patih Manis* (*Patih*) dan *Patih Kerus* (*Patidung*) dan *Palegongan* diwakili oleh *sisiyas* (murid-murid). Tokoh penting

Celuluk (kiri) dan Rangda dalam pertunjukan Calonarang

lainnya dari dramatari ini adalah Manik Geni dan Bondres.

Nyelawang

Nyelawang adalah suatu tradisi yang sudah berlangsung sejak jaman silam yang sampai sekarang masih bisa dijumpai. Di daerah perkotaan, pelaksanaan nyelawang semakin jarang dilakukan. Namun di daerah pedesaan tradisi ini masih bisa dijumpai, walaupun sudah sepuh dan hampir hilang.

Kata *Ngiterang* berasal dari kata *iterang* yang berarti pintu. Dalam kamus bahasa Bali-Kawi, kata *ngiterang* berarti berkeliling dari pintu ke pintu, rumah ke rumah atau dari desa ke desa yang bertujuan untuk memperlihatkan/mengusung figuran barong, seperti Barong Ket, Barong Bangkung, Barong Gajah, Barong Lembang dan lainnya. *Ngiterang* juga mempunyai arti yang lebih luas yakni penolak bala (mara bahaya) karena yang dituang biasanya manifestasi Siwa, Dewa yang bertugas sebagai pelebur menurut faham Hindu.

Selain barong, tapeng juga merupakan benda sakral, sehingga dalam arti luas, benda seni yang juga disebut tapel itu bisa saja digolongkan sebagai *pratima*. Salah satu contoh tapeng sakral adalah: Tapeng Sidhakarya. Pernyataan tapeng Sidhakarya itu digolongkan sebagai *tari lebah*, yaitu mengertai sebuah upacara *Yajna*. Dalam tapeng membawa *kulung* (bradinga). Berbalut *rambut* atau gambar bentuk tatarannya juga hampir mirip dengan *tari tangkis*. Agar tapeng atau tapel bisa memiliki nilai sakral, maka dalam pembuatannya perlu proses sakralisasi.

Proses Pembuatan Tapel

Sebuah tapel sakral dibuat melalui beberapa fase. Secara garis besar dapat dilakukan beberapa fase sebagai berikut:

1. Melalis (pemalasan). Pada fase ini, seorang tukang

tapel bekerja dengan alat-alat *bakar*, kasut, *ciptra* dan lain-lain sehingga menghasilkan bentuk dasar.
2. Membentuk tapel. Tukang tapel membentuk tapel dari bentuk dasar dengan menggunakan alat-alat pahat, tempatik, pangot.
3. *Ngabesih* (membersihkan) tapel. Tukang tapel menggunakan pahat kecil yang cukup tajam. Ada juga tapel dihaluskan dengan bulu kembung dan amplas.
4. Mewarnai tapel. Tukang tapel disamping harus mengerti mencampur warna tradisional, juga harus mengerti hubungan "pewewangan" (perwatakan dewa) untuk memberi watak tapelnya. Cat atau warna tradisional terdiri dari: prada, *ocre*, *atal*, arang tulang babi (tengkorak babi), tinta cina, permata, kaca, kulit-kulit berbulu (mengan, jah kera, hitam), domba, kambing, kuda, dll., bermacam-macam rambut.

Proses sakralisasi tapel dan busana barong

Setelah tapel beserta busana barong itu dipasang tapel dengan busanannya ini masih merupakan "benda-benda" mati (dulu *dipralina*, kemudian barulah dianggap hidup baik untuk *di ngaturi* (dihadapkan).

Proses ini dilakukan dengan upacara sebagai berikut:

1. Tingkat *prayascita* dan *melaspas*.
2. Tingkat *ngatep* dan *mapuja*.

3. Tingkat sakral/sagrafitis

Tapel dan busana barong yang mengalami proses sakralisasi ini merupakan pengayuan desa dari segi materi. Tapel dan busana barong jika hanya dipakai untuk perseorangan, cukup mengalami proses sakralisasi pasangan saja. Misalnya topeng (fam barong) yang pengikutannya terbatas pada pragina saja, bertahan dengan gayanya tanpa yang diharapkan oleh tapel dan busana tersebut.

Daya magis tapel dan busana itu dapat dibagi menjadi dua:

1. Daya magis khusus untuk pragina sehingga dengan daya ini akhirnya terciptalah sesuatu daya terbatas pada pencetan yang tanpa daya ini tidak akan bisa diperoleh dari pencetan.
2. Daya magis disamping khusus pada pragina sehingga terciptalah suatu efek tertentu, juga dapat memberikan suatu kekuatan pada masyarakat pendukungnya.

Pada umumnya untuk memperoleh daya magis inilah dipedoman proses sakralisasi tingkat kedua yaitu "mesu" pada tempat keramat atau tempat suci, bahkan mesu juga sering disebut "Ngesuh". Di beberapa daerah, "ngesuh" mungkin dilakukan di kuburan.

Dengan tingkat sakralisasi dapat diuraikan sebagai berikut.

4. Tingkat maprayascita/pemelaspas

Tujuan upacara ini yaitu menghapus noda-noda atau lebih yang terdapat pada kayu itu sendiri. Lebih ini mungkin terjadi pada waktu berada sakral ini dalam tukang tapel atau undagi tersebut pada saat proses pembuatan tentu terpaksa melakukan perbuatan yang "kurang sopan". Misalnya memangang kayu dengan kedua kaki saat diukir, dilangkahi atau tindakan yang lainnya. Proses upacara maprayascita ini bertujuan memperbaikan kesucian kayu yang sudah menjadi tapel ini, seperti kayu bahan dasarnya yang mentang suatu keagamaan dijaga dan dipertahankan melalui proses suci dengan upacara tertentu pada tempat suci atau keramat/angker.

Kayu bahan ini memang benar-benar suci dalam arti diambil dari tempat suci dan dengan cara keagamaan. Keadaan suci inilah yang akan dicapai dengan proses prayascita ini. Semua noda, lebih, kotoran, sebagai akibat dari pada pekerjaan tukang, yakni dari kayu bahan sampai menjadi tapel selesai, dinetralkan dengan prayascita sehingga tapel ini benar-benar sudah berada dalam keadaan bersih seperti kesucian kayunya pada waktu masih berada di tempat asalnya di pura/dangan di tempat keramat lainnya. Dalam keadaan seperti ini maka tapel tersebut sudah siap akan diberikan sesuatu kekuatan terbatas oleh si undagi, sanggging yang bersangkutan. Proses prayascita yang dimaksud dan biasa dipakai di

Dosa Adat Dengawe adalah berupa (1) Prayaścita lengakap; (2) pedanggan

1. Tingkat Prayaścita

Tingkat prayaścita adalah membersihkan secara ritual mala-mala yang terjadi pada kayu bahan sewaktu dikerjakan oleh si undagi/sangging sehingga tapel yang sudah selesai itu bersih kembali seperti kayu asalnya. Kemudian si undagi/sangging melakukan upacara mengisi palayangan yang terdiri atas: sekaptung emas, dede tpenda, tombaan, "ceniskue dadua satanggel" (campur indi satu), pada aman (mamur yang aran amaran rasabiyal (sejenis permata yang ditempatkan di ubun-ubun dengan barat-barat) Ah, Ung, Ang.

2. Tingkat Ngatep dan Masapati.

Setelah upacara prayaścita selesai, masih ada upacara yang harus dilakukan oleh si undagi/sangging tapel yakni yang disebut ngatep. Ngatep bukan untuk tapel penunggalan saja seperti berjenis tapel barong, rangda saja, akan tetapi juga berlaku pada tapel-tapel lainnya. Secara simbolis tapel itu disambung (ngatep) dengan badannya dan pada gelungan (mahkota) dengan busana lainnya seperti pada tapel-tapel kramat, tapel wirang wong.

Bebanten atau Upakaranya

Adapun banten untuk melakukan upacara prayaścita

gentuh (*Lontar Indik Pemelasmu*, Koleksi Geria Pahendelan Dengasan) adalah, banten *Prayaścita durmanggala*, lengkap dengan: *sesaji/asoran 1,700 kepeng pinah bolong, "Ne ruag pejaman" (Dengarip urip) bebantenan: tumpeng anamu, nasi bojong ame-amyan kuncharabang, nimpian anding bang, sanggeng anding bang, mulih tumpeng ngang asiki, nasi bok pulih mati, caka nerane galahan, mulih tumpeng sikasan, ceni pada agalakan, caka sarane galahan, mulih ceni dadua, dakana asiki, nedenan acatu, arta 225 kepeng pinah bolong, pangubayan, pengambian, perad, tis, prayaścita, sesayut angenang baru, nasi tetang pulung, sampian tetiga, sesate cafu ulag, lembat tetiga, asem tetiga, nasi sesah metanco, bunga jatak bang, penyuteng anduongan bang, nimpian amongan bang, sekar taman, sekar mayoh, sisi sepat, sapanan mulih bang, sesaat prayaścita durmanggala, sandasan sepatalog, arta 100 kepeng pinah bolong, panyokonan, pesak karangan, bijer taman, segehan agung asiki.*

Dengan upacara banten lengkap itu, sekaligus ada dua fase upacara yaitu selesaikan yakni tapel dahulu (digaburkan oleh si undagi/sanggeng dan kemudian dipanupati oleh sang mangah. Dengan upacara ini terjadilah proses seperti terhadap benda sakral itu. Tetunggunan (alat kesenian) ini sudah hidup dan sudah bisa berfungsi sebagai sarana pesinahkan dari roh/kekuatan gaib yang diharapkan oleh penyungsung-nya. Hukum filosofis agama Hindu yakni Utpeti, Sthiti dan Pralina, juga berlaku dalam pembuatan tapel ini. Dengan berpedoman pada upacara

Di Denpasar, perusahaan tapel dan busana benar-benar hidup karena hasil pinapan (ajeh) kedahatu. Di Kesari, proses nimang-ngenche ini cepat mendapat kontak dan berhasil baik, sehingga penyungsung akan sangat yakin bahwa tapel itu benar-benar telah memiliki kekuatan tertentu, atau dalam saat-saat tertentu akan cepat dapat kontak dengan getaran alam. Kalau memang situasi mengizinkan.

Selain itu ada pula cara lain dalam upacara ngenche itu. Caranya adalah tapel dan busana itu dipakai oleh yang "nyaluk" sejak semula tanpa menunggu adanya firasat dan kalau berhasil saat-saat tertentu dia akan kemurajan. Akan tetapi jika sampai pagi tidak ada kontak apa-apa dengan petunjuk alam, maka upacara ngenche itu dianggap belum berhasil. Upacara ngenche akan dilanjutkan di lain hari, sudah tentu pisncari dewasa ini atau hari baik.

Taksu

Taksu adalah suatu daya kekuatan yang terpancar dari seorang pragina (seniman) sehingga dengan daya kekuatan itu dia lebih berhasil dalam pertunjukan. Dalam suatu pertunjukan, taksu dapat memberikan "nilai tambah" pada kemampuan teknis seorang pragina. Kelowesan gerak, kelunakan gerak, dan unsur-unsur indah lainnya dalam gerak tari akan ditambah lagi oleh daya kekuatan ini.

Taksu dapat memberi kemantapan dalam segala

aspek bentuk kesenian. Bagi pragina (seniman) yang mengandalkan seni suara, taksu akan memberikan nilai tambah sehingga kemampuan si pragina semakin mantap dalam mengatur nada-nada suaranya. Perudeknya bagi pertunjukan kesenian Bali, unsur taksu memunyai peranan yang cukup penting. Bagi masyarakat atau seniman, taksu selalu menjadi perhatian, tetapi sulit dikupas secara analisis ilmiah. Taksu hanya dapat dirasakan dengan kepercayaan sebagai dasar analisisnya. Jadi taksu itu menyangkut bidang kepercayaan. Secara umum, kekuatan gaib yang ada dalam pertunjukan kesenian Bali ada dua macam:

1. Kekuatan gaib yang terpancar dari alat kesenian sehingga alat kesenian itu menimbulkan aura kuamat atau angker. Kekuatan gaib yang terpancar itu dapat membantu juga suksesnya suatu pertunjukan lebih bersifat umum, yaitu dapat memberi efek positif pada hampir setiap orang yang memakai alat kesenian itu.
2. Selain dipancarkan alat kesenian, kekuatan gaib juga bisa terpancar dari pribadi si *pragina*. Dengan demikian, kekuatan gaib yang terpancar pada diri pragina itu saat pentas menjadi dua kali lipat yaitu dari diri pragina dan dari alat kesenian. Kekuatan gaib yang ada pada diri *pragina*, lebih pribadi sifatnya, karena memang proses mendapatkannya juga secara pribadi.

Daftar Pustaka

Anonim. *http://www.bibadhati.com/seni/drama/di-barong-landung.html*, diakses 4 November 2008.

Anonim. *http://amprikamuti.blogspot.com/2008/11/barong-landung_02.html*. Diakses 4 November 2008.

Anonim. http://endragu.wordpress.com/2008/09/22/candi-borobudur/ By: o'neal on November 11, 2008

Bandem, I Made. 2007. "Bali Miliki Sembilan Kelompok Seni Pertunjukan Topeng". Disarikan dari makalah dalam diskusi "Etnografi Topeng Bali" 11 April 2007 di Padepokan Sandhi Murti. *Bali Post*, Sabtu Pon, 21 April 2007.

Dudhiartini, Pan Putu.tt. *Rangda dan Barong, Unsur Dualistik, Mengungkap Asal-usul Unsur Mistis*.

Dwija, Bhagawan. 2008.(Online) "PURA DAN SANGGAH PAMRAJAN", http://etstidharma.org. Diakses 13 Desember 2008.

Putri, Ni Made.2008. "Tari Barong". (Online). www.denpasarkota.go.id. Diakses 4 November 2008.

Sivananda, Sri Swami.2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Alih Bahasa Tim Penerjemah Yayasan Sanatana Dharmasrama. Surabaya: Paramita.

Tilim, I Made. 2003. *Tevasya & Simbol Simbol dalam Agama Hindu*. Jakarta: Bakti Utama Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat Paramita.

Yudana, Ketut Wiarka. 1999. "Studi Mengenai Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Bali Dalam Pemukiman Rumah Susun (Kasus Perumahan Rumah Susun di Kayumanis, Singaraja, Bali)." Tesis Kelim diterbitkan. Program Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.

Yudistira, Ketut Gede. *Bali Post*,12 April 2010. *Berdiriny Pakraman Sesetan*.

Wiana, I Ketut. 2005: 7."Mendidik dan Melatih Hawa Nafsu". *Bali Post*, 9 Desember 2003.

Wiana, I Ketut. 1992. *Pelintasan Mayapada*. Denpasar: Upadesa.

Wijana, I Gusti Ngurah Tam. 2005:7."Fungsi Cerita Hindu, Mamang Raga Memidakan Dewa". *Bali Post*, 14 Desember.

Wijaya, Made Putra. 2008."Membangun Pura di Hati" *Bali Post*, 16 September 2005.

Wirta, Pande Ketut. 2005. "Barong Landung bukan sekadar Seniman" *Bali Post*, Minggu Umanis, 20 Maret 2005.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Ni Putu Wiyasin, lahir di Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, 20 Januari 1968. Ia adalah anak kelima dari pasangan I Wayan Mesna dengan Ni Made Morki.

Riwayat Pendidikan:

- Tamat pada SD 2 Mengwi Tahun 1982
- Tamat SMP Negeri I Mengwi, Tahun 1985.
- Tamat Pendidikan Guru Agama Hindu (PGAH) Dharma Guna Tabanan, Tahun 1988.
- Tamat Akademi Pendidikan Guru Agama Hindu (APGAH) Negeri Denpasar, Tahun 1996.
- Gelar Sarjana Pendidikan Agama Hindu diperoleh pada Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Paramita Dharma Denpasar, tahun 1998.
- Sejak tahun ajaran 2009, ia melanjutkan studi, mengikuti program pendidikan doktor (S3) Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Program Studi Pendidikan Agama Hindu.

Riwayat Pekerjaan:

- Sebagai Karyawati di *Super Market Tiara Dewata* Tahun 1989-1993.
- Sebagai Guru Honor TK Handayani II Tahun 1993 s/d 1997.
- Sebagai Pengelola/Pengembangan Sumber Daya Manusia

(NDM) di Super Ekonomi Denpasar Tahun 1997 s/d 1998.

- Sebagai Guru Honor TK Tri Dharma Denpasar tahun 1999-2000.
- Pada tahun 2000 ia diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan diperkerjakan sebagai dosen pada Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Negeri Denpasar.
- Berdasarkan Peraturan Presiden RI No. 01 Tahun 2004 tentang perubahan status STAH Negeri Menjadi Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) ia diangkat sebagai dosen IHDN tahun 2004 sampai sekarang.
- Pada 15 September 2005 sebagai Sekretaris Institut Teologi pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar sampai sekarang.

Pengalaman dalam organisasi:

- Sebagai Sekretaris Dana Wisma PKK Banjar Lumintang Denpasar tahun 1996-2004.
- Sebagai Ketua Dana Wisma tahun 2004 sampai dengan sekarang.
- Sebagai Sekretaris III Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Bali Periode 2002/2007.
- Sebagai Wakil Ketua V Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Bali Periode 2007-2012.

Menikah dengan I Made Darpa tahun 1994, dikaruniai dua orang putra. Putra pertama bernama, I Putu Rama Mahendika lahir pada 5 Maret 1995, putra kedua bernama, I Kadek Wira Santika lahir pada 25 Juni 2004.

Motto Hidup: "Jujur dan Disiplin dalam segala hal adalah jalan menuju kesuksesan. Berdalam untuk mencari kebenaran/ dharma adalah kesiddhan seperjalanan mana."